



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Sumarwanto

2022

SMA/SMK Kelas XII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII**

Penulis

Sumarwanto

Penelaah

Hertoto Basuki

Amika Wardana

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno

E. Oos M. Anwas

Emira Novitriani Yusuf

Ivan Riadinata

Ilustrator

Edi Juardi

Editor

Deden Hadi Kushendar

Desainer

Iwa

Penerbit

Pusat Perbukuan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022

ISBN 978-602-244-356-8 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-646-0 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan huruf Sitka, 11/15 pt. Matthew Carter.

x, 166, hlm.: 17,6 × 25 cm

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

“Rahayu”,

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti kelas XII. Proses penyelesaian buku ini telah melalui tahap penelaahan dari tim ahli bidang materi, kurikulum dan metode pembelajaran.

Buku Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti ini selain memberikan ajaran budi pekerti luhur, juga memuat misi mengantarkan peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, buku ini juga memberi pembelajaran dengan konsep Merdeka Belajar dalam jiwa yang merdeka, serta pemberdayaan ranah intuitif sebagai upaya menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif dalam menghadapi era global. Perlu disadari bahwa di era global yang menuntut jiwa kompetitif, dibutuhkan bekal bagi peserta didik selaku generasi penerus bangsa tidak sekedar akhlak mulia, kemampuan kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan spiritual yang merupakan sumber ide-ide, gagasan kreatif, inovatif dan menjadi kreator yang produktif.

Harapan penulis, semoga buku Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti ini dapat menggugah minat belajar peserta didik dan mengantarnya menjadi insan Pancasila, kompeten, dan berkebinekaan global.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat terwujud dan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan bimbingan-Nya kepada kita semua.

“Rahayu”.

Jakarta, Juni 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Petunjuk Buku Siswa	xii
Bab 1 Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti sebagai Pembentuk Akhlak Mulia	1
A. Konsepsi Ketuhanan dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti	3
B. Mengenal Realitas Jiwa.....	4
C. Mawas Diri dan Menjaga Kebersihan Hati	5
D. Roh Pancasila dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti	7
Bab 2 Tidak Membedakan Sesama Umat, Peduli, dan Saling Menolong	15
A. Mudah Beradaptasi dan Tanggap Situasi	18
B. Tidak Egois	19
C. Tanpa Pamrih dan Tidak Berharap Pahala.....	20
D. Menjaga Kerukunan dalam Masyarakat	20
Bab 3 Menjadi Pribadi Unggul	27
A. Tegar dan Memiliki Keyakinan Teguh menghadapi Masalah	29
B. Seimbang, Menjaga Kesentosaan Jiwa	30
C. Senantiasa Berproses Memberdayakan Diri	32
D. Jadilah Pencipta.....	34
Bab 4 Pancaran Kasih Sayang Menciptakan Harmoni dan Kedamaian dalam Kehidupan	41
A. Tulus dalam Tindakan, Ikhlas dalam Penerimaan	42
B. Pelangi Kehidupan, Pelangi Ciptaan Tuhan	44
C. Menyayangi Semua Makhluk	45
D. Pancaran Aura Jiwa yang Tenang	46
Bab 5 Kreatif dan Kebebasan dalam Merdeka Belajar.....	53
A. Menjadi Diri Sendiri	55
B. Memahami Karakter Individual.....	56
C. Terperangkap Sistem.....	57
D. Merdeka Belajar dan Pengembangan Sistem Pembelajaran	57
Bab 6 Memberdayakan Unsur Ketuhanan dan Alam Semesta dalam Diri.....	65
A. Mengenal Sumber Potensi dalam Diri dan Alam Semesta	67
B. Belajar dari Alam Semesta.....	68
C. Dimensi Bawah Sadar	71
D. R.M.P. Sosrokartono, Sang Genius dari Timur.....	72

Bab 7 Kesadaran tentang Keberadaan Tuhan.....	81
A. Jiwa Alam Semesta	83
B. Manusia sebagai Mikrokosmos	84
C. Keterhubungan dengan Frekuensi Ketuhanan	86
D. Dimensi Spiritual.....	87
Bab 8 Kekosongan yang Mengisi Seluruh Keberadaan.....	93
A. Yang Mempunyai Hidup, Yang Memberi Hidup, dan Yang Diberi Hidup	95
B. Planet Bumi sebagai Wadah Kehidupan.....	96
C. Hukum Semesta dan Keberlangsungan Hidup Manusia.....	97
D. Memetik Buah dari Hasil yang Ditanam	98
Bab 9 Menjadi Insan Pancasila, Kompeten, dan Berkebinekaan Global.....	105
A. Pemahaman, Aktualisasi, dan Pengamalan Pancasila	107
B. Kearifan Lokal dan Budaya Spiritual Nusantara.....	109
C. Santun, Kritis, dan Bijak dalam Berkebinekaan Global	111
D. Jangan Tinggalkan Jati Diri.....	112
Bab 10 Merdeka dalam Kemerdekaan Jiwa.....	119
A. Sadar menjadi Bangsa Indonesia	120
B. Karakter Ketuhanan dalam Jiwa yang Merdeka.....	121
C. Melepas Belenggu Jiwa	123
D. Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya, untuk Indonesia Raya	125
Bab 11 Selaras dengan Hukum Tuhan	131
A. Kesadaran menjadi Penghuni Semesta	133
B. Disharmoni di Bumi.....	133
C. Keterhubungan dengan Alam Semesta	134
D. Berusaha Mengerti Rancangan-Nya	135
Bab 12 Melintasi Halangan dan Cobaan Hidup	143
A. Keterikatan sebagai Sumber Penderitaan.....	145
B. Kemarahan, Kecewa, Kebencian, Iri dan Dengki, Penyebab Stres, dan Penyakit	146
C. Sabar Mengelola Emosi dan Berdamai dengan Diri.....	147
D. Anak Tangga menuju Pencerahan	148
Indeks	155
Glosarium	157
Daftar Pustaka	159
Profil Pelaku Perbukuan	161

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Penghayat.....	1
Gambar 1.2 Sila Pertama Pancasila.....	3
Gambar 1.3 Kesadaran Roh.....	4
Gambar 1.4 Gladiator Roma.....	4
Gambar 1.5 Berkaca.....	6
Gambar 1.6 Anatomi tubuh manusia.....	6
Gambar 1.7 Hening dalam pengamatan diri.....	6
Gambar 1.8 Kerukunan.....	7
Gambar 1.9 Lambang NKRI.....	7
Gambar 1.10 Siswa berprestasi.....	8
Gambar 1.11 Anjongsana ke panti asuhan.....	9
Gambar 1.12 Bunda Teresa.....	14
Gambar 2.1 Membantu warga.....	15
Gambar 2.2 Tanah longsor.....	16
Gambar 2.3 Menolong saat banjir.....	16
Gambar 2.4 Kasta Paria.....	16
Gambar 2.5 Kaum ningrat wanita priyayi.....	17
Gambar 2.6 Rumah di tepi sungai (<i>slumb area</i>).....	17
Gambar 2.7 Tawuran antar pelajar.....	17
Gambar 2.8 Tanggap Covid.....	18
Gambar 2.9 Peserta didik akses internet.....	18
Gambar 2.10 Tidak egois.....	19
Gambar 2.11 Musibah longsor.....	20
Gambar 2.12 Kerja bakti warga.....	20
Gambar 2.13 “Roemah D” (Rumah Difabel).....	25
Gambar 2.14 Warung Roemah D.....	25
Gambar 2.15 Keterampilan musik.....	25
Gambar 3.1 Satu Nusa Satu Bangsa.....	27
Gambar 3.2 Penemu lemari es tanpa listrik.....	28
Gambar 3.3 Pengharum ruangan.....	28
Gambar 3.4 Detektor telur busuk.....	29
Gambar 3.5 Orang yang teguh pendiriannya.....	30
Gambar 3.6 Mencari petunjuk Tuhan.....	30
Gambar 3.7 Keseimbangan.....	31
Gambar 3.8 Orang putus asa.....	31
Gambar 3.9 Orang sedang manembah.....	32
Gambar 3.10 Kapal di tengah samudera.....	32
Gambar 3.11 Lao Tzu.....	33
Gambar 3.12 Penjual keliling.....	34
Gambar 3.13 Taksonomi Anderson.....	34
Gambar 3.14 Konstruksi bambu.....	35
Gambar 4.1 Warna-warni pelangi.....	41
Gambar 4.2 Lirik lagu “Pelangi”.....	42

Gambar 4.3 Pelangi.....	44
Gambar 4.4 Pelangi Nusantara	45
Gambar 4.5 Menu makanan tidak lazim	45
Gambar 4.6 Penangkaran penyu	46
Gambar 4.7 Primata.....	46
Gambar 4.8 Pancaran cahaya aura	47
Gambar 4.9 Tawuran pelajar	51
Gambar 4.10 Forum kerukunan beragama.....	52
Gambar 5.1 Belajar kearifan lokal.....	53
Gambar 5.2 Prof. Dr. Ir. Sedyatmo	54
Gambar 5.3 Penemu Lampu Abadi Bakteri.....	54
Gambar 5.5 Pantai dengan nyiur melambai	58
Gambar 5.6 Pondasi cakar ayam.....	59
Gambar 6.1 Memberdayakan diri.....	65
Gambar 6.2 PLTB di Sulawesi	67
Gambar 6.3 Mobil Listik Hevina	67
Gambar 6.4 Dampak Bom Atom di Jepang	69
Gambar 6.5 Reaktor nuklir di Ukraina.....	69
Gambar 6.6 Sir Issac Newton	69
Gambar 6.7 Teori pohon apel.....	70
Gambar 6.8 Biota laut.....	70
Gambar 6.9 Hutan lindung	70
Gambar 6.10 Mozart	72
Gambar 6.11 R.M.P. Sosrokartono	72
Gambar 6.12 Raden Ngabehi Ranggawarsita	79
Gambar 6.13 Semangat para petani	79
Gambar 7.1 Alam semesta.....	81
Gambar 7.2 Galaksi Bima Sakti.....	83
Gambar 7.3 Hari Bumi	84
Gambar 7.4 Piramida Giza	85
Gambar 7.5 Hutan kering dan gersang	86
Gambar 7.6 Melakukan hening	88
Gambar 8.1 Manusia dan semesta	93
Gambar 8.2 Kebun apel.....	94
Gambar 8.3 Sawah/padi menguning.....	94
Gambar 9.1 Insan Pancasila.....	105
Gambar 9.2 Saya Indonesia, Saya Pancasila	106
Gambar 9.3 Tari Gambyong	106
Gambar 9.4 <i>Break Dance</i>	106
Gambar 9.5 Ir. Soekarno 1 Juni 1945.....	107
Gambar 9.6 Gedung Sobokarti.....	110
Gambar 9.7 Identitas Nasional	112
Gambar 10.1 Semangat Merdeka.....	119
Gambar 10.2 Penjara Penuh	123

Gambar 10.3 Pemuda frustrasi.....	129
Gambar 10.4 Semangat meraih kesuksesan.....	129
Gambar 10.5 Martabat Sanubari.....	130
Gambar 11.1 <i>Grand Design</i>	131
Gambar 11.2 Harimau turun gunung.....	132
Gambar 11.3 Menanam mangrove.....	132
Gambar 11.4 Tangkap ikan dengan peledak	134
Gambar 11.5 Kesatuan tunggal Alam.....	134
Gambar 11.6 Bencana Banjir	135
Gambar 12.1 Halang Rintang.....	143
Gambar 12.2 Warung sepi.....	145
Gambar 12.3 Resort Mesastila, Borobudur.....	147
Gambar 12.4 Perkebunan kopi Mesastila	147
Gambar 12.5 Hari Perdamaian	147
Gambar 12.6 Botol air di atas samudera.....	153

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penilaian diskusi kelas	10
Tabel 1.2 Penilaian diskusi lapangan	11
Tabel 1.3 Penilaian diri	12
Tabel 2.1 Penilaian analisa.....	21
Tabel 2.2 Penilaian diri	23
Tabel 3.1 Penilaian diskusi kelas.....	36
Tabel 3.2 Penilaian diskusi lapangan	36
Tabel 3.3 Penilaian diri	38
Tabel 4.1 Penilaian diskusi kelas.....	48
Tabel 4.2 Penilaian diri.....	50
Tabel 5.1 Penilaian diskusi kelas.....	60
Tabel 5.2 Penilaian diskusi lapangan	60
Tabel 5.3 Penilaian diri	62
Tabel 6.1 Penilaian diskusi kelas.....	75
Tabel 6.2 Penilaian diri.....	77
Tabel 7.1 Penilaian diskusi kelas.....	90
Tabel 7.2 Penilaian diri	91
Tabel 8.1 Penilaian diskusi kelas.....	100
Tabel 8.2 Penilaian diri.....	101
Tabel 9 Penilaian diri.....	115
Tabel 10 Penilaian diri	128
Tabel 11 Penilaian diri.....	139
Tabel 12 Penilaian diri	151

Petunjuk Buku Siswa

Pada buku siswa ini terdapat materi pembelajaran, evaluasi, penugasan yang harus dipelajari dan dilakukan peserta didik untuk capaian kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur jenjang SMA/SMK.

Pendekatan materi yang digunakan dengan menggunakan kurikulum 2013 dan untuk capaian profil pelajar Pancasila serta menjadi pelajar sepanjang hayat, diharapkan pelajar mampu mencari sumber alternatif belajar lain yang ada di lingkungan sekitar dengan azas merdeka belajar.

Adapun capaian pelajar Pancasila

- A. berakhlak mulia,
- B. bernalar kritis untuk memecahkan masalah,
- C. kreatif,
- D. sikap gotong royong,
- E. sikap berkebinekaan global, dan
- F. mandiri.

Dalam kegiatan penerapan dan proses pembelajarannya, peserta didik belajar secara bertahap untuk mencapai profil pelajar Pancasila dengan menyesuaikan perkembangan kognitifnya. Buku siswa pada fase F diperuntukkan bagi peserta didik kelas XII (SMA/SMK) dalam satu tahun ajaran. Dalam tahapan fase F, peserta didik sudah memiliki kemampuan menelaah, mengolah, menganalisis, menyimpulkan, dan menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Peserta didik diharapkan selalu konsultasi dengan guru (penyuluh) untuk membimbing dan minta difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti. Untuk memperkaya wawasan dalam proses perkembangan pembelajarannya, peserta didik diberikan penugasan-penugasan atau kegiatan-kegiatan kontekstual dengan materi pembelajaran, yang bersumber dari informasi yang relevan atau lingkungan sosial setempat.

Bab

1

Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti sebagai Pembentuk Akhlak Mulia



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini peserta didik diharapkan mampu

- menyadari eksistensi unsur Tuhan Yang Maha Esa dan Alam Semesta dalam diri,
- mawas diri dan jujur sebagai dasar berperilaku budi luhur,
- menjaga kebersihan hati dan jiwa dalam berbagai situasi, dan
- menghormati, menghargai sesama, melaksanakan kewajiban kemanusiaan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

“Apakah kalian sudah melaksanakan kewajiban berdoa sesuai dengan keyakinan, kepercayaan kalian?”

Saat kalian jalan-jalan ada wanita dan anak kecil dengan wajah kusut, pucat, dan mungkin kondisinya kelaparan serta kurang sehat, spontan apa yang terlintas di pikiran kalian?.

“Pernah terpikir atau belum? kemanakah jiwa manusia setelah meninggal dunia? Mengembara, tinggal di pohon besar, atau menitis pada kehidupan baru, ibarat burung yang sangkarnya rusak, lepas, terbang, ditangkap, dan dimasukkan ke kurungan yang baru?”



Gambar 1.1 Penghayat
Sumber : nasional.tempo.co/Johannes. P. Christo (2020)



Apersepsi

Salam Rahayu ... marilah kita awali pertemuan ini dengan ucapan syukur kepada Tuhan, sehingga saat ini kita semua dalam kondisi sehat dan penuh semangat.

Mestinya kalian semua tahu dan menyadari semesta dan kita semua ada karena diciptakan oleh Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. “Menurut pendapat kalian, dimana keberadaan Sang Pencipta?” Suatu saat pada situasi dan kondisi tertentu kalian dihadapkan pada situasi yang dilematis dan dengan mengerahkan segenap pikiran dicoba untuk mencari solusi yang baik, ternyata masih belum ditemukan. Dalam saat anda merenung, tiba-tiba terbesit ide-ide, gagasan yang intinya merupakan pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

“Pernahkah kalian mengalami suatu peristiwa yang demikian dalam kehidupan?”

“Siapakah yang memberikan ide pemecahan masalahnya?”

Dalam proses pembentukan karakter dan perilaku budi pekerti luhur, semakin kalian mengetahui kekurangan yang ada dalam diri kalian masing-masing akan semakin lebih cepat keberhasilannya, karena dapat mengantisipasi kesalahan yang akan timbul dan tidak mengulang kesalahan yang sudah dilakukan.

“Caranya bagaimana, bercerminkah?”

“Pernahkah kalian merasakan perasaan yang senang, bahagia setelah kalian melakukan perbuatan menyenangkan, menolong orang lain yang benar-benar membutuhkannya?”

“Coba kalian ungkapkan perasaan yang muncul saat itu!” Dari mana sumber munculnya perasaan tersebut?”

Kata Kunci : Konsepsi Ketuhanan, Mawas Diri, Kebersihan Hati, dan Budi Pekerti Luhur.



Materi

A. Konsepsi Ketuhanan dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Sesuai dengan apa yang ditulis pada sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, konsepsinya adalah:

“Tuhan itu satu, bersifat mutlak, mengisi seluruh keberadaan, pencipta alam semesta serta sesembahan manusia sejagad dengan keyakinan dan caranya masing-masing”.



Gambar 1.2 Sila Pertama Pancasila
Sumber : www.un-spider.org (2020)

Dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti diajarkan menghormati setiap individu, baik dengan yang berkeyakinan sama, maupun dengan yang berbeda keyakinan. Prinsipnya adalah Tuhan hanyalah satu dan Tuhan yang satu ini adalah milik semua manusia.

“Tuhan itu ada di semua tempat, dalam dirimu juga ada Tuhan, tapi jangan dirimu berani mengaku sebagai Tuhan”.

Terdapat pemahaman bahwa selain tubuh fisik yang merupakan unsur alam semesta, dalam diri manusia juga ada “Percikan Ketuhanan” yang berasal dari Tuhan.

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti adalah merupakan cara seorang individu yang dalam penghayatannya menjalin keterhubungan dengan Tuhan, penuh kesadaran diri serta dilandasi dengan budi pekerti luhur. Di dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, terdapat 3 prinsip yang mendasar, adalah sebagai berikut.

Pertama: *Sangkan Paraning Dumadi*, artinya untuk mengetahui “Dari mana asalku?” dan “Kemana aku setelah meninggal?”.

Kedua: *Memayu Hayuning Bawana*, artinya dapat menjaga, merawat dan melestarikan bumi ini karena merupakan tempat dimana manusia menjalani kehidupan.

Ketiga: *Manunggaling Kawula Gusti*, artinya mempunyai kesadaran berketuhanan agar tujuan hidup ini dapat tercapai, yaitu mengembalikan “hidup”/jiwa ini kepada Sumber Hidup, Tuhan Yang Maha Esa.

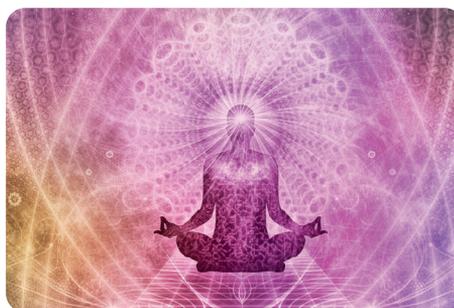
“Tuhan dan Kebenaran” tidak akan berubah, tapi konsep dan pemahaman kita tentang Tuhan serta kebenaran itu sendiri yang akan terus berubah sesuai dengan perubahan tingkat pemahaman, kecerdasan, dan kedewasaan jiwa kita.

B. Mengenal Realitas Jiwa

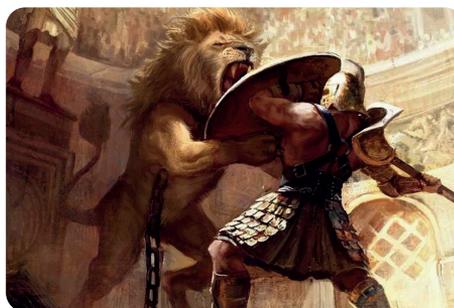
Dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, manusia hidup terdiri atas 2 bagian yaitu tubuh fisik (jasmani) dan non fisik (jiwa/rohani). Tubuh (fisik) manusia, terkandung unsur-unsur alam semesta yaitu air, tanah, api dan udara. Sedangkan jiwa merupakan unsur yang berasal dari dimensi Ketuhanan. Di kehidupan manusia, jiwa erat hubungannya dengan hati, batin dan perasaan manusia (**Tubuh Sebagai Kendaraan Bagi Jiwa**).

Pada zaman Romawi Kuno, para gladiator yang selalu menunjukkan kehebatannya dengan tampilan fisik (tubuh) yang kekar, berotot kuat dan wajah yang memancarkan semangat. Pada masa itu yang populer adalah “*Men Sana in Corpore Sano*”, yang artinya adalah “Dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat”.

Di zaman itu sering seorang gladiator bertarung dengan binatang buas, seperti harimau dan singa, yang merupakan acara tontonan paling menarik bagi para raja, kerabat dan juga pasukan kerajaan. Sebagai wadah, kendaraan bagi jiwa, tubuh harus selalu dijaga dengan cara berperilaku hidup sehat, mengkonsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan tidak mengkonsumsi makanan, minuman ataupun



Gambar 1.3 Kesadaran Roh
Sumber: <https://images.app.goo.gl/U2S6MuSVFDGx1SF27> (2020)



Gambar 1.4 Gladiator Roma
Sumber: <https://images.app.goo.gl/y5vgJ8qdRJAj44Df9> (2020)

obat-obatan terlarang yang dapat merusak tubuh (fisik) maupun mental. Keberadaan jiwa sudah ada sebelum fisik dan tetap ada (abadi/langgeng) meskipun tubuh, fisik sudah tiada, meski manusianya telah meninggal.

Jiwa diyakini berasal dari Sang Pencipta, Sumber dari semua yang ada di alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*, maka diharapkan jiwa ini akan kembali kepada Tuhannya dan tidak tersesat ke alam lain terkait dengan segala tindakan yang dilakukan semasa hidupnya.

C. Mawas Diri dan Menjaga Kebersihan Hati

1. Mawas Diri

Dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, mawas diri atau introspeksi merupakan salah satu cara untuk melakukan pengamatan secara mendalam ke dalam diri sendiri agar mendapatkan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Dengan mengetahui berbagai tindakan yang positif maupun negatif, maka ke depannya seorang yang telah mawas diri dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengantisipasi hal-hal yang negatif sehingga tidak terjadi lagi pengulangan kesalahan yang sudah diperbuat di masa lalunya.

Di dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan dilakukannya evaluasi di tengah semester maupun di akhir semester maupun dengan memberikan asesmen pada peserta didik maka dari hasil capaiannya dapat dijadikan evaluasi diri bagi peserta didik.

Selanjutnya setelah mengetahui hasil dari evaluasi dirinya, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan semangat belajarnya agar mendapatkan capaian prestasi yang lebih tinggi.

“Rajin mawas diri akan dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan diri sendiri, sehingga menimbulkan tekad untuk memperbaikinya”.

Dalam budaya moral, capaian tertinggi adalah kesadaran diri akan semua kesalahan, kekurangan dan aib yang ada pada diri kita sendiri, sehingga kita tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Selama proses mawas diri kita dituntut kejujuran, tanpa adanya kejujuran tiada manfaatnya mawas diri dilakukan dan mawas diri hanyalah menjadi sebatas ritual tanpa makna.

Satu pesan moral bagi kita: **“Berkacalah, lihat tengkukmu!”**. Pada saat berkaca hendaknya bertanya “Apakah diriku sudah baik?” “Sudah jujurkah aku?”

Seharusnya kita tahu kesalahan dan aib yang ada pada diri kita sendiri sehingga timbul kesadaran untuk tidak memandang rendah pada orang lain, merasa diri *super* dan *takabur* karena kita tahu bahwa pada diri kita pun terdapat banyak kesalahan.

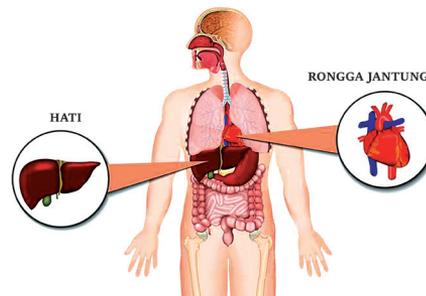


Gambar 1.5 Berkaca
Sumber : <https://images.app.goo.gl/ydprzxayAdWdVeSCA> (2020)

2. Kebersihan Hati

Sering kita mendengar kalimat bernada peringatan yang bunyinya “Jangan kotori hatimu dengan prasangka buruk, iri dan dengki yang akan membuat dirimu sengsara”. Ini berarti kita harus selalu menjaga kebersihan hati jika ingin hidup selamat, tenteram, dan damai, sehingga kebahagiaan hidup yang banyak didambakan orang dapat kita nikmati.

Maksud istilah **“hati”** dalam pemahaman Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, bukanlah istilah hati (organ) yang kalau dalam ilmu anatomi tubuh manusia yaitu terletak dalam rongga perut sebelah kanan; tapi hati yang dimaksudkan di sini letaknya ada di tengah rongga jantung. Hal ini dapat dirasakan kalau kita panik, tegang dan merasakan hati tidak enak, maka yang terasa adalah adanya peningkatan detak jantung yang lebih cepat dibandingkan dengan kalau hati kita sedang dalam keadaan merasa tenang dan nyaman.



Gambar 1.6 Anatomi tubuh manusia
Sumber : www.dreamstime.com (2017)

Dalam keterkaitannya di sini ada hubungan antara hati dan jiwa, jika manusia dapat menata serta menjaga kebersihan isi hatinya, niscaya akan terbimbing oleh hati nuraninya yang bersumber dari jiwa suci yang ada di dasar lubuk paling dalam.



Gambar 1.7 Hening dalam pengamatan diri
Sumber : <https://www.timeturk.com/resim/detay/154/1549167>

Upaya yang perlu dilakukan dalam menjaga kebersihan hati adalah selalu ingat kepada Sang Pencipta dengan cara melakukan *manembah*, yang tujuannya adalah menjalin keterhubungan dengan “Dimensi Ketuhanan” yang akan dapat meningkatkan kesadaran akan keberadaan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku selanjutnya adalah jangan melakukan perbuatan yang tidak baik, maksiat, iri dan dengki, cemburu, mudah kecewa, serakah dan jangan takabur. Tanamkan dengan niat dan tekad yang suci untuk senantiasa mendasarkan semua ucapan dan tindakan pada ajaran kepercayaan bagaimana cara perilaku berbudi pekerti luhur.

D. Roh Pancasila dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Seperti halnya manusia hidup, selain mempunyai raga, juga memiliki jiwa/roh. Demikian juga Pancasila yang oleh bangsa Indonesia dijadikan sebagai Pandangan Hidup, Ideologi dan Dasar Negara. Jauh sebelum Negara Indonesia kita ini terbentuk, Pancasila berupa nilai-nilai moral yang ada pada kearifan lokal dan budaya Nusantara yang beragam.



Gambar 1.8 Kerukunan Umat Beragama
Sumber : setkab.go.id (2019) (Foto: Jay/Humas)

Dari kelima sila, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah “Roh” dari Pancasila dan diharapkan dapat memberikan kebebasan bagi setiap warganya didalam menentukan agama dan kepercayaannya. Semua mempunyai hak dan perlakuan yang sama sebagai warga negara.



Gambar 1.9 Lambang NKRI
Sumber : id.wikipedia.org (2020)

Simbol sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa, berada di tengah-tengah simbol yang lainnya, dengan bentuk bintang, sesuai dengan konsep “Roh” yang ada dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti yang letaknya ada di dalam, di tengah rongga jantung. Dapat dibayangkan, andai tidak ada roh Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang bersifat fundamental dan universal, maka bangsa ini akan selalu

diributkan dengan masalah-masalah yang menyangkut keyakinan setiap warga negara yang mempunyai corak dan budaya serta adat istiadat yang beragam.

1. Nilai-nilai Pancasila dan Generasi Muda di Era Global

Pada era global saat ini, sangat dibutuhkan adanya kebijakan dalam hal menyikapi situasi yang berkembang. Di satu sisi terdapat dampak positif, diantaranya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan terbukanya berbagai lapangan kerja baru. Sisi yang lain, dampak negatifnya adalah semakin terkikisnya nilai-nilai budaya Nusantara dan jati diri bangsa, juga terancamnya kelestarian alam dan lingkungan.

Generasi muda sebagai penerus bangsa mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab di pundaknya terhadap tercapainya tujuan bangsa yaitu masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur.

Meskipun belum sepenuhnya nilai-nilai Pancasila tertanam di kalangan generasi muda, namun telah tampak di era pandemik Covid-19 ini generasi muda yang terdiri dari berbagai komunitas ikut terlibat dalam aksi kemanusiaan, diantaranya menggalang dana untuk dibuat menjadi sarana pendukung dalam penanganan mengatasi wabah, berupa: masker, pakaian pelindung diri, dan memberikan sembako kepada masyarakat yang terdampak.

Sikap dan kegiatan yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila sudah tertanam pada generasi muda yang tercermin dari perilaku kemanusiaan yang terkandung di dalamnya rasa belas kasih, menolong sesama dan gotong royong. Kreativitas yang berbasis ilmu pengetahuan pun telah ditunjukkan, yaitu dengan capaian prestasi juara pada berbagai perlombaan seperti lomba cipta robot, *aero modelling*. Hal ini menandakan nilai-nilai kreatif juga sudah dimiliki oleh generasi milenial kita.



Gambar 1.10 Siswa berprestasi
Sumber : [https://www.antarafoto.com/Regina Safri](https://www.antarafoto.com/Regina%20Safri) (2013)

2. Pentingnya Keteladanan

Generasi muda sekarang tidaklah seperti generasi muda di zaman dahulu. Mereka tidak menyukai doktrin, penataran-penataran, dan filsafat yang terasa ada di awang-awang dan sulit untuk mengimplementasikannya.

Generasi milenial lebih suka dengan kegiatan dan tindakan nyata yang dalam implementasinya mengandung unsur-unsur nilai Pancasila. Butuh pemikiran dan upaya-upaya kreatif-inovatif agar sesuai dengan dunia kaum milenial yang cenderung sudah jauh dari kaidah konservatif, melainkan kreatif dan futuristik.

Pengembangan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan misalnya pada waktu memperingati hari lahirnya Pancasila, tidak hanya sekedar diadakan upacara bendera saja, melainkan diadakan perlombaan menulis artikel tentang nilai-nilai Pancasila dan implementasinya pada kehidupan nyata disertai pula dengan



Gambar 1.11 Anjangsana ke panti asuhan
Sumber : <https://images.app.goo.gl/FysxXef4UbHHy9BD9> (2020)

contoh-contohnya. Melakukan aksi sosial kemanusiaan mulai dari tingkat pendidikan dasar untuk mengenalkan perilaku belas kasih, kepedulian dan saling menolong sesamanya. Juga dapat pula memutar lagu-lagu nasional dan mars kebangsaan sebelum jam pembelajaran dimulai, akan dapat menciptakan atmosfir dan menumbuhkan nuansa keindonesiaan.

Tidak kalah pentingnya lagi adalah adanya perilaku keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila oleh para pemimpin bangsa, jangan sampai yang terjadi malah maraknya tindakan korupsi seperti yang saat ini berpotensi merongrong Pancasila dan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa.

Ternyata roh Pancasila sudah ada dan sudah terimplementasikan di bumi Nusantara ini sebelum NKRI berdiri karena kandungan di dalamnya adalah sama dan sesuai dengan ajaran budi pekerti luhur yang ada pada Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, yaitu:

- a. Berketuhanan, Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Mendasarkan budi pekerti luhur dalam melaksanakan kemanusiaan dan kehidupan berbangsa dan bernegara,
- c. Menjaga kebersihan hati, patuh pada hati nurani (rasa sejati), dan
- d. Berintegritas, menghargai sesama dan mengedepankan kemanusiaan dalam masyarakat yang plural.



Penugasan

A. Melakukan Pengamatan, Analisis dan Memberi Pendapat

Buat pengamatan terhadap orang-orang di lingkungan tempat tinggalmu yang menurut kalian sudah tertanam nilai-nilai Pancasila dalam dirinya, dinilai dari yang telah mereka implementasikan, diantaranya: kepedulian, gotong royong, menghargai sesama, dan perilaku budi pekerti luhur!.

Lakukan identifikasi dan analisis data hasil pengamatanmu, lalu berikan pendapat yang merujuk pada pemahamanmu perihal perilaku budi pekerti luhur. Hasil pengamatan dibuat dalam bentuk laporan!.

B. Diskusi Kelas

Buatlah materi untuk berdiskusi dengan mengambil topik: “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Implementasinya di kalangan Generasi Muda”!.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 1.1 Penilaian diskusi kelas

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

C. Diskusi Lapangan

Diskusi dengan langsung melihat objek yang dijadikan materi diskusi dengan menggunakan rekaman kamera video.

Topik objek diskusi: **Permukiman Kumuh di Area Bantaran Sungai dan Komplek Pemakaman**

1. Mengungkap masalah sosial, kemanusiaan.
2. Pelanggaran penggunaan peruntukan lahan.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Pengambilan Objek dan Substansi Materi				
2	Pengamatan, Perumusan Masalah				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 1.2 Penilaian diskusi lapangan

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

D. Melakukan Praktik Mandiri di Rumah

Lakukan praktik mawas diri dengan ketentuan dan cara sebagai berikut:

1. Kondisikan waktu di pagi atau malam saat suasana tenang.
2. Duduk dengan nyaman, tubuh ditenangkan, pikiran diendapkan.
3. Di mulai dengan membuka kesadaran diri untuk mengurutkan kejadian yang telah dilewati selama satu semester (boleh lebih).
4. Hasilnya dievaluasi dan dapat dijadikan sebagai formula untuk pedoman langkah selanjutnya agar menjadi lebih baik.



Rangkuman

- A. Tuhan itu satu, milik dan menjadi sesembahan manusia sejadad.
- B. Keberadaan Tuhan ada di semua tempat, termasuk di dalam diri manusia, tetapi manusia jangan menganggap dirinya Tuhan.
- C. Keberadaan jiwa sudah ada sebelum tubuh ada dan tetap ada (abadi) meskipun tubuh sudah tiada.
- D. Rajin mawas diri akan mengetahui kekurangan dan kelemahan diri sendiri, sehingga menimbulkan tekad untuk memperbaikinya.
- E. Nilai-nilai luhur Pancasila yang berisi ajaran perilaku akhlak mulia mempunyai sumber yang sama dengan ajaran budi pekerti luhur dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti yaitu dari nilai-nilai spiritual pada kearifan lokal dan budaya spiritual Nusantara.



Refleksi

- A. Memahami konsepsi Ketuhanan dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti.
- B. Implementasi ajaran Budi Pekerti Luhur dalam perilaku sehari-hari.
- C. Mengerti bahwa sumber nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti adalah sama yaitu digali dari bumi Nusantara.
- D. Merasakan manfaat dari tindakan melakukan proses mawas diri.
- E. Dapat memperbaiki perilaku setelah mengetahui kekurangan dan kesalahan diri pribadi.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Yakin akan keberadaan Tuhan ada di semua tempat termasuk dalam diri kita.		
2	Lebih penting memikirkan diri sendiri daripada orang lain.		
3	Lebih baik tahu kekurangan diri oleh sendiri daripada oleh orang lain.		
4	Pancasila sudah final, jangan ditafsirkan lagi!.		
5	Rela berkorban demi kebaikan sesama.		

Tabel 1.3 Penilaian diri

B. Mencocokkan (Angka dengan Huruf)

1. Mawas diri merupakan proses ... dalam diri.
 2. Tulus dalam
 3. Perlu ... dalam melakukan proses mawas diri.
 4. Ikhlas dalam
 5. Hati yang bersih syaratnya harus terbebas dari
 6. Sabar dalam
 7. Menerapkan nilai-nilai Pancasila berarti sama dengan menerapkan nilai-nilai
- a. Penantian
 - b. Belenggu keduniawian
 - c. Internal
 - d. Penerimaan
 - e. Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti
 - f. Kejujuran
 - g. Tindakan

C. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal Uraian:

1. Menurut pendapat/pemahamanmu, mengapa dalam menjalankan misi kemanusiaan seseorang sampai rela berkorban dan tulus tanpa pamrih. Jelaskan pendapatmu dan berikan contoh yang kontekstual!.
2. Beri tanggapan dan penjelasan dari ungkapan ini: “Jika kalian tidak dapat memberi makan seratus orang, maka berilah makan satu orang”.
3. Buatlah analisis tentang diri manusia yang disebutkan terdiri dari unsur jasmani/tubuh yang merupakan unsur alam semesta dan jiwa yang asalnya dari Tuhan, dikaitkan dengan sifat jiwa yang abadi!.
4. Mengapa mawas diri dianggap dapat menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik?.



Pengayaan

A. Perilaku Akhlak Mulia Bunda Teresa

Sebagai penambah wacana, kalian dapat menyimak contoh keteladanan manusia berjiwa mulia yang mempunyai sapaan “Bunda Teresa” dan merupakan Ibu bagi orang miskin dan menderita di dunia.

“Belas kasih dan pertolongannya diberikan terhadap sesamanya tanpa membeda-bedakan dan memandang baik dari suku, ras, agama, dan kepercayaannya”.

Meski dianugerahi gelar “Santa” oleh Paus Fransiskus, namun orang-orang memanggilnya Bunda Teresa, karena kedekatannya dengan para kumuh yang sangat miskin dan hidup dalam penderitaan. Bunda Teresa lahir di Kota Skopje, Makedonia, 26 Agustus 1910. Seluruh hidupnya diabdikan pada masalah kemanusiaan, dengan mendirikan Rumah Sakit Gratis untuk orang miskin, tempat perawatan untuk penderita kusta dan rumah untuk menampung orang miskin dan sekarat (*Home for the Dying*) dan meninggal 5 September 1997.



Gambar 1.12 Bunda Teresa
Sumber : <https://images.app.goo.gl/pxGWnQWwWrgBnijs5> (2020)

Pengabdianya didasari rela berkorban, tulus, tanpa pamrih dan memandang manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Misinya dimulai dari wilayah kumuh Kalkuta - India hingga ke berbagai negara, sungguh menjadikan inspirasi kemanusiaan dan tak lekang sepanjang zaman.

Sikap yang mendasari misi kemanusiaan Bunda Teresa adalah Imanya kepada Tuhan dan kecintaannya yang sama pada Tuhan dan manusia selaku ciptaan-Nya. Salah satu kata mutiara dari Bunda Teresa:

“Jika kamu tidak dapat memberi makan seratus orang, maka berilah makan satu orang”.

B. Budaya Mawas Diri

Selanjutnya kalian dapat mengakses artikel untuk pengembangan materi tentang Budaya Mawas Diri yang mendasari perilaku untuk menjadi seorang yang berakhlak mulia dari laman internet: poskota.co.id



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru (penyuluh) mengingatkan agar orang tua memperhatikan sikap anak, karena karakter terbentuk dari apa yang dilihat, didengar dari kebiasaan yang dilakukan di dalam lingkungannya.

Bab

2

Tidak Membedakan Sesama Umat, Peduli, dan Saling Menolong



Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran bab ini, peserta didik diharapkan

- A. berintegrasi, beradaptasi dan tanggap terhadap situasi yang berkembang dalam lingkungan masyarakatnya,
- B. menerapkan perilaku sayang terhadap sesama, kepedulian, tanpa membedakan kepada siapapun, dan
- C. mengamalkan sifat welas asih menolong sesama dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

“Seberapa sering di lingkungan tempat tinggal kalian mengadakan kegiatan kerjabakti bersama?”

“Sejauh mana keterlibatan diri kalian dalam kegiatan tersebut. Aktif berpartisipasi? Tidak minat mengikuti?”

Timbulnya berbagai bencana alam seperti tanah longsor di Banjarnegara, banjir di Pasuruan dan merebaknya wabah Covid-19 pada saat ini, semuanya butuh dukungan, kepedulian sosial dan bantuan dari sesamanya. “Bagaimana respon kalian dalam masalah tersebut? Proaktifkah?”



Gambar 2.1 Membantu warga
Sumber : Kemendikbud (2019)



Apersepsi

Salam Rahayu ... marilah kita ucapkan syukur kepada Tuhan, penguasa Alam Semesta sehingga kita masih bersama-sama hari ini dalam keadaan sehat sentosa karena semua adalah karunia-Nya.

“Coba kalian cermatilah gambar tanah longsor di samping!”

“Setelah mengamati, meresapinya dan merasakan suasana yang tampak lewat gambar, perasaan apa yang muncul dalam diri kalian?”

“Menurut kalian, mengapa terjadi bencana?”

Dalam konteks permasalahan di sini, faktor manusia punya pengaruh serta peran paling dominan kaitannya dengan kelestarian lingkungan.

Informasi berikutnya lagi tentang “Kesamaan derajat semua manusia di hadapan Tuhan”; ada beberapa **paradigma** (cara pandang) muncul.

Di India ada kasta Paria, yaitu golongan masyarakat yang paling rendah dibanding Waisya, Ksatria, Brahmana, dan Syudra.

“Setujukah kalian dengan adanya penggolongan masyarakat menjadi tingkatan (kasta) berbeda derajat maupun kedudukannya? Mengapa? Berikan alasanmu!”

Ada pendapat bahwa hanya untuk mereka yang bergolongan ningrat sajalah yang dapat menikmati bangku pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi.



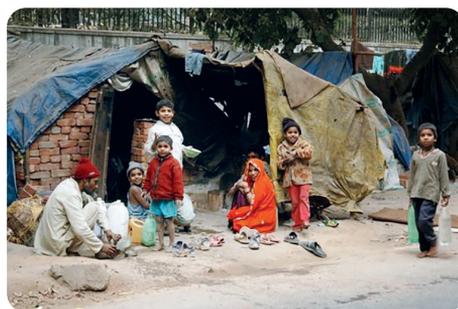
Gambar 2.2 Tanah longsor

Sumber : <https://www.sonora.id/read/422217616/> (2020)



Gambar 2.3 Menolong saat banjir

Sumber : [https://static.republika.co.id/120209112340-476\(2020\)](https://static.republika.co.id/120209112340-476(2020))



Gambar 2.4 Kasta Paria

Sumber : <https://mmc.tirto.id/image/istock> (2018)

“Menurut pengetahuan kalian, apa yang dimaksud dengan Kaum Ningrat pada masa kolonial?”

Kenyataan yang lainnya lagi masih kita jumpai sebagian masyarakat menempati rumah tinggal tidak layak, istilahnya: Hunian Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) serta pada lokasi kumuh (*Slumb Area*) di pinggiran sungai, yang lambat laun akan berdampak buruk pada habitat dan ekosistem di sungai, bahkan berpotensi timbulnya bencana yang tidak diharapkan.

Persoalan yang lainnya yaitu masih terjadi tawuran sesama pelajar. Hal ini menunjukkan krisis mental, tidak rukun dengan sesamanya dan dapat memicu terjadinya kemerosotan (*slumb*) terhadap nilai persatuan dan mengarah pada perpecahan.

Kita juga prihatin sampai saat ini pun masih terdapat kesenjangan sosial, saat menyaksikan tayangan layar televisi, bagaimana susahya masyarakat di pedalaman mengakses kesehatan dan pendidikan.

Jiwa Kemanusiaan yang “hidup”, akan selalu melihat, mencium, meraba, mendengar dan merasa terpanggil untuk melakukan pertolongan atas kesenjangan yang ada.

Kalau sudah demikian, pertanyaannya: “Bagaimana upaya bangsa ini untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan berkeadilan?”

Kata Kunci : Adaptasi, Tanggap Situasi, Tidak Membedakan, dan Kerukunan.



Gambar 2.5 Kaum ningrat wanita priyayi
Sumber : https://upload.wikimedia.org/Raden_Ajoe.jpg (2020)



Gambar 2.6 Rumah di tepi sungai (*slumb area*)
Sumber : https://asset.kompas.com/data/wisnu_widiantoro (2012)



Gambar 2.7 Tawuran antar pelajar
Sumber : https://statik.tempo.co/data/amston_probel (2011)



Materi

A. Mudah Beradaptasi dan Tanggap Situasi

Manusia biasanya cenderung merasa kurang nyaman apabila harus pindah ke suasana dan lingkungan baru, karena belum terbiasa seperti halnya di lingkungan dimana dia tinggal. Butuh waktu untuk melakukan penyesuaian sehingga akan menjadi terbiasa dengan lingkungan barunya tersebut. Di Jawa ada ungkapan “*Bisa manjing ajur ajer*”, artinya di mana pun kita tinggal harus cepat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat berkomunikasi dalam interaksi sosial.

Dalam menyikapi situasi pandemi covid-19 saat ini, kita perlu tanggap dengan situasi yang berkembang dan menyesuaikan dengan ketentuan dan aturan-aturan yang telah ditetapkan (protokol kesehatan) jadi pedoman dan dilaksanakan agar tetap sehat.

Dalam bidang pendidikan juga, semua unsur yang terlibat untuk tanggap menyesuaikan dengan situasi saat ini, terutama dalam bidang teknik informasi (internet) yang di dalamnya memberikan lebih banyak wacana dan ilmu pengetahuan dan dapat diakses kapan pun dan di mana pun juga, termasuk para peserta didik didalam menyelesaikan tugas dari guru di sekolah dapat mengakses lewat *browsing* internet berbagai referensi yang dapat mendukung dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

Perkembangan IPTEK saat ini telah memberikan tantangan bagi generasi muda untuk mulai melakukan upaya-upaya yang kreatif, inovatif, lalu hasilnya dapat bermanfaat banyak bagi dirinya, bagi orang-orang yang disayanginya, masyarakat dan tentu bagi bangsanya.



Gambar 2.8 Tanggap Covid

Sumber : <https://assets.pikiran-rakyat.com/4035046969> (2020)



Gambar 2.9 Peserta didik akses internet

Sumber : <https://www.doronix.com/wp-content/uploads/> (2020)

Para *entrepreneur* (wirausahawan) dalam menjalankan usahanya saat ini sudah banyak memanfaatkan berbagai macam aplikasi yang mendukung sehingga didapatkan hasil yang positif, seperti dalam segi efisiensi yang berpotensi menguntungkan usahanya.

Seorang yang dapat beradaptasi dan cepat tanggap dengan situasi yang berkembang, maka dia akan dapat maju dan tidak tertinggal dengan pesatnya perkembangan zaman.

**Lihatlah ke langit kalau ingin menemukan bintang ...
jangan ke sungai !**

B. Tidak Egois

Pengaruh globalisasi tidak hanya pada perekonomian saja, pergeseran nilai budaya dan mengubah perilaku masyarakat, tetapi juga memicu peningkatan ego individu, sehingga budaya kekerabatan, silaturahmi dan gotong royong semakin menurun. Sikap egois hanya menguntungkan diri sendiri tanpa mempedulikan



Gambar 2.10 Tidak egois
Sumber : <https://eeas.europa.eu/> (2021)

orang lain dan selalu ingin jadi nomor satu, bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang diantaranya adalah berakhlak mulia dan gotong royong. Orang egois selalu menganggap dirinya benar, tidak mau menerima masukan dari orang lain dan tidak menghargai hasil kerja orang lain.

Apabila ada pertanyaan: **“Egoiskah kalian?”**, maka jawabannya dapat dilihat dari: apakah seseorang tersinggung atau tidak apabila diberi masukan atau kritikan untuk perbaikan? Kalau jawabannya “Ya”, maka orang tersebut masuk pada golongan egois.

Pengamatan empiris Penulis sejak tahun 1984 telah mengajar pada dunia pendidikan hingga saat ini mendapatkan bahwa kebanyakan siswa kurang berhasil dan rendah prestasinya adalah siswa yang tidak mau berkolaborasi dengan sesama temannya dan lebih suka menutup diri.

Seorang Bijak tahu, bahwa ia tidak tahu ... seorang Tolol tidak!.

C. Tanpa Pamrih dan Tidak Berharap Pahala

Terkadang kita pernah mendengar seorang yang *ngedumel*: “Sudah capek-capek seharian membantu memperbaiki rumahnya, eh ternyata tidak diberi upah sepeser pun”. Itu sepenggal ucapan orang melampiaskan unek-unek karena jerih payahnya membantu tetangga tidak diberi imbalan. Berarti orang tersebut dalam memberikan bantuannya mempunyai pamrih yaitu mendapatkan imbalan.

Lain halnya ucapan seorang warga yang baru saja menolong tetangganya yang rumahnya longsor tergerus arus sungai: “Wah aku sehari ini merasa puas karena sudah dapat membantu warga yang terkena musibah, meskipun badanku terasa sangat lelah”.

Dari kedua ucapan orang tersebut, orang pertama menunjukkan bahwa pertolongan yang dia berikan kepada orang lain ada unsur pamrih, jadi tidak tulus. Sedangkan dari orang yang kedua menunjukkan perilaku yang tulus memberi pertolongan dan mencerminkan nilai kemanusiaan, kepedulian, sikap tenggang rasa dan saling menolong dan sesuai sila ke-2 Pancasila, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

D. Menjaga Kerukunan dalam Masyarakat

Perkembangan dan kemajuan IPTEK menjadi salah satu dampak positif adanya globalisasi, di samping dampak negatif yang menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran tata nilai di bidang sosial kemasyarakatan. Pola hidup guyub, rukun dan gotong royong yang sudah ada pada masyarakat kita, terlihat dan mulai menampakkan gejala kurang baik. Hal ini dapat kita amati dari penurunan intensitas kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan bersifat keguyuban. Contohnya kegiatan “kerja bakti”, sekarang seringkali dikerjakan oleh tenaga bayaran. Alasan biasanya karena sibuk, masih banyak urusan. Padahal kerja bakti ini menunjukkan kebersamaan atau guyub dan dapat mempererat ikatan tali persatuan.



Gambar 2.11 Musibah longsor
Sumber : https://static.dw.com/image/45873389_403.jpg (2020)



Gambar 2.12 Kerja bakti warga
Sumber : Kemendikbud (2019)

Saling menghargai budaya dan keyakinan orang lain, ditunjukkan dengan toleransi antar umat yang berbeda keyakinan, seperti saat upacara Misa Natal di Gereja, selain aparat yang menjaga, umat dari keyakinan yang berbeda (Muslim) juga turut mengamankan jalannya upacara. Hal ini menunjukkan adanya rasa saling menghargai antar sesama umat dengan tidak membedakan keyakinan yang dimiliki. Di sinilah nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika terimplementasi yang arahnya adalah menuju kepada persatuan dan kesatuan bangsa. Memang kita berbeda suku, berbeda adat istiadat, berbeda agama, tapi kita semua disatukan dan dinaungi oleh Bhinneka Tunggal Ika dan bersatu dalam sebuah kapal besar bernama “Negara Kesatuan Republik Indonesia”.



Penugasan

A. Membuat Artikel

1. Buatlah artikel tentang peran generasi muda dalam aksi sosial kemanusiaan, kebersamaan dan kerukunan dalam suatu kegiatan, serta konsep penggalangan aksi untuk membantu korban pandemi Covid-19!.
2. Berikan contoh rencana tindakannya!.
3. Kegiatan dilaksanakan antar sekolah, atau lingkungan masyarakat.

B. Diskusi Kelas

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat materi diskusi dengan mengambil tema yang menyangkut:

1. Mau mengerti penderitaan orang lain.
2. Tidak fanatik dan menjaga kerukunan.
3. Semangat kebersamaan tanggap situasi dan masalah.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan dan kesantunan				

Tabel 2.1 Penilaian analisa

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

C. Melakukan Pengamatan, Analisis dan Memberi Pendapat

Lakukanlah suatu pengamatan di lingkungan sekitar tempat tinggalmu tentang perilaku masyarakatnya terkait dengan kehidupan sehari-hari, bagaimana kerukunan dan kebersamaan dalam menangani masalah lingkungan serta toleransi antar warga masyarakatnya. Buatlah analisis dari hasil pengamatanmu dan berikan pendapat dari hasil analisis tersebut!.

Laporan dibuat dilengkapi gambar-gambar/foto pendukung!.

D. Identifikasi Permasalahan Lingkungan

Lakukan survei di wilayah sekitar tempat tinggalmu dan identifikasi permasalahan-permasalahan yang mungkin ada, dapat juga potensi lingkungannya yang terkait dengan masalah-masalah keberagaman budaya, keyakinan dan kekerabatan warga lingkungan!.

Buatlah gambaran kondisi potensi dan permasalahan yang ada, jika mungkin buatlah rekomendasi ide-ide apa saja untuk kebaikannya!.

Tulisan ini dibuat dalam bentuk laporan, dilengkapi dengan gambar-gambar, foto atau ide rekaman, dan video!.



Rangkuman

- A. Merasa diri sendiri paling benar, tidak mau menghargai masukan orang lain, menutup diri dan tidak adaptif dengan situasi yang berkembang menunjukkan bahwa orang tersebut egois.
- B. Bijak menyikapi arus globalisasi, baik berupa teknologi, budaya dan ekonomi perlu di-*filter* dengan pencermatan dan analisis sehingga dapat mengambil unsur yang baik dan meminimalisir dampak negatifnya.
- C. Membeda-bedakan antar sesama dan tidak mau tahu penderitaan orang lain berarti belum berperilaku dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang ada pada Pancasila untuk menjadi seorang yang berakhlak mulia.
- D. Dalam melakukan segala tindakan (bekerja, berdoa, menolong) diperlakukan adanya niat dan ketulusan dari dalam diri pribadi. Jika pamrih menyertai tindakan tersebut maka hikmah yang didapat tidak akan baik dan jauh dari sifat mulia.

E. Menghormati hak asasi, budaya dan keyakinan orang lain yang berbeda, menunjukkan bahwa orang tersebut sudah memahami dan mengimplementasikan esensi ajaran nilai-nilai luhur dalam Pancasila dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti.



Refleksi

- A. Mampu menghargai orang lain dan tanggap situasi yang berkembang.
- B. Menilai yang baik dan yang buruk dengan lebih bijaksana.
- C. Tidak berprasangka buruk terhadap sesama manusia.
- D. Sanggup menerima kritik dan masukan yang bersifat membangun.
- E. Tidak merasa paling benar.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Yang penting adalah diri sendiri, tidak usah menguruskan orang lain		
2	Tidak penting kita berupaya menyesuaikan dengan lingkungan		
3	Memandang sama pada orang lain, tidak beranggapan diri lebih hebat		
4	Semua pekerjaan perlu imbalan karena jerih payah kita sudah dikeluarkan		
5	Hak asasi pribadi dan hak asasi orang lain harus saling menghormati		

Tabel 2.2 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal Uraian:

1. Mengapa dalam menjalani kehidupan, manusia tidak dapat hidup sendirian, tapi perlu adanya orang lain? Jelaskan dengan memberikan contoh-contoh konkret!.
2. Ingin selalu menjadi nomer satu dianggap tidak benar. Di satu sisi agar pelajar termotivasi dalam menempuh proses pembelajaran, sebaiknya menanamkan jiwa kompetitif dalam dirinya sendiri yang berarti niatnya agar menjadi “Akulah sang Juara”. Bagaimana pernyataan di atas menurut analisis dan pendapatmu? Berikan penjelasannya?.
3. Apa yang akan kalian lakukan jika keluarga kalian pindah rumah dan masuk dalam lingkungan baru yang sudah mempunyai tatanan dan aturan-aturan? Uraikan jawabanmu dan jelaskan dengan contoh-contoh yang konkret!.
4. Di lingkungan tempat tinggal kalian sebagian besar masyarakatnya memiliki perbedaan keyakinan dengan yang kalian anut. Bagaimana sikap dan upaya tindakanmu agar selalu terjalin silaturahmi dan terwujudnya suasana kehidupan kondusif antara sesama warga?.
5. Membeda-bedakan terhadap sesama dan tidak rukun dalam hidup bermasyarakat adalah merupakan ciri benih-benih perpecahan dan menjauhkan dari persatuan. Jelaskan uraian di atas!.

C. Menimbang Sebuah Keputusan

Masalahnya (studi kasus) adalah sebagai berikut:

Bila di rumah kalian tiba-tiba ada orang gedor-gedor pintu dan minta tolong untuk sembunyi dan dilindungi karena dikejar orang yang kelihatan akan mencelakainya juga terlihat membawa senjata tajam.

Bagaimana tindakan kalian saat orang yang mengejar tersebut bertanya: “Apakah ada orang yang lari dan masuk ke rumah ini?” Apakah kalian akan menjawab “Ya”?, tapi jangan-jangan orang tersebut emosi dan dapat mencelakakan!? Dan bila kalian menjawab “Tidak”, berarti kalian tidak jujur.

Berikan solusi yang sebaik-baiknya menurut kalian sehingga tidak ada hal-hal yang tidak diharapkan terjadi!.



Pengayaan

A. Kepedulian terhadap Sesama

Perlu kalian ketahui bahwa untuk memperluas pengetahuan dan wacana tidak hanya bersumber dari teori-teori resmi dan referensi tapi juga dapat diperoleh dari fakta empiris dan aktual di masyarakat. Salah satunya adalah rumah bagi para difabel yang dikelola oleh para penggiat peduli kemanusiaan di Kota Semarang, berikut penjelasannya:

Inisiatornya ialah Dra. B. Noviana, seorang dokter sekaligus *founder* dan inisiator Komunitas sahabat Difabel, dan didirikan tahun 2015. Noviana Dibyantari yang mempunyai sapaan “Bunda Novi” ini mulai mengedukasi penyandang disabilitas yang dilatarbelakangi oleh anaknya penyandang disabilitas.



Berada di jalan M.T. Haryono No. 266, Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang ini merupakan *basecamp* dan tempat bagi para penyandang disabilitas untuk berjuang hidup. Keberadaan rumah difabel ini adalah berkat bantuan yang peduli terhadap kemanusiaan di Semarang, yaitu Drg. Grace W. Susanto dan Prof. Dr. dr. Hartono.

Di Roemah Difabel ini kegiatannya sangat beranekaragam, ada yang mengarahkan kepada *skill*, talenta (bakat bawaan) dari para “difa” digali dan dikembangkan supaya menjadi kompetensinya.

Berbagai kegiatan dalam belajar mengajar antara lain: Keagamaan, Bahasa Inggris, Komputer, Program-program Calistung, Penulisan Kreatif.

Selain itu yang berupa keterampilan seperti vokal, gitar, drum, juga mengarahkan musik. Juga keterampilan berupa: pelatihan menjahit, sulam pita, fotografi dan sablon. Olahraga dan berkebun juga diberikan sekaligus untuk *refreshing*. Mereka juga mendapat pelatihan untuk bekerja di kantor.

Roemah Difabel tersebut berfungsi juga sebagai *showroom* (ruang pameran) untuk memasarkan hasil kreativitas dan karya para “difa”, mulai dari karya yang dibuat dari bahan daur ulang, *snack* kering, sulaman dan karya-karya kerajinan lainnya.

Roemah Difabel telah menyalurkan difa-difanya ke beberapa perusahaan dan bekerja sebagai administrasi dan buruh ahli jahit di pabrik garmen. Sebagian lagi yang berwirausaha membuat warung dan merekrut temannya sesama “difa”.

B. Gotong Royong, Wujud Pengamalan Pancasila

Untuk pengembangan materi, kalian dapat mengakses artikel tentang Gotong Royong Wujud Pengamalan Pancasila pada laman internet: *klikwarta.com*



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru meminta penjelasan kepada orang tua siswa tentang bagaimana pergaulan dan kerukunan siswa dalam hidup bermasyarakat.

Bab

3

Menjadi Pribadi Unggul



Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu

- A. menjaga kestabilan emosi, kesentosaan jiwa dan menanamkan semangat kompetitif dalam diri,
- B. membangun diri, mental spiritual sesuai ajaran nilai-nilai spiritual kepercayaan dengan konsisten, dan
- C. mengamalkan karyanya demi kebaikan sesama dan meneladankan sikap gigih, disiplin dan pantang menyerah di lingkungan hidup.

“Dalam situasi global seperti saat ini, siapkah kalian berkompetisi?”

“Sudahkah kalian bangkit untuk membangun diri menyiapkan mental menghadapi persaingan yang semakin hari semakin meningkat?”

“Siapkah kalian ... menjadi kreator, inovator yang produktif?”



Gambar 3.1 Satu Nusa Satu Bangsa
Sumber : <https://smkwidyadharmasch.id/> (2019)



Apersepsi

Salam Rahayu ... sebelum aktivitas hari ini, mari kita ucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesehatan untuk kita semua.

Kalian sudah sering mendengar istilah-istilah seperti: “Bibit unggul”, “Padi varietas unggul”, “Obat ini mempunyai keunggulan dalam meredakan batuk dalam waktu singkat”; yang lain: “Pelari pendatang baru dapat mengungguli kecepatan lari pesaingnya yang masih menyandang gelar juara”. Menyimak situasi saat ini dari berbagai sisi kehidupan, tampaknya kalian perlu menanamkan semangat yang tinggi karena keadaan yang semakin sulit dan kerasnya persaingan dalam berbagai sektor kehidupan. **“Selaku pelajar, apakah kalian sudah siap untuk menghadapi tantangan ini?”**. Saat ini tidak hanya tingginya prestasi nilai hasil ujian akhir, tapi utamanya adalah kompetensi dalam bidang yang ditekuni, yang merupakan sarana untuk menempuh karir ke depan.

Selain kompeten dalam bidangnya, peserta didik juga diharapkan mampu menggali berbagai hal untuk dapat menemukan ide-ide kreatif, inovatif yang dapat dijadikan konsep dalam merancang pengembangan karir bidang usahanya. Berbagai prestasi karya anak bangsa berupa temuan kreatif inovatif dalam bidang teknologi terapan antara lain:

A. Lemari Es tanpa Listrik

Temuan pelajar kelas 6 SD Al-Azhar 14, berhasil meraih medali di World Creativity Festival di Korea Advances Institute and Technology (KAIST) Daejon, Korea Selatan.



Gambar 3.2 Penemu lemari es tanpa listrik
Sumber : <https://akcdn.detik.net.id/community/media/> (2015)

B. Pengharum Ruangan dari Kotoran Sapi

Dwi Nailul Izzah dan Rintya Apriani Miki telah berhasil memanfaatkan kotoran sapi sebagai pengharum ruangan yang ramah lingkungan, temuan pelajar Lamongan.



Gambar 3.3 Pengharum ruangan
Sumber : <https://pedomanbengkulu.com/uploads/> (2016)

C. Detektor Telur Busuk

Wisnu, seorang peserta didik Taruna Nusantara Magelang telah berhasil menciptakan alat detektor telur busuk yang dilengkapi sensor dan kalibrator dan dibuat dari bahan lampu senter.



Gambar 3.4 Detektor telur busuk
Sumber : <https://pedomanbengkulu.com/uploads/> (2016)

D. Video temuan kreatif

Enam Temuan Kreatif yang lainnya oleh para pelajar dan mahasiswa Indonesia berprestasi yang mendapat penghargaan lainnya di dalam negeri dan manca negara. sumber: youtube (<https://youtu.be/pHjWMyPueU4>).

Kata Kunci: Keyakinan teguh, Seimbang, Kreator, dan Inovator.



Materi

A. Tegar dan Memiliki Keyakinan Teguh menghadapi Masalah

Dalam mengarungi bahtera kehidupan saat ini penuh dengan tantangan yang harus dihadapi, perlu mencurahkan seluruh kemampuan dan upayanya agar tetap dapat *survival*. Jalannya roda ekonomi pada saat ini terganggu akibat dari berjangkitnya pandemi Covid-19 lebih menambah lagi beban hidup. Dampaknya merambah hampir di semua sektor dan sendi-sendi kehidupan, tidak terkecuali bidang Pendidikan, sangat mengganggu proses pembelajaran pada peserta didik.

Diperlukan sikap bijak dalam menghadapi permasalahan di atas dan menggunakan strategi yang adaptif, relevan dan tepat dalam penanganan simpul-simpul masalah yang timbul. Selain jeli, bernalar kritis, dituntut juga kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskannya, kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan pemecahan masalahnya.

1. Teguh Bagai Karang yang Diterpa Ombak

Tegar dan memiliki pendirian yang teguh dan dapat meyakinkan pada dirinya untuk dapat mengatasi masalah, merupakan modal utama yang mendukung berhasilnya tujuan yang diharapkan. Teguh pada pendirian berarti meyakini apa yang telah dilakukan adalah benar karena

sebelumnya telah diperhitungkan dengan seksama. Orang yang tidak teguh pada pendiriannya akan mudah terbawa arus dan terombang ambing keadaan sehingga salah-salah dapat menjerumuskannya.

“Mengapa mesti harus melihat orang lain?” baik untuk orang lain belum tentu cocok dengan kita. Yang paling tahu diri kita adalah diri kita sendiri. Kita yang mempunyai dan menjalani serta mengurus kehidupan maka paling tahu pasti, bagaimana sebaiknya hidup, bukan hasil berkaca dari orang lain, melainkan dari diri pribadi kita sendiri.

Seorang yang teguh pendiriannya tidak akan bimbang dalam menentukan langkahnya karena telah diperhitungkan dan diyakininya.

2. Mohon Bimbingan Tuhan

Dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti diyakini adanya bimbingan Tuhan kepada manusia yang selalu “mendekat” dan membuka kesadaran dirinya akan eksistensi dan keterhubungan dirinya dengan Tuhan. Pada tahap seseorang dengan capaian martabat spiritualnya telah terhubung dengan “Diri Sejatinya”, maka segala langkah, tindak tanduknya akan terbimbing kepada kebenaran. Adapun petunjuk dan bimbingan tersebut berasal dari hati nuraninya (rasa sejati) yang bersumber dari Tuhan yang mengisi semua keberadaan termasuk diri manusia.

Petunjuk Tuhan didapat melalui hati nurani kalau manusia memiliki niat teguh dan yakin Tuhan pasti memberikan jalan baik dan benar.



Gambar 3.5 Orang yang teguh pendiriannya
Sumber : <https://assets.kompasiana.com/decisive> (2020)



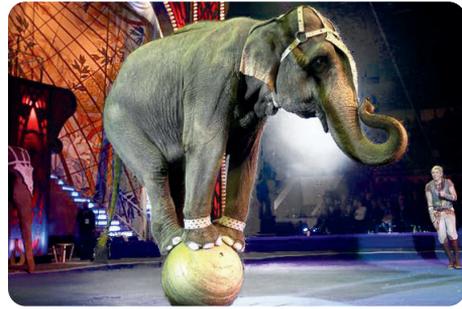
Gambar 3.6 Mencari petunjuk Tuhan
Sumber : <https://riliv.co/rilivstory/mindfulness-bahagia> (2020)

B. Seimbang, Menjaga Kesentosaan Jiwa

Ibarat sebuah timbangan, jika bebannya berat sebelah maka yang terjadi adalah kondisi miring dan yang lebih rendah adalah yang mendapat beban yang lebih berat. Sama halnya dengan kondisi tubuh manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Bila keduanya tidak seimbang,

maka keselarasan hidup tidak akan tercapai, dan yang akan terjadi malah ketimpangan.

Tatkala tubuh harus ditopang kaki di atas sebuah bola, namun karena adanya kemampuan untuk mengatur keseimbangan, maka dapatlah si Gajah berdiri dengan tenang dan tidak terjatuh dari bola pijakannya.



Gambar 3.7 Keseimbangan
Sumber : https://static.dw.com/image/18515607_303 (2020)

Selaku manusia yang sedang menghadapi kehidupannya dengan berbagai dampak yang didapat seperti stres, depresi dan kegalauan yang ditimbulkan dari berbagai permasalahan, berpotensi menjadikan hidup ini tidak seimbang, tidak tenang dan semakin tingkat emosinya naik, maka akan semakin memperburuk situasi.

Berbagai faktor yang dapat mengganggu keseimbangan, terdiri dari yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Faktor terjadinya masalah terkait dengan gangguan yang bersifat jasmaniah adalah faktor sosial dan ekonomi, sedangkan faktor psikologis lebih tampak pada kehidupan yang sifat kompetisinya lebih tinggi seperti di kota-kota besar. Tuntutan biaya kehidupan yang tinggi dan beratnya beban kerja yang melebihi kapasitas, penyebab timbulnya stres dan luapan emosi yang dapat mengganggu ketenteraman jiwa dan berimbas pada kesehatan fisik karena terganggunya metabolisme tubuh akibat stres. Fungsi organ tubuh juga tidak dapat bekerja dengan baik dan akhirnya timbul berbagai macam penyakit seperti pusing kepala, gangguan pencernaan, lever dan terkadang sampai linglung hingga hilang ingatan.

Sebagian orang lagi karena tidak kuat menanggung beban serta tidak mampu mencari solusi pemecahan masalahnya menjadi putus asa, dan mengambil jalan pintas dengan cara mengakhiri hidupnya.



Gambar 3.8 Orang putus asa
Sumber : <https://i1.wp.com/www.kuisalkitab.id/gabriel> (2018)

Dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti yang utamanya adalah agar setiap manusia mampu Mencapai Kesempurnaan Hidup (*Hanggayuh Kasampurnaning Hurip*) dengan jalan

Mengusahakan Kebaikan Sejati (*Ngudi Sejatining Becik*) dan disertai dengan tekad dan Berjiwa Besar (*Berbudi Bawa leksana*). Kesempurnaan hidup di sini adalah adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, dan dalam proses mengusahakan kebaikan sejati yang menjadi landasannya adalah perilaku budi luhur.

Sempurna hidupnya dapat dilihat dari keberhasilannya dalam soal kehidupan duniawi dan sekaligus urusan yang hubungannya dengan ketenteraman jiwa. Untuk urusan kehidupan duniawi diilustrasikan berikut: kalau jadi pelajar, jadilah pelajar yang berdedikasi tinggi dan kompeten. Kalau menjadi pengusaha, jadilah yang profesional, bonafit. Kalau jadi aparat penegak hukum dituntut mengedepankan etika moral, berdisiplin dan memberikan keteladanan. Sedangkan untuk hal kejiwaan hendaknya orang harus mampu berperan sebagai seorang pendeta, maksudnya adalah mampu menuntun kepada umat manusia agar dapat hidup tenteram, damai, bahagia di dunia dan jiwanya mencapai kebahagiaan di alam kelanggengan setelah kehidupannya berakhir.

Jadi, seseorang yang sempurna di dalam hidupnya adalah apabila dirinya dapat menata serta mengatur kehidupannya, ibaratnya Nahkoda di dalam bahtera yang dengan segala kemampuannya berupaya membawa bahtera tersebut mencapai tujuan meskipun banyak rintangan yang harus diatasi seperti terjangan gelombang besar di tengah samudera yang membuat oleng bahtera yang dikemudikannya. Sekaligus sebagai pendeta akan selalu mengerti pentingnya kesadaran akan eksistensi Tuhan dalam diri manusia.

C. Senantiasa Berproses Memberdayakan Diri

Tidak ada seorang manusia pun yang ingin hidup sengsara di muka bumi ini dan menderita di kehidupan abadi nanti setelah jiwa meninggalkan raganya. Setiap orang mengharapkan dapat menikmati kedamaian dan



Gambar 3.9 Orang sedang manembah
Sumber : Kemendikbud (2018)



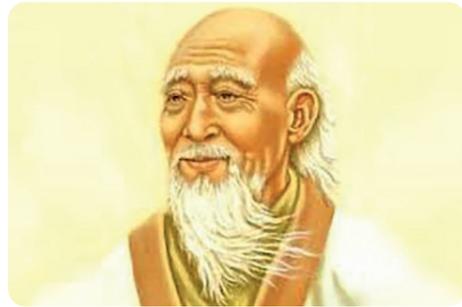
Gambar 3.10 Kapal di tengah samudera
Sumber : <https://www.nesmatravel.com/575e912b26277> (2020)

kebahagiaan selama masih hidup di dunia dan setelah meninggal jiwanya dapat sampai tujuan di alam keabadian, *sangkan paraning dumadi*, asal jiwa manusia berada, Tuhan Yang Maha Esa.

1. Awali dan Berangkat dari Yang Ada dan Nyata

Seorang bijak Lao-Tzu mengatakan “**Perjalanan jauh menempuh seribu mil, dimulai dengan satu langkah**”.

Makna yang terkandung bijak tersebut adalah bahwa melakukan pekerjaan besar, yang penting adalah mengawalinya dengan tekad yang bulat, tidak ragu-ragu, konsisten dan penuh penghayatan.



Gambar 3.11 Lao Tzu
Sumber : <https://cdns.kling.com/merdeka.com/tokoh> (2013)

“**Alam tidak berjalan tergesa-gesa, namun segala sesuatunya terselesaikan**”. artinya dalam mewujudkan tujuan, ada tahapan langkah dan evaluasi yang konsisten, maka tujuan akan tercapai dengan hasil yang baik.

Menjadikan hidup menjadi berarti dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain maka individu tersebut akan merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Ini sudah menjadi hukum alam, (timbang balik): “**Bagi siapa yang memberi dia akan menerima**”.

Sebelum memulai berkarya, sadari dan temukan dulu talenta yang dimiliki dan cocok untuk dirinya. Tidak ada pekerjaan yang hina kalau dilandasi dengan semangat untuk melayani sesama sesuai kemampuan yang dimiliki adalah mulia.

2. Meraih Sukses menurut Ukuran Sendiri

Setiap pribadi pasti memiliki talentanya dan dibutuhkan kesadaran untuk mensyukuri anugerah Sang Pencipta. Modal ini sebaiknya segera dioperasionalkan dan mulai bekerja dengan sepenuh hati, jangan melewatkan kesempatan karena sulit mengembalikan kesempatan yang telah pergi. Masalah imbalan akan datang dan sesuai dengan apa yang sudah diberikan.

Banyak orang sukses dimulainya dari nol. Setahap demi setahap memberdayakan diri penuh ketekunan, semangat pantang menyerah meskipun cobaan dan rintangan pasti ada, tetap dihadapi. Keyakinan

untuk sukses dihayati dengan ikhlas dan semangat juang yang tinggi akan mengantarkan terwujudnya tujuan yang diharapkan.

Capaian kesuksesan dari setiap individu ini diperlukan kemampuan untuk dapat mengerti dan memahami “*Grand Design*”, rancangan utama dirinya. Hal ini bersifat spiritualitas, merupakan petunjuk dan bimbingan dari Diri Sejati dan bersumber dari Kuasa Tuhan yang dijadikan dasar dalam setiap melangkah dan menyusun rencana tindakan. Dengan manajemen yang baik, kinerja dan tata kelola serta moral individu yang baik untuk diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain disertai semangat pantang menyerah, niscaya jalan kesuksesan akan terbuka.



Gambar 3.12 Penjual keliling
Sumber : https://static.duta.co/uploads_M.Isnan (2018)

D. Jadilah Pencipta

Sesuai Taksonomi Anderson yang merupakan revisi dari Taksonomi Bloom, “Menciptakan” menempati hirarki ke 6, tertinggi dari 5 lainnya yaitu Evaluasi, Analisis, Aplikasi, Memahami dan menempati hirarki terbawah adalah Mengingat (ke-1).

Pada level ini siswa melakukan Proses Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills*). Dalam *High Order Thinking Skills*, peserta didik diharapkan mampu dalam menelaah fakta, memahami situasi, menganalisa, menyimpulkan, memproses dan menerapkan hasil analisis dan kesimpulannya.



Gambar 3.13 Taksonomi Anderson
Sumber : Kemendikbud (2020)

Pencanangan Indonesia Emas di tahun 2045 yang notabene generasi milenial ini yang akan menjadi tumpuannya dan maju sebagai ujung tombak. Temuan-temuan yang sudah ditunjukkan oleh para siswa didik dalam ajang kompetisi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti membuat Robot Pekerja, Pembangkit Listrik, Detektor Telur Busuk, dan sebagainya, dapat meningkatkan kebanggaan anak bangsa terhadap tanah air melalui berbagai karya kreatif terbaiknya.

Berbagai temuan para pelajar Indonesia yang sempat mendunia dapat menginspirasi banyak kalangan generasi muda yang lain untuk lebih meningkatkan kreativitas dan ide-ide cemerlangnya demi mengharumkan dan membangun NKRI yang tercinta ini, terlebih lagi adanya dukungan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang masih dapat dioptimalkan kemanfaatannya dengan mengeksplorasi dan mengkreasiannya menjadi produk yang inovatif.

Misalnya dengan memakai bahan baku bambu yang banyak di wilayah Indonesia, dapat dikreasikan menjadi struktur bangunan sebagai pengganti rangka baja. Sifat bambu yang lentur kuat menahan beban momen dan juga tahan terhadap gempa. Selain itu, bambu bersama rotan dapat diolah menjadi aneka furniture yang indah.



Gambar 3.14 Konstruksi bambu
Sumber : Kemendikbud (2019)



Penugasan

A. Membuat Artikel

Buatlah artikel yang berkisah tentang ketegaran seorang pelajar yang mempunyai semangat pantang menyerah dalam menekuni pendidikannya dan menjalani kehidupannya meskipun dia berasal dari keluarga kurang mampu dan lingkungan yang sederhana. Kisah dapat diambil dari kisah nyata atau dari sumber yang lain. Artikel dibuat dalam bentuk Laporan, dilengkapi dengan ilustrasi sebagai pendukung!

B. Diskusi Kelas

Dalam latihan diskusi peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok menyesuaikan jumlahnya. Setiap kelompok menyiapkan topik bahasan dengan tema sesuai dengan judul bab/ pokok bahasan.

Diskusi dimulai dengan salah satu peserta didik secara bergantian mewakili kelompoknya memaparkan materi, sedangkan yang lain menanggapi. Penilaian dari hasil diskusi meliputi: 1. substansi materi; 2. cara penyampaian (penguasaan materi); 3. keaktifan (respon interaktif); dan 4. kesantunan.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 3.1 Penilaian diskusi kelas

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

C. Diskusi Lapangan

Melakukan suatu diskusi di lapangan setelah sebelumnya membuat pengamatan pada objek di lapangan seperti tempat mangkalnya PKL, di lokasi penambangan tipe C, dan sebagainya. Juga pada objek-objek hasil temuan kreatif inovatif di daerah permukiman seperti jembaran *bamboo*, pompa tali, kincir air dan sebagainya. Mengenal manfaat tanaman obat/apotek hidup, pagar hidup dan pemanfaatan potensi sumber daya alam sebagai komponen untuk berinovasi.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Pengambilan Objek dan Substansi Materi				
2	Pengamatan, Perumusan Masalah				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 3.2 Penilaian diskusi lapangan

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

D. Pengamatan, Analisis dan Memberikan Pendapat

Melakukan Pengamatan tentang sosok teladan yang dalam kehidupan kesehariannya mencerminkan sikap pribadi yang ulet, berjiwa besar, mengayomi dan dapat memberikan ide-ide dan solusi dalam berbagai permasalahan lingkungan. Tulisan dibuat dalam bentuk laporan!.



Rangkuman

- A. Selaku pribadi unggul dituntut sikap percaya diri, tegar dan mempunyai keyakinan mampu melewati segala rintangan hidup dan dapat membawa hidup ini menjadi lebih tenteram, harmoni dan bahagia.
- B. Keseimbangan antara lahir dan batin merupakan syarat untuk mencapai kesentosaan jiwa dan peningkatan martabat spiritual.
- C. Kebahagiaan dapat dirasakan setiap orang apabila dapat menjadikan hidup ini berarti dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
- D. Dalam mengukur capaian kesuksesan diri, jangan menggunakan ukuran orang lain, karena setiap individu punya talenta yang berbeda-beda dan anugerah dari Tuhan sesuai dengan porsi masing-masing.
- E. Untuk menjadi “pencipta”, manusia harus senantiasa berproses dan memberdayakan dirinya agar terbuka kesadaran ketuhanannya yang merupakan sumber intuisi, ide-ide, dan gagasan yang kreatif inovatif.



Refleksi

- A. Menjadi lebih percaya diri dan tenang dalam menghadapi masalah.
- B. Lebih siap menerima tugas yang diberikan dan akan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.
- C. Meningkatkan potensi diri berlatih meditasi untuk berkonsentrasi.
- D. Menggali ide kreatif dan inovatif sesuai minat dan bakat.
- E. Sadar bahwa keberhasilan butuh perjuangan, ketekunan, kerja keras.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai keadaan yang sebenarnya!

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Bimbang dan ragu dalam setiap mengambil keputusan.		
2	Kepentingan duniawi lebih penting dan konkret dibanding dengan kepentingan rohani.		
3	Meningkatkan kemampuan diri demi meraih kesuksesan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan.		
4	Kesadaran jiwa sebagai penunjang kemampuan intelektual.		
5	Menjadi Pencipta merupakan keniscayaan berkat anugerah Tuhan.		

Tabel 3.3 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal Uraian:

1. Agar dalam menjalani kehidupan ini diri tidak hanya menjadi objek dan terombang ambing dalam situasi yang tidak menentu, maka perlu adanya ketegaran dan memiliki keyakinan yang teguh. Jelaskan maksudnya menurut pemahamanmu!.
2. Mengapa diperlukan adanya keseimbangan dalam kehidupan antara yang lahiriah dan yang batiniah? Coba jelaskan dengan memberikan contoh yang relevan.
3. Hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja untuk menjadikan diri sebagai seorang pencipta adalah kurang lengkap. Dan ini haruslah dibarengi dengan mengembangkan kesadaran jiwa, tentunya akan lebih terbantu dalam mewujudkan cita-cita atau tujuan tersebut. Ayo Berikan penjelasannya!.
4. Mengapa dengan menyadari kemampuan dan talenta yang ada dalam dirinya, seseorang akan lebih terarah untuk menentukan karir apa yang cocok dalam berkarya?.

C. Mengulas Konsep

Buatlah ulasan dari kedua konsep berikut dan makna apa yang dapat kalian petik!.

Konsep 1

Mencita-citakan hidup yang berlimpah, terpenuhi segala keinginannya dan mempunyai kedudukan tinggi.

Konsep 2

Mencita-citakan hidup tenteram, damai, terpenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat bertahan dalam situasi apapun.



Pengayaan

A. Kesuksesan

Kalian sudah tahu tentang kesuksesan seseorang dalam usahanya, yang awalnya kecil hingga berkembang menjadi besar. Sebagai contoh adalah Rumah Makan Adem Ayam di Pringsurat, Kabupaten Temanggung, awalnya Warung Makan kecil, sederhana dan para pelanggannya adalah sopir-sopir kendaraan angkutan dan dalam waktu yang relative singkat berkembang menjadi Rumah Makan yang besar, megah dan pelanggannya meliputi para pejabat yang berasal dari berbagai daerah yang sedang melakukan perjalanan seperti yang penulis ketahui saat makan di Rumah Makan tersebut, dan kebetulan pemiliknya adalah teman penulis. Dari pengamatan dan simpulan penulis ternyata ada strategi dan kiat-kiat sukses yang diterapkan oleh pemilik Rumah Makan tersebut yang dilaksanakan dengan konsisten.

Untuk kalian, buatlah pengamatan semacam contoh di atas, yang pada prinsipnya adalah kesuksesan usaha ataupun capaian prestasi. Metode pelaksanaan:

1. Dapat kalian menggunakan syuting video untuk menggambarkan kondisi visual objek atau dengan pemotretan.
2. Mencari data, informasi dengan wawancara dari sumber yang kompeten.

Buatlah sebuah simpulan dari hasil data dan berbagai informasi yang masuk, yang kemudian kalian analisis. Lengkapi dengan makna apa yang dapat kalian tangkap kaitannya dengan perilaku tangguh, disiplin, dan perilaku positif lainnya.

B. Tujuh Cara Meningkatkan Kualitas Diri menjadi Pribadi yang Lebih Unggul

Sebagai tambahan dan pengembangan materi serta wacana kalian dalam upaya menjadi pribadi yang unggul, judul di atas dapat kalian akses pada laman internet: *idntimes.com*



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru meminta saran dari orang tua peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi oleh anaknya. Sikap dan cara pendekatan apa yang dilakukan.

Bab

4

Pancaran Kasih Sayang Menciptakan Harmoni dan Kedamaian dalam Kehidupan



Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran dalam bab 4 ini, peserta didik diharapkan mampu

- A. menjadi motor penggerak di lingkungan masyarakat dalam gerakan pelestarian lingkungan hidup, dan
- B. menerapkan perilaku menghargai keberagaman, kasih sayang terhadap sesama makhluk dan dapat memahami kebaikan seseorang.

“Apakah kalian sudah merasakan adanya harmoni dalam keluarga kalian?”

“Menurut kalian ...
Adakah salah satu warna ...
yang ada dalam pelangi;
Kalian anggap tidak cocok atau
merusak dari paduan warna-warna
yang ada dalam pelangi?”



Gambar 4.1 Warna-warni pelangi
Sumber : pixabay.com/David Mark (2013)

“Apa makna yang dapat kalian ambil dari pelangi yang terdiri dari 7 warna yang berbeda tersebut?”



Apersepsi

Salam Rahayu ... mari kita awali pertemuan hari ini dengan bersyukur, semoga kita semua senantiasa damai dan kesejahteraan.

“Kalian yang hadir di sini, siapakah yang pernah merasakan galau, cemas dan merasa tidak tenteram?”

“Mengapa? Apa yang terjadi? ... itulah yang disebut tidak terdapat harmoni dalam diri pribadimu dan lingkunganmu.”

Menurut kalian, fenomena apa dengan maraknya para pedagang yang menjajakan dagangannya dengan menu dari hewan yang tidak lazim dikonsumsi? (biawak, ular dan hati kobra, *steak* buaya, dan sebagainya).”

“Pernahkah mendengar berita tentang kejamnya manusia terhadap sesamanya demi memaksakan kehendaknya hingga tega membunuh secara keji? Beradab atautkah biadab dia?”

Adakah satu warna yang merusak dari keterpaduan warna-warni yang ada itu? Penyatuan yang terdiri dari beragam warna tersebut menciptakan suatu keindahan dan harmoni. Aura kasih sayang dan kedamaian akan senantiasa terpancar dari ketenangan dan kesejukan hati.

Pelangi

Pelangi pelangi alangkah indahmu
Merah kuning hijau
Di langit yang biru
Pelukismu agung siapa gerangan
Pelangi pelangi ciptaan Tuhan



Gambar 4.2 Lirik lagu “Pelangi”
Sumber : Karya A. T. Mahmud (2020)

Kata Kunci: Tulus, Kasih Sayang, dan Harmoni.



Materi

A. Tulus dalam Tindakan, Ikhlas dalam Penerimaan

Sebuah kegagalan ataupun keberhasilan kedua-duanya dapat menjadikan batin manusia terguncang. Bagi orang yang bekerja dengan ketulusan batin dan telah berhasil membebaskan diri dari keterikatannya pada kesuksesan, batinnya tidak akan larut dalam kekecewaan yang mendalam saat harapan hasil yang akan didapatnya menemui kegagalan. Sebaliknya

saat keberhasilan berpihak pada dirinya, batinnya tetap tenang, tidak terbawa euforia dan terhanyut dalam gelombang kegembiraan.

“Ketulusan”, memang lebih mudah untuk diucapkan dibanding daripada melaksanakannya dengan benar-benar seperti makna yang terkandungnya. Sangat sedikit dapat ditemukan orang yang benar-benar bekerja tulus tanpa berharap dan memikirkan hasil yang akan diraihinya dan hanya berfokus pada aktivitas kerja itu sendiri.

Dapat dibayangkan andai musang yang berkeliaran di tengah malam sedang mencari mangsa tetapi tidak menyantap anak ayam yang tertinggal di luar oleh induknya masuk kandang! Apakah musang tersebut keluar malam-malam cuma sekedar *refreshing* atau mencari udara segar? Apabila itu yang diartikan ketulusan, maka apa artinya hidup ini?.

Dalam ketulusan bekerja, batin telah berkomitmen membawa apapun hasil dan prestasi yang didapat, baik ataupun buruk akan diterima dengan ikhlas dan dipandang sebagai sebuah kewajaran. Dibutuhkan kesadaran batin akan segala sesuatu yang dapat terjadi dalam melaksanakan sebuah pekerjaan dan hal tersebut harus sudah disadari sebelum pekerjaan dimulai. Ibarat matahari yang memancarkan sinarnya meskipun tidak ada yang menyadari dan menghargai.

**Saat kerja kita tidak dihargai, maka saat itu kita belajar
Ketulusan.**

Tindakan tulus tidak mengharapkan penghargaan ataupun imbalan. Tujuan utamanya adalah dapat memberikan manfaat kebaikan terhadap sesamanya. Ketulusan adalah bahasa hati, maka hanya dapat dirasakan dengan hati. Di dalam ketulusan terkandung: kesungguhan, kejujuran dan kebersihan hati.

Di dalam bertindak dibutuhkan ketulusan, sedangkan keikhlasan adalah sikap paling terpuji pada saat kita menerima hasil dari tindakan. Sikap ikhlas membuat jiwa menjadi tenang; sebaliknya sikap ketidakikhlasan, batin meresponnya dengan penolakan dan selanjutnya akan menciptakan benih penderitaan bagi diri kita sendiri.

B. Pelangi Kehidupan, Pelangi Ciptaan Tuhan

Pelangi yang kita kenal sebagai spektrum warna yang berasal dari sinar matahari dan terjadi sehabis turun hujan yang tidak terlalu deras. Berbentuk busur melengkung dengan ujungnya mengarah ke horizon.

Spektrum warna yang terdiri dari 7 warna yang sering disebut: Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U (Merah, Kuning, Hijau, Biru, Nila, Ungu).

1. Perpaduan Warna Menciptakan Keindahan

Tujuh warna yang ada pada pelangi terangkai menjadi sebuah spektrum warna yang menjadikan pelangi indah. Tidak didapatkan sebuah warna pun yang merusak perpaduan dari ketujuh warna yang ada pada pelangi. Semuanya saling mendukung, melengkapi dan bersinergi sehingga tercipta satu keindahan.

Seperti halnya dengan pelangi yang muncul dari sinar matahari setelah rintik-rintik hujan mereda; Pelangi Kehidupan di dalam kehidupan sosial kita juga demikian, dimana pada setiap individu telah dianugerahkan kepadanya “kehendak bebas” (*free will*) tetapi belum dapat menerima konsep warna-warni kehidupan disertai ketidaksadaran bahwa pelangi kehidupan adalah ciptaan Tuhan.



Gambar 4.3 Pelangi
Sumber : pixabay.com/Suzanne Rowcliffe (2015)

2. Kebebasan Memilih

Adanya kehendak bebas yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap individu, maka setiap manusia dapat menentukan pilihan pada warna kehidupan yang disukainya tanpa merendahkan dan memandang lebih buruk individu yang lain dalam menentukan pilihan warna yang berbeda. Memaksakan kehendak kepada individu yang lain untuk sama dengan pilihan yang disukainya akan menimbulkan bibit perpecahan.

Kita harus menghormati pilihan masing-masing individu, karena biar bagaimanapun, semua pilihan individu sesungguhnya sama, yaitu menuju kepada Tuhan, hanya caranya saja yang berbeda.

Dengan cara mengambil analogi (kesesuaian) di atas, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki Pelangi Nusantara dengan

keberagam corak dan ciri khasnya sesuai dengan kearifan lokal di setiap daerahnya masing-masing, maka bagi setiap warga negara diberikan kebebasan memilih atau menentukan budaya maupun keyakinan yang dianutnya tersebut, sesuai aturan-aturan perundangan yang berlaku di negara Indonesia.



Gambar 4.4 Pelangi Nusantara
Sumber : <https://mutiaraindotv.com/wp-content/uploads> (2019)

Para pelajar Nusantara dengan identitas masing-masing wilayahnya pun menggambarkan kesatuan dan keterpaduan yang indah bagaikan warna-warni Pelangi.

Cara terbaik untuk hidup dalam kedamaian adalah dengan saling memahami, menghargai dan bukan membenci adanya perbedaan.

C. Menyayangi Semua Makhluk

Perlu disadari bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan Sang Pencipta Alam, sumber dari seluruh keberadaan. Manusia, termasuk salah satu ciptaan-Nya selain hewan ataupun entitas hidup lainnya. Kita dapat bersahabat dengan semua makhluk hidup. Sikap menyayangi dan tidak membenci terhadap apapun dapat menumbuhkan kembangkan rasa cinta kasih dalam diri.

Seiring dengan perkembangan, manusia dianggap mempunyai derajat paling tinggi dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya, tetapi dalam kenyataannya justru terkadang menjadi “pemangsa” bagi makhluk lainnya. Maraknya menu makanan dari hewan atau binatang yang dahulu tidak lazim dikonsumsi, seperti menu “sate ular”, “steak buaya”, dan berbagai hewan lainnya menandakan adanya pergeseran tata nilai dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dapat kita jumpai tenda-tenda PKL yang menjajakan “menu khusus” tersebut menjadi fakta pendukung masalah tersebut di atas.



Gambar 4.5 Menu makanan tidak lazim
Sumber : <https://asset.kompas.com/data/5e022056f00c8> (2019)

Sebagai perimbangan perilaku “pemangsa” yang berpotensi dapat mengganggu populasi binatang tersebut ialah munculnya berbagai komunitas di masyarakat yang berlabel “Komunitas Penyayang Satwa” dengan melakukan berbagai kegiatan di antaranya penangkaran untuk menghindari kepunahan dan menggelar *show* dengan memamerkan satwa-satwa peliharaannya.

Pernah diberitakan bahwa ada barang bukti berupa daging penyu segar dan cangkangnya seberat 800 kg dari orang tidak bertanggung jawab untuk komoditas perdagangan dengan cara membantai penyu-penyu tersebut.

Dampak dari punahnya penyu-penyu laut yaitu dapat mengganggu ekosistem di lautan, maka untuk menghindari dari kepunahannya itu perlu adanya upaya suaka marga satwa. Penyu-penyu dari tempat penangkaran tadi kemudian dilepas ke pantai setelah mencapai usia yang dianggap aman bagi penyu-penyu tersebut untuk hidup di laut lepas.



Gambar 4.6 Penangkaran penyu
Sumber : <https://kkp.go.id/> (2020)



Gambar 4.7 Primata
Sumber : <https://upload.wikimedia.org/wikipedia/> (2008)

Demikian juga halnya cagar alam dan upaya mengkonservasi Primata yang sudah langka dari perdagangan liar.

D. Pancaran Aura Jiwa yang Tenang

Tanpa disadari kita pernah merasakan dalam situasi tertentu tentang adanya rasa yang nyaman, selaras dan keterhubungan setelah berada di ruangan, kita bertemu dan berkenalan dengan orang yang berada dalam ruang tersebut. Pada kondisi lain dapat terjadi sebaliknya yaitu adanya rasa menolak, ketidakterhubungan dan tidak dapat klik.

“Mengapa terjadi demikian?”.

Nyaman, klik dan terhubung dapat dirasakan jika antar individu tersebut mempunyai kesadaran yang selaras. Sebaliknya akan merasa tidak terhubung, tidak nyaman dan tidak dapat klik jika kesadarannya berbeda dan bertolak belakang.

Dalam konteks keterhubungan rasa antar individu disebabkan adanya prinsip bahwa apa yang terproyeksikan keluar dari diri merupakan cerminan kondisi jiwa yang ada di dalam diri. Kalau kondisi jiwanya sedang galau, maka yang terpancar adalah aura negatif yang vibrasinya dapat menimbulkan suasana tidak nyaman dalam ruangan yang ada. Suasana jiwa akan mempengaruhi cahaya yang terpancar di wajah. Jika jiwa sedang dalam keadaan cerah maka akan memancarkan wajah yang cerah dan sebaliknya kekalutan yang sedang berkecamuk dalam jiwa akan menampilkan pancaran wajah yang suram.

Pancaran Aura Kasih Sayang yang bersumber dari jiwa, akan membawa imbas terhadap lingkungan sekitar yaitu dengan terciptanya kedamaian dan keselarasan. Pancaran aura jiwa merupakan gelombang vibrasi yang sebenarnya adalah energi atau daya hidup. Semakin manusia menata dan meningkatkan kesadaran pada diri akan keterhubungannya dengan energi ketuhanan, maka semakin kuatlah pancaran gelombang vibrasi dan radius jangkauannya.



Gambar 4.8 Pancaran cahaya aura
Sumber : www.tanahoy.com/meaning-color-aura/ (2016)

Situasi realitas tentang adanya pancaran jiwa dan dapat dirasakan pengaruhnya pada sebuah ruangan yang sedang menyelenggarakan pertemuan rapat kerja, dan ilustrasinya sebagai berikut:

Saat rapat akan dimulai, tampak masuk ke dalam ruangan seorang berpenampilan tenang dan bersahaja. Dari para tamu yang hadir selain mendapat salam “Selamat Datang” juga ada yang berucap: “Bersyukur dan terima kasih atas kehadiran Bapak. Rasanya jika Bapak ada di sini suasananya jadi tenang, tenteram, dan biasanya masalah dapat diatasi!”

Pertanyaannya: “Lalu siapakah dia? ... Mengapa terjadi demikian?”.

Sosok individu tersebut ialah seorang yang mempunyai banyak pengalaman di berbagai bidang, mempunyai kematangan jiwa dalam semua tindakannya, tidak hanya mengandalkan rasio dan kecerdasan intelektualnya saja, tapi kecerdasan spiritual juga yang dimilikinya. Dan yang menjadi sumber kecerdasan spiritual adalah jiwa dan dalam implementasinya individu yang sudah tercerahkan tersebut mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari jiwa lewat bisikan hati nuraninya yang hampir dipastikan tidak akan salah.



Penugasan

A. Pembuatan Artikel

Buatlah artikel yang kontennya berhubungan dengan kasih sayang dan harmoni dalam kehidupan! Artikel dibuat sebagai laporan, isinya bersumber pada fakta, temanya suatu peristiwa atau biografi seorang tokoh dan topiknya antara lain:

1. Indahnya Kasih Sayang.
2. Merasakan Kebahagiaan Dalam Diri.

B. Diskusi Kelas

Dalam latihan diskusi kelas, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok menyiapkan topik bahasan dengan tema sesuai dengan judul bab/pokok bahasan.

Diskusi dimulai dengan salah satu peserta secara bergantian mewakili kelompoknya memaparkan materi, sedangkan yang lain menanggapi. Penilaian dari hasil diskusi meliputi:

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 4.1 Penilaian diskusi kelas

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

C. Pengamatan, Analisis dan Memberikan Pendapat

Buatlah pengamatan di lingkungan tempat tinggalmu didasarkan pada fakta yang ada tentang warna-warninya (pelangi kehidupan) yang ada. Amati relasi individu objek dari sikap saling menghormati, tenggang rasa dan saling membantu. Lakukan analisis pada data yang ada (didasarkan fakta dan berikan ulasanmu). Tulisan berbentuk Laporan, lengkapi dengan wacana, data pendukung!.



Rangkuman

- A. Tindakan yang tulus tidak mengharapkan penghargaan ataupun imbalan. Tujuan utamanya adalah dapat memberikan manfaat kebaikan terhadap sesamanya.
- B. Bersikap tidak ikhlas akan menimbulkan penolakan batin dalam hati dan berpotensi menciptakan benih penderitaan bagi diri kita sendiri.
- C. Dalam kehidupan manusia dengan beragam etnis, budaya, agama, kepercayaan dan adat istiadat apabila dapat hidup dengan rukun, saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dapat diibaratkan sebagai spektrum warna-warni pelangi yang indah ciptaan Tuhan.
- D. Manusia diberi kebebasan berkehendak oleh Tuhan. Mau memilih baik atau buruk terserah masing-masing pribadi individu yang keduanya mempunyai konsekuensi “Memetik hasil yang ditanam”. Berbuat baik akan mendapatkan kebaikan, dan sebaliknya “Hidup adalah pilihan”.
- E. Aura kasih sayang dan kedamaian akan terpancar dari dalam diri manusia yang hatinya bersih dan penuh ketulus-ikhlasan.



Refleksi

- A. Dapat menerima kegagalan dengan ikhlas.
- B. Banyak kekecewaan yang dapat menimbulkan gangguan mental dan ketenangan batin karena hasil tindakan yang tidak tulus.
- C. Menganggap diri sendiri dan orang lain mempunyai kedudukan dan derajat yang sama di hadapan Tuhan.
- D. Berusaha melakukan kebaikan dalam segala hal (tindakan, ucapan) mengingat bahwa buah yang baik dihasilkan dari benih yang baik pula.
- E. Memilih menghindari perbuatan jahat meskipun oleh Tuhan kita diberi kebebasan untuk menentukan perbuatan tersebut.



Penilaian Hasil Belajar

A. Melengkapi Kalimat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan kata-kata yang sesuai agar dapat menunjukkan makna dan maksud dari kalimat tersebut!.

1. Sebaiknya kita tidak melakukan tindakan yang tidak didasari ketulusan karena
2. Kita perlu menghargai dan bukan membenci perbedaan, sebab
3. Keragaman adat dan budaya di Nusantara jangan dijadikan penyebab kurangnya persatuan dan timbulnya perpecahan, karena
4. Keutuhan warna-warni yang ada pada pelangi yang menampakan keindahannya bila dipandang, disebabkan karena
5. Memberikan kasih sayang terhadap sesama akan menjadikan kita bahagia, karena

B. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai keadaan yang sebenarnya!

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Target sebuah pekerjaan adalah hasil yang maksimal.		
2	Hidup di dunia ini tidak sesuai dengan yang diharapkan.		
3	Kecewa karena hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan.		
4	Merupakan kebahagiaan, dapat meringankan beban orang lain.		
5	Tidak mengotori hati dengan kemarahan, kebencian, iri dan dengki.		

Tabel 4.2 Penilaian diri

C. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal Uraian:

1. Apa yang menyebabkan bahwa dalam melakukan segala tindakan harus didasari ketulusan, dan keikhlasan dalam penerimaan?.
2. Jelaskan menurut pemahamanmu apa makna dari keindahan spektrum warna-warni pelangi ciptaan Tuhan dikaitkan dengan ragam kehidupan bangsa, budaya, agama, kepercayaan dan adat istiadat. Berikan contohnya!.
3. Dalam kehidupan terdapat berbagai peraturan, Undang-Undang, norma dan kaidah sosial yang menjadi pedoman manusia dalam melakukan tindakan. Namun demikian, manusia bebas menentukan tindakannya dengan siap menerima apapun konsekuensi dari hasil tindakannya tersebut. Jelaskan maksud dari statemen tersebut dengan mencontohkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari!.
4. Demi keuntungan diri pribadi manusia cenderung mengabaikan norma-norma sosial yang ada dan berbuat dengan menghalalkan segala cara. Mengapa terjadi demikian? Berikan analisismu!.
5. Setiap manusia pasti pernah melakukan suatu perbuatan yang baik ataupun yang buruk, dan banyak sedikitnya perbuatan tersebut tergantung masing-masing individu. Dari mana sumber dan apa yang menjadi penyebab kedua tindakan tersebut?.



Pengayaan

A. Mengungkap Makna Gambar

Coba kalian unguap, kemudian buat ulasannya tentang gambar pelajar tawuran dan yang lain adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan ada pula yang sejenisnya yaitu Srawung Remaja Lintas Iman dengan mengeksplorasi makna yang ada dalam gambar tersebut!.

Apa yang menjadi pemicu pelajar melakukan tawuran. Apakah karena tidak mampu pengendalian diri?.



Gambar 4.9 Tawuran pelajar

Sumber : <https://cdn1-production-images-kly.akamaized.net> (2020)

Adanya upaya dari FKUB yang dalam misinya mengemban tugas mewujudkan satu kerukunan umat manusia tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Kalian buat suatu ulasan dengan menarik satu benang merah yang maknanya ada dalam kedua gambar tersebut. Lalu, kaitkan dengan makna harmoni dan kedamaian sesuai topik dalam bab ini!.



Gambar 4.10 Forum kerukunan beragama
Sumber : <https://assets.change.org/photos/1519749412> (2020)

B. Lima Makna Kehidupan di Balik Indahnnya Warna Pelangi

Munculnya keindahan dengan hadirnya pelangi, menimbulkan suasana yang tenang, damai dan menyejukkan hati yang melihatnya.

Sebagai pengayaan materi, kalian dapat membaca, menyimak dan meresapi artikel di atas dengan mengakses pada laman internet: *idntimes.com*



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru menanyakan bagaimana tanggapan dan emosi peserta didik saat menerima masalah cobaan yang menimpanya.

Bab

5

Kreatif dan Kebebasan dalam Merdeka Belajar



Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran dalam bab ini, peserta didik diharapkan mampu

- menjadi pribadi berkarakter dan meningkatkan kompetensi diri,
- mengekspresikan dan menyajikan kemampuan dan talentanya, dan
- lepas dari aturan sistem yang kaku dan menggugah kreativitas serta menghadirkan iklim inovasi.

Di dalam proses pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ini, kalian dituntut untuk lebih mampu mengeksplorasi potensi diri dan menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif dalam diri; **“Sudah siapkah kalian?”**.

“Tiba-tiba secara intuitif mengalir saja ide untuk menyelesaikan aransir sebuah lagu yang sedang saya buat, padahal sementara waktu terbengkalai karena kehabisan ide-ide”.

“Tahukah kalian apa itu intuisi, yang menjadi sumber ide-ide, gagasan dan kreativitas?”.



Gambar 5.1 Belajar kearifan lokal
Sumber : https://gdb.voanews.com_Muslim (2020)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, salam sehat penuh inspirasi!.

Di pertemuan kali ini kita akan membahas tentang kreativitas terkait dengan peran, manfaat dan sistem pendekatannya.

“Wah! Budi memang siswa kreatif di sekolah ini, dalam setahun dia sudah menggondol 2 medali dalam ajang Kompetisi Lomba Karya Kreatif Siswa Tingkat Nasional”.

Coba kalian jelaskan maksud “Kreatif” dalam kalimat tersebut!.

Perlu dimengerti bahwa “Kreativitas” dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam kehidupan. Alam dapat dijadikan Sumber Inspirasi dan Kreativitas. Contohnya: Suatu temuan kreatif Prof. Dr. Ir. Sedyatmo, cendekiawan tanah air Indonesia, berupa Pondasi Cakar Ayam yang terilhami oleh akar pohon Nyiur di tepi pantai, sehingga memperoleh Hak Paten atas Karya Ciptanya. Hasil karya beliau sekarang sudah mengglobal serta mengharumkan nama bangsa Indonesia, karena setiap negara yang menggunakan produk karyanya harus membayar *design fee*.



Gambar 5.2 Prof. Dr. Ir. Sedyatmo
Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Sedyatmo> (2020)

Dari kalangan para pelajar pun sudah banyak temuan-temuan kreatif, karya unggulan yang juga telah membawa harum nama bangsa Indonesia dengan menjadi juara karya cipta dalam ajang di tingkat internasional. Kekayaan alam kita sangat berlimpah akan potensi yang beragam yang sebagian besar masih belum memanfaatkan dan menjadi kewajiban bagi anak bangsa untuk memberdayakan sumber potensi ini demi kesejahteraan hidup bersama.

Contoh karya temuan inovasi yang lainnya yakni mahasiswa Universitas Brawijaya telah menciptakan lampu abadi hasil dari rekayasa biotik dengan memanfaatkan adanya bakteri yang dapat memancarkan cahaya, menjadi “Lampu Abadi Brawijaya”. Keren ya!



Gambar 5.3 Penemu Lampu Abadi Bakteri
Sumber : [https://i2.wp.com/gresik.co/wp-content/uploads\(2015](https://i2.wp.com/gresik.co/wp-content/uploads(2015)

Pada masa teknologi masih belum berkembang seperti sekarang, orang-orang hidup dengan cara mengoptimalkan potensi alam yang ada, seperti halnya kehidupan di gurun pasir-Afrika, saat itu terdapat kearifan lokal menggunakan titik-titik terang rasi bintang yang ada di langit untuk dimanfaatkan sebagai penunjuk arah, pengganti kompas.

Perilaku lain terhadap benda-benda alam pun seperti matahari, air, laut, ombak dan unsur-unsur alam lainnya terkadang menjadi padanan bagi perilaku manusia juga, seperti: “Teguhkan hatimu, bagaikan karang di laut yang tetap berdiri kokoh meskipun diterjang ombak samudera!”. Demikian juga halnya, “Air setitik apabila sudah tercampur lagi dengan air yang ada di samudera maka kekuatannya pun sudah bukan kekuatan dari satu titik air; melainkan dapat menjadi air bah, tsunami yang dapat meluluhlantakkan kehidupan manusia”. Alam semesta dimana bumi menjadi wadah kehidupan bagi manusia, mempunyai banyak hal yang dapat dipelajari darinya dan ketersediaan berbagai kandungan sumber energi dan mineral dapat dijadikan sebagai bagian dari kebutuhan sarana kehidupan manusia.

Merupakan tantangan bagi generasi milenial saat ini untuk ide-ide spektakulernya (kreatif-inovatif) dengan menginspirasi terhadap Alam Semesta guna menciptakan karya-karya temuan yang berdaya guna dan memberikan manfaat bagi sesamanya.

Kata Kunci: Karakter Individual, Kreatif, dan Merdeka Belajar.



Materi

A. Menjadi Diri Sendiri

Dalam dunia pergaulan istilah menjadi diri sendiri sering dikaitkan kepada orang yang tidak mempunyai pendirian sehingga sering dikatakan kepadanya: “Orang kok ikut-ikutan saja, nggak punya pendirian sendiri”; ada juga yang mengatakan: “Hidup itu tidak usah melihat kanan kiri, fokus saja kepada dirimu sendiri”.

Ucapan di atas mempunyai makna bahwa dengan melihat orang lain, apalagi ingin menyamainya atau melebihi, maka akan membuat kehidupan tidak tenang, karena kondisi kita dalam berbagai hal tidak sama dengan kondisi orang lain. Menjadi diri sendiri akan lebih baik

karena segalanya dapat terukur dari keadaan dan kondisi yang ada pada diri kita seperti tingkat kemampuan finansial, jaringan dan permasalahan dari masing-masing individu.

Menjadi diri sendiri bukan berarti egois, melainkan punya prinsip dalam bertindak yang didasari rasa percaya diri. Orang yang mempunyai jati diri biasanya tidak mudah terbawa arus oleh pengaruh-pengaruh dari luar, seperti: derasnya gerusan arus budaya-budaya asing saat ini. Dirinya mampu memprotek dan membuat *filter* agar dapat mengidentifikasi untuk kemudian menyeleksi manakah yang dapat diadaptasikan dan yang jelek disingkirkan. Sebagai insan Indonesia yang berPancasila wajib mengedepankan akhlak mulia, budi pekerti luhur sesuai cerminan nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran moral spiritual bangsa.

B. Memahami Karakter Individual

Karakter setiap individu sangatlah beragam dan ini memang menjadi sulit apabila suatu aturan atau sistem diperlakukan pada mereka dan diharapkan dapat mengikuti aturan dan sistem tersebut sesuai dengan tuntutannya. Munculnya pelanggaran, ketidak patuhan pada aturan salah satu penyebabnya adalah dimana aturan untuk individu yang satu cocok, tapi belum tentu nyaman bagi yang lain.

Proses pembelajaran pun tampaknya perlu mengakomodasikan masalah tersebut dan memberikan ruang yang lebih leluasa bagi para peserta didik untuk dapat mengakses ilmu dan pengetahuan yang diberikan dengan lebih aplikatif. Untuk itu perlu inovasi-inovasi pembelajaran yang kreatif, yang dapat menggali dan menumbuhkan kembangkan bakat-bakat bawaan (talenta) dari para pembelajar. Potensi dan talenta yang ada dalam diri apabila dikembangkan ke depannya dapat menjadi sarana dalam meniti pekerjaan dan meraih kesuksesan, terlebih lagi jika berprestasi, misalnya menjadi juara dalam ajang pencarian bakat, ini dapat mengantarkan karir menuju puncak kesuksesannya.

Kurangnya pengamatan dalam sistem pembelajaran kadang dapat terjadi, misalnya seorang peserta didik yang mempunyai talenta (bakat) di bidang seni tari, karena tidak terakomodir dalam mengembangkan dan menyalurkan talenta/bakat serta kemahirannya maka potensi yang sebenarnya dapat diorbitkan menjadi terhambat dan hilanglah kesempatan untuk mencatatkan sebuah prestasi yang sangat bagus pada sekolah tersebut.

Dalam hal ini perlu adanya pengembangan paradigma (cara pandang) dalam menyikapi prestasi peserta didik di bidang pembelajaran. Tidak harus selalu terfokus pada mata pelajaran pokok saja, melainkan juga keterampilan yang bersifat kreatif inovatif. Di dunia kerjanya nanti, hasil dari prestasi tersebut akan dijalaninya dengan semangat dan suka cita karena hal tersebut muncul dan berawal dari hobi diri pribadinya sendiri (yang disukainya).

C. Terperangkap Sistem

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mempunyai dampak positif bagi dunia komunikasi, media, *engineering*, kedokteran dan berbagai cabang keilmuan lainnya. Namun di satu sisi kita menjadi semakin tidak terhubung dengan Sumber Kehidupan Sejati, yang melahirkan cinta dan kreativitas. Hukum Masyarakat, aturan-aturan dan norma-norma sosial menjadi tirai-tirai pedoman mutlak dan seakan-akan terbelenggu dan menjadikan kita terperangkap.

Semakin bertambahnya usia, maka kreativitas bawaan akan semakin menurun. Pada masa kanak-kanak tingkat kreativitas ini masih tinggi karena kondisi keberadaan aturan dan norma-norma yang belum terlalu membelenggunya. Dan di saat mulai beranjak dewasa, batasan-batasan yang ditimbulkan dari aturan-aturan tersebut mempunyai pengaruh dalam pengembangan kreativitas.

Manakala sistem terlalu rigid (kaku), maka akan mempersempit dan dapat mematikan kreativitas manusia dan menjadi seperti partikel (bagian) dari sebuah mesin. Di era global saat ini dengan persaingan yang keras, perlu adanya sarana pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi dalam bidang keterampilan maupun terapan.

D. Merdeka Belajar dan Pengembangan Sistem Pembelajaran

1. Guru selaku Aktor Pembelajaran

Fokus pembelajaran tidak lagi pada padatnya materi, siswa memahami dan mampu dalam evaluasi serta penilaian pada akhir semester, melainkan lebih terarah kepada menggugah dan menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan berbagai ide-ide kreatif inovatif dalam metode pembelajarannya. Guru selaku aktor pembelajar tidak banyak tatap muka di dalam kelas, tetapi lebih banyak membuat alternatif cara

pembelajaran seperti pembelajaran langsung di lapangan, pengamatan studi kasus di lingkungannya, menganalisis dan membuat tanggapan. Menyuruh peserta didik membuat tulisan tentang hal-hal yang kontekstual sebagai pengembangan wacana. Mengarahkan pengamatan objek studi pada berbagai kondisi yang beragam dan menemukan permasalahan untuk di ujicoba berinovasi mencari alternatif solusinya.

Contoh: sebuah “Studi Ekskursi” di Wonosobo melakukan pengamatan rumah tinggal tentang penggunaan material atap dan dinding.

Peserta didik diajak ke lapangan, misal di Wonosobo. Dengan melihat rumah-rumah di sana para siswa mengamati banyak rumah tinggal yang menggunakan atap seng. Analisisnya: “**Apakah tidak panas?**”. Ternyata, iklim di Wonosobo yang curah hujannya tinggi dan lebih sering terasa udara sejuk di sana, maka seng dapat digunakan dan tidak menjadi panas dalam ruangan. Seng juga dapat membuat air pada atap cepat kering dan tidak menimbulkan kelembaman seperti Genting dari tanah liat.

Siswa juga mengamati material batu alam asimetris yang digunakan sebagai elemen dinding pengganti batu bata. Hal tersebut karena material batu alami sangat banyak di wilayah tersebut dan merupakan sumber daya alam dan potensi yang dapat diberdayakan. Meskipun pemasangannya lebih sulit tapi harganya sangat murah.

2. Alam menjadi Sumber Inspirasi dan Kreativitas

Pengamatan alam ini ternyata dapat mengantarkan kepada capaian Prof. Dr. Ir. Sedyatmo dalam menciptakan Pondasi Cakar Ayam dan memperoleh Hak Paten, dan juga kemanfaatannya yang mengglobal. Kisah beliau dapat penulis terima di saat menjadi seorang pengguna metode Konstruksi Pondasi Cakar Ayam untuk pemasangan Jaringan Listrik Tegangan Tinggi (SUTT-150 KV), Semarang-Bojonegoro.

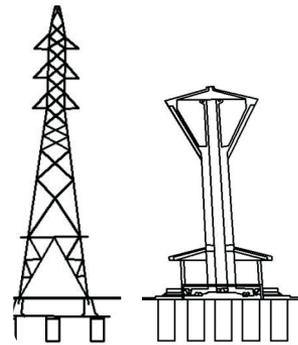


Gambar 5.5 Pantai dengan nyiur melambai
Sumber : pixabay.com/David Mark (2014)

Diawali adanya order dari PLN Induk jaringan kepada Prof. Dr. Ir. Sedyatmo untuk membuat pondasi yang akan dibebani dengan muatan yang cukup besar, padahal tanah yang akan digunakan tanah lembek,

berupa sawah dan rawa-rawa. Ada batasan waktu perencanaan yang pendek dan ada tuntutan proyek harus segera jalan. Dengan pondasi tiang pancang tidak mungkin dan akan ambles karena kurang daya dukung tanahnya. Karena bingung maka Prof. Dr. Ir. Sedyatmo justru rekreasi ke pantai dan saat mengamati pohon nyiur, muncul pemikiran dalam dirinya: “Kok pohon tersebut tidak roboh ya, diterjang ombak, diterpa angin, padahal akarnya akar serabut, yang relatif tidak seperti halnya akar tunjang pada pohon lain”.

Hal ini yang menjadi inspirasinya, maka dengan konsep “**Metafora**” yang menganggap seakan-akan akar serabut dari pohon kelapa itu seolah-olah “Cakar Ayam”, dikonstruksikan menjadi satu pondasi yang tidak harus terbenam dalam di tanah dan akhirnya menjawab tantangan struktur tanah yang lembek.



Gambar 5.6 Pondasi cakar ayam
Sumber : www.ilmutekniksipil.com (2022)

3. Mengakses Ranah Kreatif dan Intuitif

Tindakan Kreatif merupakan tindakan yang tiba-tiba muncul secara tidak diusahakan. Berasal dari dimensi yang melampaui akal dan analisa rasional. Bisikan hati nurani merupakan salah satu cara penyampaiannya atau suara, terkadang berupa gambar atau tulisan.

Karya-karya Arsitek Michael Angelo yang *masterpiece* diilhami dari ranah ini yang terhubung dengan alam bawah sadar. Juga teori-teori Albert Einstein bukan saja hanya dari akal sadarnya, tetapi ide dasarnya muncul dari ranah intuisi.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa didalam mengakses ranah bawah sadar ini perlu menghentikan kerja pikiran dengan cara tubuh ditenangkan melalui metode relaksasi dan meditasi. Dan dengan keinginan serta kemauan yang kuat dapat mengarahkan ranah bawah sadar bekerja sesuai dengan perintah kemauan tersebut untuk kepentingan yang kita perlukan.

Contoh seperti seseorang ingin bangun jam 04.00 pagi karena akan melaksanakan ujian lalu membuat perintah kepada batin bawah sadarnya sebelum tidur; Ternyata saat terbangun di pagi hari dan melihat jam dinding, jarum menunjukkan pukul 04.00.

Setahap demi setahap proses pemberdayaan batin bawah sadar dapat ditingkatkan kemampuannya sehingga dapat membantu untuk memecahkan berbagai *problem* sehari-hari. Banyak orang sukses menggunakannya sebagai solusi menghadapi masalah.



Penugasan

A. Diskusi Kelas

Dalam diskusi peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok menyiapkan topik bahasan yang relevan dengan isi bab:

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 5.1 Penilaian diskusi kelas

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

B. Diskusi Lapangan

Peserta didik berdiskusi melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Tujuannya untuk menilai sejauh mana tingkat pengamatan dari segi Kecermatan dan mengeksplorasi objek pengamatan.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Pengambilan Objek dan Substansi Materi				
2	Pengamatan, Perumusan Masalah				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 5.2 Penilaian diskusi lapangan

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

C. Praktik di Lingkungan

Dengan bekal yang kalian miliki dan sesuai dengan kemampuan kalian, misalnya pada bidang listrik, elektro, teknik bangunan atau yang lainnya, dapat kalian implementasikan pada kegiatan warga di lingkungan tempat tinggal kalian.

Contohnya:

1. Penataan dan Pemasangan penerangan jalan kampung,
2. Perbaiki Drainase dan Jalan lingkungan,
3. Membuat alarm, sistem pengamanan lingkungan, dan
4. Penataan fasilitas publik (*open space*) lingkungan.

Buat rekaman, laporan yang kalian lakukan dan mintakan keterangan mengetahui dari pengurus RT.



Rangkuman

A. Menjadi diri sendiri bukan berarti menutup segala pengaruh apa yang datang dari luar melainkan dapat memilah mana yang positif yang dapat digunakan dan yang negatif untuk diabaikan.

B. Dalam proses pembelajaran sebuah pendidikan tidak saja hanya memberikan pengetahuan yang bersifat formal, tetapi juga harus memperhatikan bakat dan kemampuan tertentu siswa dan dapat menumbuh kembangkannya sehingga menjadi potensi yang produktif.

C. Alam semesta beserta seluruh isinya dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan sumber inspirasi, terbukti dengan adanya berbagai temuan baik dari bidang ilmu pengetahuan maupun rekayasa teknologi yang terinspirasi darinya

D. Batin dan pikiran bawah sadar ternyata dapat membantu kita dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup. Caranya dengan memberikan instruksi kepadanya disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat.

E. Dengan menerapkan Konsep Merdeka Belajar diharapkan akan menghasilkan ke depan siswa yang Kompeten mempunyai Penalaran dan Ide-ide yang kreatif. Tidak terjebak dengan aturan-aturan yang kaku dan kurang memberi kebebasan/kemerdekaan untuk berinovasi.



Refleksi

- A. Lebih fokus pada diri sendiri dan tidak mudah terbawa arus.
- B. Mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk dan mengambil yang baik sebagai rujukan.
- C. Sadar bahwa alam semesta menyimpan materi pembelajaran yang tak terbatas dan dari sana dapat dipetik manfaat yang berupa inspirasi yang merupakan sumber gagasan dan ide-ide kreatif.
- D. Mulai belajar mengakses ide-ide dan gagasan dari ranah intuitif (bawah sadar).



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Pada diri ada perasaan ingin seperti orang lain.		
2	Yakin dan Percaya pada diri sendiri.		
3	Nyaman dan cocok dengan sistem pembelajaran yang sudah dijalankan.		
4	Acuh terhadap perkembangan teknologi dan inovasi sistem.		
5	Suka mengkritisi.		

Tabel 5.3 Penilaian diri

B. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain Peran (*Role Playing*) menimbulkan pengalaman belajar seperti: (a) kemampuan bekerja sama, (b) komunikasi, (c) menginterpretasikan suatu kejadian, dan (d) strategi pemecahan masalah. Dalam bermain peran keterlibatan emosional ada di dalamnya.

Pentahapan:

1. Memilih naskah cerita yang sesuai dengan konten materi yang ada dalam bab pembahasan.
2. Memilih peran, mendeskripsikan berbagai karakter, dan memilih peran secara sukarela, yang dikehendaki pemeran.
3. Menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan.
4. Diskusikan dan Evaluasi, menganalisis dari bermain peran tersebut. Para pemain mengemukakan perasaan mereka tentang peran yang dimainkan.
5. Kesimpulan dan pengalaman serta kesan-kesan yang didapatkan setelah bermain peran.

C. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal Uraian:

1. Mengapa harus menjadi diri sendiri, orang hidup perlu mempunyai prinsip. Jelaskan dengan memberikan contoh-contohnya!.
2. Apakah idemu apabila dalam berinteraksi dengan orang lain ternyata mempunyai karakter yang berbeda dengan dirimu? Jelaskan upaya dan ide-ide kalian agar dalam berinteraksi dapat lancar dan nyaman?.
3. Mengapa anak balita lebih sensitif dibanding dengan orang-orang dewasa. Jelaskan dengan contoh peristiwa yang ada!.
4. Jelaskan perasaan kalian saat belajar dalam ruang dibanding belajar di luar ruang?.
5. Apa yang kalian ketahui tentang relaksasi, menenangkan diri dan meditasi?.



Pengayaan

Untuk menjadi diri sendiri dibutuhkan berbagai macam upaya agar dapat mewujudkannya. Untuk itu kalian butuh untuk mengetahui cara-caranya, dan sebagai masukan dapat kalian baca pada artikel tentang:

A. Hal yang dapat Kamu Lakukan supaya Nyaman menjadi Diri Sendiri.

Aksesnya dapat kalian ambil dari laman internet: *kejarmimpi.id*

B. Dan untuk mengenal pembelajaran kreatif, kalian dapat menyimak artikel tentang: “Bentuk Pembelajaran Kreatif untuk Siswa Milenial”.

Artikel tersebut dapat kalian akses dari laman internet: *pintek.id*



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru memberikan kalender kegiatan kepada orang tua dan berbagai ide dan masukan agar orang tua dapat mendukung kegiatan yang diprogramkan di sekolah.

Bab 6

Memberdayakan Unsur Ketuhanan dan Alam Semesta dalam Diri



Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran pada bab ini, peserta didik diharapkan mampu

- A. menyadari serta memberdayakan energi alam semesta dan energi Ketuhanan dalam diri,
- B. mengambil inspirasi dari alam semesta untuk dijadikan karya-karya kreatif, inovatif,
- C. tahap demi tahap, terhubung dengan dimensi bawah sadar, dan
- D. mengamalkan potensi yang ada dalam diri untuk kebaikan dan kepentingan sesama manusia.

“Pernahkah kalian mengamati dahan pohon yang bergerak? atau satu kawasan yang atap rumahnya pada kabur, berantakan?”.

“Apa penyebabnya? energi apa yang menggerakannya?”.

Suatu waktu seseorang mengalami kejadian dapat lari sangat cepat dan dapat melompati parit yang cukup lebar, gara-gara kaget dikejar anjing galak. Padahal setelah dia sadar, tidak mungkin dia mampu melompati parit itu. “Fenomena apakah itu? dan apakah kalian pernah mengalami kejadian seperti itu?”.



Gambar 6.1 Memberdayakan diri
Sumber : infopublik/Arvan Rijal (2020)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, syukur dan terima kasih kepada Sang Penguasa Alam Semesta, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi “Hidup dan Kehidupan” pada kita semua hingga saat ini.

Topik bahasan dalam bab ini mencakupi hal yang berkaitan dengan energi dalam diri dan alam semesta, alam bawah sadar dan sosok legenda era tahun 1900-an yang jangkauan pengaruhnya sudah mengglobal.

Setiap tanggal 21 April kita peringati sebagai Hari Kartini, apa yang dapat dimaknai dari hari peringatan tersebut?.

“Siapa tokoh legenda yang menjadi kakak dari R. A. Kartini?”.

Dialah sosok yang dapat menguasai dua kemampuan intelektual dan spiritual pada level di atas rata-rata sampai mendapat julukan sang *Genius* dari Timur. Orang Indonesia pertama yang mampu berprestasi di kancah internasional dengan menjadi maestro ahli bahasa di PBB dan mengungguli banyak pesaing dari negara lain.

Kunci keberhasilannya:

- A. Sejak kecil sudah sangat gemar membaca banyak ragam pengetahuan.
- B. Mendasarkan semua sikap dan tindakannya pada ajaran agama dan moral budi pekerti luhur serta nilai-nilai spiritual.
- C. Senantiasa menjalin keterhubungan dengan Sang Pencipta Alam Semesta yang menjadi sumber dari segala keberadaan yang ada di alam semesta.

Harus diingat keberadaan alam semesta pun sumbernya adalah Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Energi Alam Semesta, Energi Ketuhanan, dan Alam Bawah Sadar.



Materi

A. Mengenal Sumber Potensi dalam Diri dan Alam Semesta

1. Menggunakan Energi dan Sumber Daya Alam

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini semakin berkembang pesat mengisyaratkan adanya tuntutan bagi setiap individu untuk dapat berpacu dan menyesuaikan dengan situasinya agar tidak tertinggal dalam mengikuti perkembangan yang semakin lama dirasa semakin membebani. Demikian juga dalam bidang energi telah dilakukan cara-cara dengan memanfaatkan potensi alam yang berupa sumber-sumber energi alternatif, seperti pemanfaatan energi matahari, angin, air untuk ragam kepentingan seperti Pemanas Air Tenaga Surya, Pembangkit Listrik Tenaga Air, dan inovasi lainnya yang memanfaatkan sumber energi alternatif.

Indonesia mempunyai potensi bayu (angin) yang cukup besar, sangat cocok untuk memanfaatkannya sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB), seperti di Sidrap, Sulawesi Selatan. Energi alternatif ramah lingkungan dapat menggantikan energi fosil, yang keberadaannya diperhitungkan semakin menipis, maka butuh energi terbaru sebagai alternatif pengganti.

Inovasi yang lainnya yaitu dapat menggunakan energi listrik sebagai pengganti bahan bakar minyak untuk menjalankan mesin mobil, menjadi upaya-upaya terobosan yang harus diperjuangkan, mengingat cadangan BBM yang semakin menipis. Dan masih menjadi PR panjang untuk tujuan pengembangan industri mobil listrik di Indonesia. Diperlukan kesiapan Sumber Daya Manusia yang kompeten, peningkatan kemampuan berinovasi, ketersediaan bahan baku, suku cadang dan penerapan *smart* manajemen. Keberhasilan atas karya



Gambar 6.2 PLTB di Sulawesi
Sumber : <https://img.beritasatu.com/1514043405.jpg> (2020)



Gambar 6.3 Mobil Listrik Hevina
Sumber : <http://lipi.go.id/public/uploads/1378030740> (2013)

anak bangsa dalam membuat mobil listik di Indonesia, sayangnya tidak ditindaklanjuti dengan langkah-langkah konkret dan produktif, akhirnya tidak ada lagi kabarnya dan hilang bagai terbawa angin.

2. Mengetahui Sumber Energi dalam Diri

Sumber energi dalam diri manusia terdapat dua jenis energi, yang pertama bersifat kejiwaan/*spirit* dan yang kedua bersifat fisik/kekuatan. Energi atau daya yang bersifat fisik erat hubungannya dengan energi yang berada di alam semesta seperti panas matahari, angin dan air yang juga sering disebut energi kosmis, sedangkan daya yang bersifat psikis/*spirit* merupakan daya yang bersumber dari dimensi Ketuhanan dan disebut energi Tuhan.

Adapun menurut tatanan energi dalam tubuh kita menunjukkan adanya relasi antara energi yang ada dalam tubuh manusia dengan yang ada di alam semesta. Udara, sangat diperlukan bagi manusia untuk bernafas, karena terputusnya aliran udara ini masuk ke tubuh (paru-paru) maka nafas terhenti dan berhentilah kehidupan pada diri manusia, disebabkan nyawa telah meninggalkan raganya.

Demikianpula energi matahari yang mempunyai peran dominan berkaitan dengan vitalitas manusia, termasuk juga air. Energi yang terdapat di dalam diri manusia terletak di beberapa bagian tubuh manusia yang merupakan simpul-simpul energi yang terhubung melewati sepanjang meridian (akupuntur) tubuh.

B. Belajar dari Alam Semesta

Adanya istilah “Kitab Semesta” atau “Kitab Jagad Raya”, yang dianggap oleh penyebutnya, yaitu “Para Pejalan Spiritual” (termasuk Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) merupakan gudang dan sumbernya ilmu pengetahuan dan menjadi induk dari seluruh Kitab yang ada di muka bumi ini. Hanya saja masih sangat sedikit manusia yang dapat mengaksesnya, disebabkan bukan hanya instrumen berupa kecerdasan intelektual saja yang diperlukan tetapi juga melibatkan kecerdasan spiritual yang bersumber dari jiwa.

Dari kenyataan yang ada, pada umumnya kita masih sangat sedikit dalam memanfaatkan potensi mental yang dimiliki. Seorang ilmuwan, Sir Arthur Clark, mengatakan: “Kemungkinannya, 99% dari kemampuan manusia telah disia-siakan“. Mereka menjalankan kegiatan rutin bagaikan mesin-mesin otomatis dan mengabaikan sumber ilmu pengetahuan yang

ada dalam diri. Dan hasilnya adalah capaian prestasi teknologi yang gemilang seperti reaktor atom, nuklir dan masih banyak temuan-temuan fantastis lainnya.

Prestasi gemilang ini ternyata membawa konsekuensi, dan harus dibayar mahal, ketika digunakan untuk kejahatan (destruktif) atau bukan untuk maksud jahat tetapi berdampak buruk bagi lingkungannya, seperti:

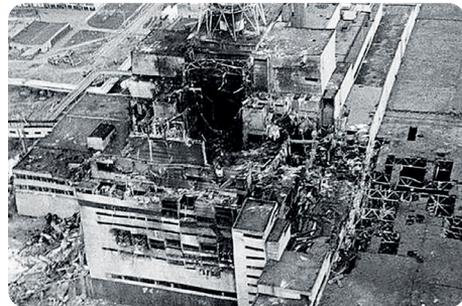
1. Kota Hiroshima dan Kota Nagasaki dihancurkan Bom Atom oleh Pasukan Sekutu Amerika, korban jiwa tak terhitung dan dampak kerusakannya hingga bertahun-tahun.
2. Kecelakaan satu ledakan reaktor Nuklir terburuk dalam sejarah yaitu Reaktor No. 4 di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir, Chernobyl di Ukraina yang menjadi “Kota Hantu”.

Alam sebenarnya telah memberi dan menunjukkan perilaku lewat unsur-unsurnya untuk dipahami maknanya oleh manusia penghuni bumi. Banyak perjalanan dari alam yang dapat kita petik sebagai pelajaran, seperti: air yang mengalir di sungai bagi kehidupan tumbuh-tumbuhan, matahari yang memberikan kehangatan di bumi dan panasnya menimbulkan penguapan air di laut menjadi awan dan turun lagi ke bumi dalam bentuk hujan yang merupakan rahmat bagi kehidupan bumi.

Temuan besar tentang teori/hukum gaya tarik bumi atau gravitasi bumi oleh Sir Isaac Newton pada tahun 1666 di Woolsthorpe Manor, Lincolnshire, Inggris, terinspirasi oleh terjatuhnya sebuah apel pada kepalanya ketika sedang duduk di bawah pohon apel tersebut. Ketika itu muncul pertanyaan: “Mengapa apel tersebut jatuh ke tanah?” Momentum inilah yang mengawali ditemukannya



Gambar 6.4 Dampak Bom Atom di Jepang.
Sumber : <https://cdn.akurat.co/images/uploads/Z1aR7F> (2020)



Gambar 6.5 Reaktor nuklir di Ukraina.
Sumber : <https://asset.kompas.com/data/698001053> (2019)



Gambar 6.6 Sir Issac Newton
Sumber : <https://files.schudio.com/0c0065c91324> (2020)

teori gravitasi oleh Newton, selain karya lainnya yaitu cahaya dan optik.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dari alam dapat memberikan inspirasi lewat bahasanya sendiri, demikian pula temuan teori Pondasi Cakar Ayam oleh Prof. Dr. Ir. Sedyatmo yang terinspirasi oleh pohon nyiur melambai di pantai saat be-re-kreasi.



Gambar 6.7 Teori pohon apel
Sumber : <https://cdn-brilio-net.akamaized.net/apel-newton> (2017)

Merupakan tantangan serius bagi sistem pendidikan di Indonesia agar para siswa pembelajar di era milenial dapat mempunyai motivasi dan tekad untuk mengembangkan dirinya tidak hanya dari teori-teori dan materi-materi yang sudah disajikan melainkan dengan langkah-langkah inovatif, kreatif dengan mengeksplorasi alam semesta yang merupakan gudang dan sumbernya ilmu pengetahuan yang tak terbatas.

Negara Kepulauan Indonesia dengan kandungan tanah yang subur dan lautannya yang membentang luas memiliki kekayaan sangat berlimpah, berupa aneka ragam biota laut, serta kekayaan berupa flora dan fauna yang tersebar di hutan-hutan yang ada di seluruh Nusantara.



Gambar 6.8 Biota laut
Sumber : <https://www.dosenpendidikan.co.id/uploads> (2017)

Kita patut mensyukuri karunia Tuhan yang berlimpah ini. Lautan saat ini sedang menunggu diberdayakan khazanah-potensinya oleh anak-anak bangsa yang berkarakter membangun, inovatif, kreatif dan visioner. Sama halnya dengan hutan, selain berfungsi melindungi satwa, tumbuhan juga merupakan paru-paru kehidupan bumi untuk menyediakan cadangan oksigen, mengatur tata air, mencegah banjir dan tanah longsor.



Gambar 6.9 Hutan lindung
Sumber : <http://www.profauna.net/id/YRB90vLitEYg> (2020)

Berinteraksi, mengenali, menikmati keindahan alam, menyadari kita untuk menjaga dan melindungi alam Indonesia.

C. Dimensi Bawah Sadar

Selain memiliki pikiran sadar, manusia juga memiliki pikiran bawah sadar, dan merupakan peti harta karun yang memiliki potensi sangat besar dan kemampuan jangkauannya tak terbatas. Dalam diri manusia, pikiran bawah sadar berproses pada organ-organ tubuh seperti berdetaknya jantung, respirasi pada paru-paru dan proses usus saat mencerna makanan, dimana proses tersebut berjalan secara otomatis dan spontan tanpa membutuhkan pemikiran (disadari).

Sebuah ilustrasi tentang bagaimana sistem kerja pikiran bawah sadar dapat dijelaskan di sini dengan merujuk pada sebuah kejadian, yang kisahnya sebagai berikut:

Pada waktu penulis dengan teman-teman sedang melakukan perjalanan ke luar kota. Saat mengobrol, tiba-tiba dihadapkan pada sebuah memori untuk nama seseorang, yaitu penjaga rumah teman yang ada di Wonosobo. “Siapa ya namanya? Saya kok lupa”. **Semakin dipaksa-paksa untuk mengingat, semakin jauh nama tersebut muncul dari ingatan.** Saat itu penulis bercanda: “Kalau urusan ini, ingat mengingat, pasti aku akan lebih cepat daripada kalian”. Setengah tidak percaya akhirnya teman mengalihkan pembicaraan ke masalah lain. Anehnya, sekitar 20 menit kemudian tiba-tiba dari mulut penulis spontan berucap: “Pak Rodjikin!” di sela-sela pembicaraan dan sempat mengagetkan teman-teman penulis, karena memang itulah namanya. Logikanya, teman penulis yang seharusnya lebih ingat, karena setiap bulan menulis nama itu pada kuitansi pembayaran honor untuk penjaga rumahnya. “Mengapa terjadi demikian, terus bagaimana caranya?”.

Mencermati kejadian di atas, kita tidak dapat terlepas dari adanya dalil pikiran tersebut. **“Semakin besar usaha pikiran sadar, semakin kecil respon pikiran bawah sadar”**. Karena penulis memahami adanya dalil ini, maka penulis menata hati, menenangkan pikiran, memusatkan materi objek yaitu “mengingat nama penjaga rumah di Wonosobo”, lalu memasukkan program tersebut ke dalam *palka* bawah sadar dan memberikan instruksi: “bongkar dari gudang memori dan temukan nama penjaga rumah dan laporkan hasilnya pada pikiran sadarku”. Setelah itu tidak boleh ada pikiran apapun pada masalah tersebut. Hilangkan, lupakan dan ganti pada subyek pembicaraan yang lain. Sesuai dengan dalilnya, maka semakin tidak ada usaha dari pikiran sadar, pikiran bawah sadar pun merespon dan melaksanakan instruksi yang diterimanya.

Tidak hanya itu saja, penerapan pikiran bawah sadar. Masih banyak hal-hal yang masih dapat digali dan dikembangkan dari potensi alam bawah sadar ini termasuk ranah intuitif, ide-ide kreatif dan inovatif.

Mozart, seorang komponis musik klasik eropa dalam sejarah pernah mengatakan: “Saya benar-benar tidak dapat mengatakan bahwa sayalah yang mengubah lagu-lagu itu; ide-ide mengalir dan saya tidak dapat mengatakan dari mana atau bagaimana datangnya. Saya tidak mendengar, dalam khayalan bagian-bagian itu berurutan, tetapi saya seolah-olah dapat mendengarkannya. Kemudian saya hanya berupaya mengutip apa yang saya alami itu.”



Gambar 6.10 Mozart
Sumber : <https://cdn.britannica.com/Mozart> (2020)

Alunan musik dan aransemen lagunya mengalir dari ranah ideatif dan intuitif yang ada di alam bawah sadarnya.

D. R.M.P. Sosrokartono, Sang Genius dari Timur

Seorang tokoh intelektual dan manusia genius yang telah mempunyai jasa besar bagi bangsa Indonesia di kancah Internasional, meskipun hingga saat ini nama Sosrokartono seolah tenggelam dan hilang dalam percaturan sejarah bangsanya sendiri. Sepanjang hidupnya diabdikan untuk perjuangan kemanusiaan, memberikan pertolongan bagi mereka yang lemah dan menderita. Dalam menjalankan pengabdianya kepada sosial kemanusiaan, Raden Mas Panji Sosrokartono menerapkan prinsip bahwa dalam memberikan pertolongan bagi mereka yang menderita dan tak berdaya haruslah “*Suwung Pamrih*” (tidak mempunyai pamrih). Hal tersebut ditunjukkannya dengan menolak imbalan dalam bentuk apapun yang diberikan kepadanya.

Kakak kandung Raden Ajeng Kartini ini mempunyai nama lengkap yaitu Raden Mas Panji (R.M.P.) Sosrokartono, beliau lahir di Mayong-Jepara 10 April 1877. Ayah dari Sosrokartono adalah R.M. Adipati Ario Sosroningrat, merupakan putra ketiga R.M.A.A. Tjondronegoro IV, seorang Bupati Demak. Kecerdasan



Gambar 6.11 R.M.P. Sosrokartono
Sumber : <https://d220hvstrn183r.cloudfront.net/> (2020)

seorang Sosrokartono sudah terlihat semenjak masih kecil yang sudah suka membaca berbagai buku pengetahuan dan secara cepat pula dapat dipahaminya.

1. Mengabdikan kepada Kemanusiaan

Mau peduli dan turut merasakan penderitaan orang lain dilakukan oleh Sosrokartono sebagai upaya untuk meningkatkan keteguhan jiwanya serta dengan laku tirakat dengan hidup bersahaja meskipun dirinya adalah seorang bangsawan. Penghayatannya yang dalam ikut merasakan penderitaan orang lain, tujuannya agar dapat benar-benar dirasakan dan terserap dalam jiwanya. Gelimang kemewahan dan kenikmatan duniawi rela dia tinggalkan demi menolong sesama yang hidup dalam ketidakberdayaan dan penderitaan. Keimanan dan agama dalam kehidupan Sosrokartono tidak dengan menjalankan ritual yang tidak masuk akal, melainkan lebih kepada esensi dan hakekat bertuhan. Di dalam melakukan misi kemanusiaannya ke berbagai wilayah Nusantara dengan memberikan pertolongan dan pengobatan gratis adalah wujud kesadaran spiritualnya yang dilandasi prinsip “*Suwung Pamrih*” (tidak berharap sesuatu pun) untuk imbalan dari pengabdianannya itu.

Kemuliaan adalah mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi sesamanya, bukan untuk dirinya sendiri. (Sosrokartono).

2. Menyatukan Dua Kutub

Banyak tokoh dari negeri ini, juga di negara lain sosok teladan karena capaian prestasi yang telah disandangnya dan diakui oleh publik akan kemanfaatannya bagi umat manusia. Beberapa diantaranya sudah memperoleh hadiah nobel sebagai penghargaan dari prestasinya.

Sosrokartono, salah satu putra terbaik bangsa dan tanah air Indonesia sempat tercatat namanya di percaturan global dengan mendapat julukan “Sang Genius dari Timur”. Pernah menjadi penerjemah (*poliglot*) PBB di Genewa, Swiss. Sebelumnya menjadi ahli bahasa kedutaan Perancis di Den Haag. Juga pernah menjadi wartawan perang pada surat kabar The New York Herald dalam Perang Dunia I.

Pengakuan atas capaian prestasi R.M.P. Sosrokartono saat itu diantaranya adalah kemampuannya menyajikan berita-berita yang bersifat rahasia yang dirasa oleh mereka sangat tidak masuk akal. Juga sifat suka menolongnya terhadap sesama yang pada waktu itu diwujudkan

dengan memberikan pengobatan pada orang sakit termasuk para dokter Eropa dengan metode yang dipakainya adalah metode memberikan air putih pada pasiennya. Untuk hal tersebut pernah dijuluki pula sebagai “Dokter Air Putih” kepadanya.

Dari kisah perjalanan karir Sosrokartono seperti pada uraian di atas, menunjukkan adanya kemampuan yang lengkap pada dirinya yaitu dapat menyatukan dua kutub yang beranah intelektual dan spiritual yang terimplementasi pada keterlibatannya sebagai:

- a. Maestro, ahli bahasa saat menjadi penerjemah PBB, menunjukkan kemampuannya dalam bidang kecerdasan intelektual.
- b. Pemberitaan hal-hal bersifat rahasia dan pelayanan penyembuhan dengan metode menggunakan air putih yang dianggap tidak ketemu nalar, ini menunjukkan kemampuannya dalam bidang kecerdasan spiritual.

Kemampuan seperti inilah yang tidak mudah bagi setiap orang untuk dapat memilikinya dan kiprahnya yang telah membawa harum nama bangsa Indonesia selayaknya dijadikan teladan. R.M.P. Sosrokartono dalam menjalankan misi kemanusiaannya, prinsip dan pedoman yang melandasinya adalah:

- *“Sugih tanpo Bondo”*
(Kaya tanpa Harta), maknanya adalah bukan banyaknya harta benda. Melainkan kaya batin, kaya ilmu, dan budi luhur.
- *“Digdaya tanpo Aji”*
(Sakti tanpa Aji-Aji, Mantra), hanya mengandalkan “rahmat dan ijin Tuhan Yang Maha Kuasa”, bukan jimat atau aji-aji.
- *“Nglurug tanpa Bala”*
(Dihadapi Sendiri tanpa Bantuan), merupakan cerminan sikap mandiri dan percaya diri dalam bertindak.
- *“Menang tanpo Ngasorake”*
(Menang tanpa merendahkan/menghina musuhnya), tidak pamer kemenangan, tidak merasa menang dan unggul pada siapapun.



Penugasan

A. Membuat Artikel

Tulislah artikel tentang alam semesta, konteksnya dengan kehidupan manusia di muka bumi dan berbagai hal yang ditimbulkan dari relasi tersebut. Berikan contoh-contohnya untuk memperjelas dan buat analisisnya menurut pemahamanmu!.

Pokok bahasan meliputi: alam semesta sebagai wadah kehidupan, perilaku manusia dan dampak yang ditimbulkan. Artikel berbentuk laporan disertai data-data berupa gambar-gambar, foto dan referensi.

B. Diskusi Kelas

Dalam latihan diskusi kelas, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok (sesuaikan jumlahnya). Masing-masing kelompok peserta menyiapkan topik bahasan dengan tema sesuai dengan judul bab/pokok bahasan.

Diskusi dimulai dengan seorang peserta didik secara bergantian mewakili kelompoknya memaparkan materi, sedangkan yang lain menanggapinya. Penilaian dari hasil diskusi meliputi

1. substansi materi,
2. cara penyampaian (penguasaan materi),
3. keaktifan (respon interaktif), dan
4. kesantunan.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 6.1 Penilaian diskusi kelas

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

C. Pengamatan, Analisis dan Memberikan Pendapat

Buatlah sebuah pengamatan, jika memungkinkan di lingkungan tempat tinggalmu atau dapat di tempat lain, dengan objek pengamatan:

1. Seorang tokoh yang menurut kalian mempunyai kemampuan dan prestasi yang dampaknya dapat dirasakan oleh lingkungannya.
2. Seorang siswa atau siapapun dengan ide dan gagasan kreatifnya dapat menemukan sebuah karya yang berguna.

Lakukanlah analisis dari hasil pengamatanmu, kemudian berikan pendapatmu dari hasil analisis yang telah kalian lakukan!

Laporan dibuat lengkap dengan data dan referensi pendukung!.



Rangkuman

- A. Adanya relasi antara energi dalam diri manusia dengan energi yang ada di alam semesta.
- B. Alam semesta menyajikan berbagai materi untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, penelitian dan sumber inspirasi bagi para pembelajar maupun para pejalan spiritual.
- C. Telah ditunjukkan adanya berbagai temuan inovatif kreatif yang berasal dari penggunaan bahan alam dan temuan yang inspirasinya dari perilaku alam yang ada.
- D. Potensi pada manusia akan lebih berkembang lagi apabila dapat memberdayakan potensi lahiriah dan rohaniah (spiritual).
- E. Esensi Jiwa Mulia adalah apabila dapat mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi orang lain bukan untuk dirinya sendiri.



Refleksi

- A. Latihan mengakses energi alam semesta dan energi Ketuhanan dengan cara meditasi.
- B. Mengetahui bahwa alam semesta adalah merupakan gudangnya ilmu pengetahuan yang memuat seluruh cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain, baik pengetahuan yang bersifat duniawi maupun spiritual.

C. Latihan mengolah rasa agar mempunyai ketajaman dalam melihat dan mengetahui serta memahami tanda-tanda alam maupun meningkatkan kepekaan menangkap bisikan hati nurani.

D. Menyerap, menghayati dan mencoba menerapkan ajaran kemanusiaan dari R.M.P. Sosrokartono.

E. Mulai melaksanakan pembelajaran yang bukan hanya ada dalam ranah intelektual saja tetapi juga meliputi ranah spiritual.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Alam semesta merupakan sumber Ilmu Pengetahuan tak terbatas.		
2	Dalam diri terdapat energi alam semesta dan energi ketuhanan.		
3	Gagasan mengalir begitu saja tanpa melewati proses berpikir keras.		
4	Menang, tidak mesti memandang rendah musuhnya.		
5	Kebahagiaan yang penting untuk dirinya sendiri.		

Tabel 6.2 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal uraian:

1. Jelaskan sumber energi yang ada pada manusia!, dan apa manfaat dari energi tersebut dalam diri?.
2. Mengapa kecerdasan spiritual dianggap lebih tinggi dari kecerdasan intelektual?. Jelaskan jawabanmu dengan memberikan contohnya!.

3. Dengan cara apa dan bagaimana agar orang dapat mengakses ranah bawah sadar?.
4. Dalam menolong sesama, diperlukan adanya sikap *suwung pamrih* (tanpa pamrih). Jelaskan menurut pemahamanmu mengapa harus demikian?.
5. Merasakan kebahagiaan kalau hanya untuk dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain adalah egois dan jauh dari sifat mulia. Jelaskan makna kalimat tersebut dengan memberikan contohnya!.

C. Melengkapi Kalimat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan kata-kata yang sesuai agar dapat menunjukkan makna dan maksud dari kalimat tersebut!.

1. Harmoni alam dan ekosistemnya terganggu karena ulah manusia yang melakukan
2. Selain dari alam semesta, manusia dapat mengakses energi yang bersumber dari ...
3. Dimensi Adalah sumber dari berbagai ide-ide, gagasan dan inspirasi yang tidak terdapat dalam ranah intelektual.
4. Menang tanpa menghinia, merendahkan musuhnya adalah merupakan perbuatan terpuji karena
5. Yang membedakan ranah intuitif dan intelektual adalah



Pengayaan

A. Raden Ngabehi Ranggawarsita

Perlu kalian ketahui bahwa selain kemampuan intelektual, manusia juga mempunyai kemampuan spiritual, apabila disadari, dipilah agar bangkit sehingga dapat digunakan dalam berbagai kepentingan.

Seorang tokoh pujangga nusantara yang memiliki kemampuan mengerti sesuatu kejadian di masa yang akan datang adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita, (14 Maret 1802 – 24 Desember 1873). Seorang pujangga besar, budayawan Jawa di Kasunanan-Surakarta, dikenal sebagai peramal ulung yang mempunyai prediksi untuk mengetahui berbagai kejadian ke depan. Karya-karya sastranya, antara lain: Serat Jaka Lodhang, Serat Pustaka Raja dan Suluk Saloka Jiwa.

Dari berbagai ramalan yang telah disampaikan itu, salah satunya adalah ramalannya terkait dengan perjuangan Kemerdekaan Indonesia; ramalannya tersebut disampaikan pada masa rakyat Indonesia sedang mengalami masa penderitaan akibat program Tanam Paksa oleh bangsa Belanda. Dalam suasana yang serba memprihatinkan saat itu, Raden Ngabehi Ranggawarsita menyampaikan ramalan akan datangnya kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, yaitu kelak pada tahun ***Wiku Sapta Ngesthi Janma***.



Gambar 6.12 Raden Ngabehi Ranggawarsita
Sumber : <https://tajukonline.com/wp-content/uploads> (2019)

Kalimat yang terdiri dari empat kata tersebut terdapat dalam Serat Jaka Lodang, merupakan kalimat Surya Sengkala, yang jika ditafsirkan akan diperoleh angka 7-7-8-1. Dan untuk pembacaannya menurut Surya Sengkala adalah dibalik_1877 tahun Saka, bertepatan di tahun 1945, yang merupakan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dampak positif dengan adanya ramalan tersebut adalah pada saat menjumpai para petani miskin yang tengah menderita, akan tetapi mereka masih mempunyai semangat juang yang berkobar untuk menyongsong kemerdekaan negerinya. Hal tersebut disebabkan adanya kepercayaan dan keyakinan mereka kepada ramalan Raden Ngabehi Ranggawarsita, yang menyebutkan bahwa Indonesia akan Merdeka di tahun 1945.



Gambar 6.13 Semangat para petani
Sumber : <https://m.republika.co.id/amp/pg5vvi385> (2020)

Kalian juga dapat menambah wawasan dan mengambil hikmah dari kisah lain yang sejenis seperti kisah “Prabu Sri Aji Jayabaya, Raja Kediri”.

B. Belajar dari Alam untuk Memotivasi

Untuk menambah wacana, kalian dapat pula membaca artikel tentang “Belajar dari Alam”, ini dapat menjadi sarana untuk memotivasi diri.

Aksesnya dapat kalian ambil dari laman internet: *kompasiana.com*



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru (Penyuluh) mengajak berdiskusi dan bertanya kepada orang tua peserta didik, tentang bagaimanakah tanggapan dari anaknya terkait hal-hal yang bersifat spiritualitas.

Bab

7

Kesadaran tentang Keberadaan Tuhan



Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan proses pembelajaran bab ini, peserta didik diharapkan mampu untuk

- menyadari adanya Jiwa Alam Semesta yang mengisi seluruh keberadaan,
- menghayati adanya unsur Alam Semesta dan unsur Ketuhanan dalam dirinya, dan
- menyelaraskan tindakan dan perilakunya dengan Hukum Alam Semesta.

“Saat kalian manembah (berdoa) pernahkah terlintas dalam pikiran sosok Tuhan seperti apa?”

“Menurut pendapat kalian, adanya bencana alam banjir, longsor, itu merupakan bentuk hukuman, azab Tuhan atau terjadi karena ulah manusia?”



Gambar 7.1 Alam semesta
Sumber : <https://upload.wikimedia.org/universe> (2020)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, rasa syukur kita haturkan kepadanya, Sang Pencipta Alam Semesta, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menganugerahkan kehidupan ini untuk kita semua dan dapat hidup selaras dengan rancangan Hukum Suci-Nya.

Pada hari ini pokok bahasan yang akan kita cermati adalah tentang Kesadaran Keberadaan Tuhan, Alam Semesta (makrokosmos) dan Manusia (mikrokosmos); dan selanjutnya adalah bagaimana relasi antara **unsur pencipta dan yang diciptakan**: Alam Semesta dan Manusia!.

Semenjak kalian menyadari adanya kehidupan ini, pernahkah kalian mencoba merenungkan tentang hal sebagai berikut:

“Siapakah aku ini? Dari manakah aku berasal? Untuk apa aku hidup di dunia ini? Apakah Tuhan ada? Siapakah Dia? dan dimana Keberadaannya?”.

Seorang pencipta lagu ... Ebiat G. Ade, yang liriknya sarat dengan lantunan tentang lika-liku kehidupan, Kebesaran Tuhan dan tragedi kehidupan dengan karakter yang melankolis.

Berikut penggalan lagunya:

**Tuhan ada di sini, di dalam Jiwa ini ... berusaha agar Dia
tersenyum**



Di antara kalian siapa yang akan mencoba memberikan pemahaman tentang kalimat penggalan lagu tersebut?.

Menjelaskan tentang apa? dan apa maknanya?.

Selain berpredikat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain, manusia juga disebut sebagai Miniatur Jagad Raya; “Apa maksudnya?”.

Di era global dalam menyongsong era industri 4.0, kita dengar istilah “Pemberdayaan Sumber Daya Manusia”, “Peningkatan Kompetensi” yang pada intinya adalah upaya untuk optimalisasi pencapaian target maksimal dari kemampuan sebuah keterampilan. Lalu, bedakan dengan istilah “Peningkatan Kemampuan Batin Tingkat Tinggi”. Keduanya sama-sama peningkatan, hanya karakternya yang berbeda. Di berbagai negara

maju telah dikembangkan adanya pemanfaatan energi elektromagnetik dari manusia dengan mengadakan percobaan, salah satunya yaitu: Membuat jalur komunikasi dari daratan dengan sebuah kapal selam yang kedalamannya semakin lama dibuat semakin dalam. Pada kedalaman tertentu instrumen (alat komunikasi) tersebut terputus. Lain halnya dengan menempatkan seseorang di dalam kapal selam tersebut yang sudah ditingkatkan kemampuan telepatinya, dan ternyata komunikasinya masih terhubung dengan partnernya yang ada di darat, meskipun kapal menyelam lebih dalam lagi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa instrumen dalam diri manusia lebih canggih. Metode “*Super Learning*”, dimana pembelajar disuruh mendengarkan lagu dalam kondisi hening sementara instruktur memberikan materinya. Pada saat ujian, pelajar yang tidak lulus adalah yang mendengarkan materi pelajaran dan malah yang mendengarkan musik dapat menjawab materi soal-soal, serta lulus!!.

“Mengapa demikian?”.

Kata Kunci: Jiwa Alam Semesta, Mikrokosmos, dan Keberadaan Tuhan.



Materi

A. Jiwa Alam Semesta

Anggapan bahwa manusia adalah merupakan “miniaturnya” jagad raya, menimbulkan analogi bahwa alam semesta pun juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan manusia, yaitu: elemen fisik (tubuh atau jasmani) dan elemen non fisik yakni jiwa. Adapun elemen fisik pada manusia adalah merupakan unsur-unsur alam semesta, yang terdiri dari unsur air, tanah, api dan udara. Sedangkan elemen non fisik (jiwa) merupakan Percikan Ketuhanan adalah unsur yang berasal dari Sumber Hidup, Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti halnya manusia yang terdiri dari unsur jiwa dan raga, maka alam semesta pun terdiri dari unsur-unsur. Pertama adalah bentuk



Gambar 7.2 Galaksi Bima Sakti

Sumber : <https://cdn.idntimes.com/images/community> (2019)

keberadaan adanya: matahari, bumi, bulan, bintang dan seluruh galaksi, tata surya, yang kasat mata; Kedua adalah jiwa/roh alam semesta merupakan otoritas dan pengendali seluruh alam semesta yang bersifat mutlak. Adanya pengendali inilah maka seluruh isi alam bergerak dalam keselarasan, sesuai dan mengikuti skenario-Nya.

Jiwa alam semesta ini bersifat Tunggal, namun keberadaannya meliputi keseluruhan alam semesta, sehingga pada setiap benda di seluruh alam semesta ini terdapat “Jiwa Alam Semesta” dengan Otoritas Kuasanya melekat di masing-masing benda tersebut, termasuk roh pada diri manusia. Setiap keberadaan merupakan manifestasi (perwujudan) dari jiwa alam semesta, karenanya kita wajib untuk saling menghargai dan menghormati, seperti pada bumi dimana kita berkehidupan, agar tetap terjaga keselarasannya. Hari Bumi pada 22 April dapat dijadikan momentum bagi setiap bangsa untuk mewujudkan bumi ini berketuhanan, ekosistem lingkungan lestari, dengan konsepsi “*sustainable development*” (pembangunan berkelanjutan).



Gambar 7.3 Hari Bumi
Sumber : <https://assets.kompasiana.com/statics/files> (2014)

Peradaban di bumi ini akan hancur kalau manusia tidak dapat menjaga kelestarian alamnya, jangan justru mengeksploitasinya tanpa perhitungan demi menuruti nafsu angkara murkanya. Dalam hidupnya, manusia tidak dapat terlepas sendiri secara individu, harus terhubung dengan lingkungan sesamanya, alam semesta dan nilai-nilai spiritual yang ada. Manusia butuh sejahtera bukan hanya secara material, tetapi juga secara spiritual. Inilah yang dimaksud dengan sejahtera seutuhnya.

B. Manusia sebagai Mikrokosmos

Merupakan berkah tak terduga dapat terlahir sebagai manusia, karena disebut-sebut manusia mempunyai derajat paling tinggi dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Keberadaan tubuh yang dapat dimaknai sebagai “kitab suci tertua” untuk dipelajari menggunakan pikiran sekaligus sebagai instrumen mempelajari kehidupan di dunia yang merupakan sumber pengalaman dalam berbagai peristiwa.

Peran utama tubuh adalah sebagai “Singgasana sang Jiwa” yang bersifat spiritual dan bersemayam di relung hati paling dalam yang bersumber dari Sumber Hidup, Jiwa Semesta, Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tubuh itu sendiri (yang bersifat fisik) terdapat di dalamnya unsur-unsur alam semesta yang terdiri dari yaitu air, api, tanah dan udara.

Tuhan ada dalam setiap diri manusia, dalam Jiwa di relung hati yang paling dalam.

Sama halnya dengan alam semesta (makrokosmos), selain terdapat unsur alam dan bersifat fisik seperti bumi, bulan, bintang dan seluruh tata surya, juga terdapat “jiwa Alam Semesta” yang bersifat spiritual. Dari analogi inilah maka manusia dianggap sebagai “semesta kecil” (mikrokosmos) karena adanya kesamaan unsur, baik yang bersifat material maupun spiritual.

Selain sebagai singgasana jiwa, tubuh juga dianggap sebagai “kendaraan jiwa”, yang setiap selnya diberi hidup oleh jiwa. Sebagai sumber pengetahuan yang tak terbatas dan cermin hidup, dapat kita ambil pembelajarannya tentang bagaimana melakukan segala tindakan dengan ketulusan dan keikhlasan hati dan selayaknya tubuh ini wajib dijaga kesehatannya agar dapat mengantarkan jiwa ini kembali ke alam keabadian pada saatnya nanti.

Tubuh sebelum diciptakan yang asalnya maya dan datang dari ketiadaan, hingga menjadi tubuh (manusia) dan akhirnya hancur kembali menjadi unsur alam yang akan kembali pada ketiadaan.

Manusia punya dominasi paling besar dibanding dengan makhluk hidup yang lainnya di planet bumi ini. Contohnya adalah telah menunjukkan karya-karya gemilang sejak peradaban Mesir Kuno, dengan bangunan-bangunannya yang sangat monumental, serta taman-taman indah kota yang menawan hingga produk kitab suci yang mengindikasikan potensi kehebatan manusia. Pada sisi yang lain manusia juga dapat menjadi aktor penyebab kerusakan planet bumi dan hancurnya sebuah peradaban seperti luluh lantaknya Kota Hiroshima dan Nagasaki oleh bombardier pasukan sekutu Amerika.



Gambar 7.4 Piramida Giza
Sumber : <https://i.insider.com/5d23697521a86105c77f25> (2020)

Demikian juga dengan punahnya berbagai macam spesies binatang karena habitat dan ekosistemnya telah hancur dirusak akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, yang semula hutannya rimbun dan asri yang merupakan tempat mereka hidup menjadi gundul kering dan gersang.



Gambar 7.5 Hutan kering dan gersang
Sumber : Antara/Rony Muharrman (2016)

C. Keterhubungan dengan Frekuensi Ketuhanan

Dalam menjalani kehidupan ini manusia mempunyai kecenderungan terseret ke dalam gelombang dan pusaran pemenuhan kebutuhan hidup yang tingkat persaingannya semakin hari semakin meningkat. Akibatnya timbul ketidakseimbangan diri manusia antara yang bersifat material dan spiritual, karena sebagian besar potensi dirinya tercurah pada sisi kehidupan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Kerasnya persaingan kehidupan, banyaknya tantangan dan masalah yang timbul serta tidak terpenuhinya harapan-harapan maupun target yang direncanakan tidak tercapai, berdampak munculnya rasa kecewa yang berpotensi memicu terjadinya stres dan frustrasi pada diri. Apabila kondisi ini berkepanjangan, maka individu tersebut akan mengalami keterpurukan dan mental *breakdown*.

Pertanyaannya: “Mengapa terjadi seperti itu? Harus bagaimana?”.

Saat ini semakin banyak kasus orang dilanda stres dan keterpurukan yang diakibatkan karena dalam melakukan tindakannya masih lebih banyak terdorong oleh ego dan nafsunya tanpa didasari dengan ketulusan.

“Mengapa harus tulus?”.

“Kecewa, stres ... muncul manakala dalam setiap melakukan tindakan tidak didasari dengan ketulusan”.

Perilaku “tulus, ikhlas”, sumbernya adalah dari hati sanubari yang mempunyai keterhubungan dengan “diri sejati” yang merupakan sarana Tuhan dalam memberikan bimbingan dan pencerahan terhadap manusia. Adapun yang bersifat duniawi (kebendaan) berupa kekayaan, pangkat dan kekuasaan munculnya dari dorongan ego dan nafsu angkara murka.

Tuhan, sebagai Jiwa Semesta, getaran frekuensinya meliputi seluruh keberadaan di alam semesta ini, adalah realitas tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Manusia sebagai “jagad cilik” (mikrokosmos), karena kesibukan dan perhatiannya pada keduniawian semata, sehingga lupa pada jiwa yang bersemayam di pusat hatinya. Padahal dari sinilah bila manusia mau mengetahui tentang kebenaran sejati, lewat bisikan hati sanubarinya. Sering melakukan perenungan disertai membangun keterhubungan dengan frekuensi Ketuhanan dan kesadaran akan keberadaan-Nya, dapat membawa jiwa manusia tenteram, damai dan dapat menyelaraskan hidup ini sesuai dengan rancangan-Nya.

D. Dimensi Spiritual

Terdapat dua dimensi dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang pertama adalah Dimensi Kemanusiaan dan kedua adalah Dimensi Ketuhanan. Lingkup substansial dari Dimensi Kemanusiaan meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan yang bersifat duniawi, material seperti pekerjaan, capaian prestasi dan kesuksesan; sedangkan Dimensi Ketuhanan berorientasi pada hal-hal yang bersifat kerohanian dan kejiwaan menyangkut moralitas, mental dan spiritual. Spiritualitas merupakan inti diri (individu) manusia yang bersifat rohaniah untuk menemukan makna, tujuan hidup dan menyatu dengan suatu kekuatan Maha Tinggi, jauh melampaui akal pikiran manusia.

Terkait dengan spiritualitas adalah batin, yang terdapat dalam hati dan merupakan sesuatu yang menyangkut jiwa dan perasaan hati. Terdapat tiga tingkatan batin yang terdiri dari: pertama adalah tingkat batin yang dikenal sebagai intelektual atau kecerdasan; kedua adalah intuisi yang langsung dapat dipahami tanpa adanya keterlibatan proses pemikiran dan penjelasan; yang ketiga adalah tingkat batin di atas intuisi, yaitu Pengetahuan Kosmis (Kesadaran Jagad Raya) yaitu kesadaran dimana segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan satu kesatuan yang tunggal.

Intelektual, yang merupakan bagian dari jiwa manusia dalam berpikir, memecahkan permasalahan, pemahaman tentang ilmu pengetahuan, dan sebagainya; mempunyai kedudukan di bawah level intuisi. Pada wilayah tingkat batin intuisi-lah yang menjadi sumber dari kecerdasan tingkat tinggi. Banyak karya-karya besar dan temuan-temuan dari para pujangga besar dan saintis yang mengatakan bahwa inspirasi untuk mewujudkan karya-karyanya tersebut berasal dari wilayah tingkat batin

intuisi. Inspirasi yang mengalir ke dalam dirinya dirasakan seolah-olah datang dari luar kecerdasannya sehingga produk ciptaannya terasa bukan hasil dari pekerjaannya. Selain tingkat pencapaiannya paling sulit dalam penguasaan tentang Kesadaran Jagad Raya, pada umumnya manusia cenderung untuk mengejar hal-hal yang bersifat material (harta benda, kekuasaan) dibanding untuk mengembangkan tingkat batin yang lebih tinggi. Padahal dengan kemampuan penguasaan batin tingkat tinggi tersebut kemanfaatannya sangat menunjang dalam mengarungi kehidupan yang semakin keras ini. Selain untuk kemanfaatan pribadinya, temuan dan hasil karya cipta produktif tersebut juga membawa berkah dan kemanfaatan bagi sesama manusia di bumi ini.

Kecerdasan tingkat tinggi adalah termasuk dalam dimensi Ketuhanan dan juga merupakan sebagai sarana berinteraksi spiritual yang berkaitan dengan proses peningkatan martabat spiritual yang lainnya dengan Sang Pencipta Alam Semesta, Tuhan Yang Maha Esa. Hening, mengendapkan hawa nafsu dan segala keinginan, setingkat demi setingkat kesadaran manusia akan mencapai alam “keheningan” (*suwung*, kosong). Kondisi inilah dimungkinkannya terjadi keterhubungan dan interaksi dengan ranah intuisi dan munculnya petunjuk dan bimbingan dari diri pribadi.



Gambar 7.6 Melakukan hening
Sumber : Kemendikbud (2020)

Sebuah kisah nyata yang menunjukkan kinerja dari petunjuk atau bimbingan dari hati nurani (rasa sejati) yang kisahnya sebagai berikut:

Dua orang tetangga penulis saat masih tinggal di Jomblang, Semarang yang bernama Nining dan Etty. Keduanya sama-sama bekerja di Kota Salatiga pada sebuah pabrik susu dan untuk transportasi kesehariannya menggunakan kendaraan angkutan bus antar kota.

Pada saat kisah ini terjadi, harinya adalah Selasa. Pagi itu keduanya menunggu bus dan saat bus siap berangkat, Etty ketinggalan berkas penting yang harus dibawa hari itu sehingga pulang dulu untuk mengambil berkas di rumah. Berarti, dia ditinggal bus langganannya dan harus menggunakan kendaraan yang lainnya. Sampai di rumah setelah berkas yang tertinggal sudah disiapkan dan siap berangkat, terasa ada perasaan di hatinya yang tidak enak, dan sangat mengganggu pikirannya. Dalam

situasi seperti ini tiba-tiba muncul sekilas seperti suara dalam dirinya mengatakan: “*Ora usah mangkat*” (tidak usah berangkat). Antara akal pikir dan bisikan hati nurani (jiwa) akhirnya diputuskan tidak berangkat. Dirinya sempat kaget dan terguncang saat jam 11 siang mendengar berita kalau bus yang akan ditumpangnya tadi mengalami kecelakaan masuk ke sungai Tuntang dan 9 orang meninggal dunia, termasuk Nining yang menjadi sahabatnya. Penulis sempat menyaksikan saat mobil jenazah datang dan melihat tubuh yang terbujur kaku karena sempat terendam air sungai. Peristiwa semacam ini bukan pertama kalinya untuk Etty, karena seringkali sinyal-sinyal dari dalam dirinya dapat membantu saat masih aktif bekerja di kantor hingga mendapatkan kepercayaan untuk memegang posisi strategis.

Yang menjadi catatan penulis adalah bahwa Etty ini sejak usia muda diajarkan tata laku budi pekerti luhur dan spiritual ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti dari leluhur.



Penugasan

A. Catatan Pribadi

Buatlah ulasan kehidupanmu tentang relasi Tuhan dan hambanya (hubungan vertikal). Kesadaran kalian dalam menjalankan komunikasi, manambah kepada Tuhan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta intensitasnya yang berkembang dari waktu ke waktu! Tulisan dilengkapi dengan ilustrasi dan referensi pendukung!.

B. Diskusi Kelas

Dalam latihan ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok menyesuaikan jumlah pesertanya. Masing-masing kelompok menyiapkan topik bahasan dengan tema sesuai dengan judul bab/pokok bahasan.

Diskusi dimulai dengan salah satu peserta didik secara bergantian mewakili kelompoknya memaparkan materi, sedangkan yang lain menanggapi. Topik diskusi:

1. Eksistensi Tuhan di Alam Semesta.
2. Manusia Berpotensi atas Baik dan Rusaknya Kehidupan di Bumi ini.
3. Dapat Topik lain.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 7.1 Penilaian diskusi kelas

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.



Rangkuman

- A. Jiwa Alam Semesta bersifat Tunggal, punya otoritas kekuasaan yang melekat dan setiap keberadaan yang ada, merupakan manifestasi-Nya.
- B. Tubuh (raga) manusia merupakan “Singgasana dan Kendaraan” bagi Jiwa, maka wajiblah manusia untuk merawat dengan menjaga kesehatan tubuhnya secara prima. Dengan kondisi tubuh yang selaras dengan jiwanya, maka akan menjadi optimal perannya dalam menghantarkan jiwa ini pada saatnya nanti kembali menuju Alam Keabadian.
- C. Dengan menghargai dan berterima kasih pada sesama ciptaan Tuhan yang merupakan manifestasi dari-Nya, seperti matahari yang membawa kehangatan bagi kehidupan, samudera dengan segala kekayaan di dalamnya, juga bumi sendiri sebagai sumber mineral dan kehidupan, maka hidup sejahtera dan harmoni semesta dapat terwujud.
- D. Senantiasa terhubung dengan frekuensi Ketuhanan menjadikan manusia lebih berpotensi untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan dari hati nurani yang sumbernya adalah Tuhan, selain menggunakan kemampuan akal pikirannya.
- E. Semakin awal kesadaran akan keberadaan Tuhan ditanamkan dalam diri dan hati manusia maka pribadinya akan cenderung lebih terbentuk menjadi pribadi yang baik, karena semakin banyak terserap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya; berarti sifat-sifat baik dan terpuji akan lebih mendominasi terhadap sifat buruknya.



Refleksi

- A. Menyadari akan adanya Hukum Semesta yang bersifat mutlak dan konsekuensi penerimaan sanksi bagi siapapun yang melanggarnya.
- B. Wajib untuk menjaga kesehatan tubuh (raga) karena perannya sebagai kendaraan, wadah bagi jiwa.
- C. Berusaha menjaga dan melestarikan harmoni alam semesta dengan menghargai dan menghormati seluruh ciptaan Nya dan tidak merusak tatanan, ekosistem lingkungan yang ada.
- D. Melakukan proses diri dengan mendekati diri kepada Tuhan untuk mendapatkan peningkatan martabat spiritual.
- E. Mengkompromikan hal yang batiniah dengan yang lahiriah untuk pencapaian keberhasilan yang lebih optimal di berbagai hal.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Tuhan ada dalam diri, bersemayam di pusat hati.		
2	Setuju dengan pemberdayaan potensi yang bersumber dari dimensi spiritual.		
3	Yang penting dalam hidup adalah punya rencana, optimalkan dengan menggunakan akal pikiran dan atur strategi.		
4	Tindakan yang tidak tulus akan membuahkan hasil berupa kekecewaan hati dan berdampak stres.		
5	Kecerdasan spiritual mempunyai kemampuan yang terbatas dibanding dengan kecerdasan intelektual.		

Tabel 7.2 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal uraian:

1. Menurut kalian, “Apakah Tuhan ada?”, kemudian dimanakah keberadaan-Nya? Jelaskan dengan mengaitkan adanya sifat-sifat Tuhan dan pemahamanmu tentang siapa Tuhan!.
2. Didasarkan dengan apa, maka manusia disebut sebagai Miniatur Jagad Raya (mikrokosmos)? Hubungan dengan keberadaan unsur-unsur yang ada dalam alam semesta!.
3. Dengan memahami tentang pengetahuan baik yang bersifat intelektual maupun spiritual, maka apa upayamu dan jelaskan caranya agar dalam menjalani hidup ini tidak mengalami keterpurukan melainkan dapat mendapatkan kesuksesan?.
4. Entah sekali atau dua kali setiap orang hidup pada suatu saat pernah mendapatkan semacam penyampaian, bisikan dari hati nuraninya yang biasanya muncul dalam perasaannya. Dapat berupa rasa khawatir, cemas atau sebaliknya. Ceritakan pengalaman kalian saat mengalami kejadian tersebut dan amati pada situasi dan kondisi kejiwaan yang bagaimana?.
5. Dalam spiritualitas terdapat tingkatan batin yaitu batin tingkat rendah dan batin tingkat tinggi. Jelaskan menurut pendapatmu mengapa harus semuanya ditingkatkan kemampuannya?.



Pengayaan

Dimensi Spiritual Manusia

Untuk pengayaan materi pembelajaran, kalian dapat membaca artikel tentang dimensi Ketuhanan atau dimensi spiritual yang dapat kalian akses dari laman internet: *kaltim.tribunnews.com*



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru menanyakan sejauh mana sikap religius siswa dalam kesehariannya di lingkungan keluarga.

Bab 8

Kekosongan yang Mengisi Seluruh Keberadaan



Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran bab ini, peserta didik diharapkan mampu

- menyadari dan menghayati bahwa hidup ini ada yang memberi hidup dan yang menghidupi,
- mensyukuri dan mengelola anugerah alam semesta untuk kemanfaatan kehidupan sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan
- menyelaraskan dengan Hukum Semesta demi ketenteraman dan kebahagiaan umat manusia.

“Tahukah mengapa kalian terlahir dan hidup di muka bumi ini?”

“Menurut kalian lebih berat mana sanksinya, melanggar hukum yang dibuat manusia atau Hukum Semesta?”

“Sudah pernahkah kalian mengalami suatu peristiwa atau kejadian yang setelah kalian sadari ternyata ... Oh ... ini adalah akibat dari perbuatanku terhadap seseorang di masa lalu!”



Gambar 8.1 Manusia dan semesta
Sumber : <https://cdn-brilio-net.akamaized.net> (2019)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, salam sejahtera, sehat selalu ... bersyukur saat ini kita masih dapat bersama-sama dalam ruang kelas ini karena kita masih diberi “hidup” oleh yang mempunyai “Hidup”; Siapakah Dia??.

Oleh Yang Maha Mempunyai Hidup kalian telah diberi “hidup”; lalu dimana kalian berkehidupan dengan sesamamu dan sesama Ciptaan-Nya? Adakah kaidah, norma-norma dan hukum yang mengaturnya?.

Hidup manusia sangat tergantung dari alam semesta. Andaikan tidak ada udara atau hidung dan mulut, sehingga tidak dapat bernafas, maka apa yang akan terjadi? Kehidupan dalam diri manusia akan terhenti, manusia pun akan meninggal. Sama halnya bila tidak ada air dalam kehidupan, tidak ada yang dapat dikonsumsi untuk tubuh manusia, maka hidup juga akan berakhir, karena air merupakan unsur baku yang harus ada dalam sistem metabolisme tubuh manusia. Juga tanah yang subur sebagai media penghasil bahan pangan dan buah-buahan serta sayuran patut kita syukuri dan kita jaga kelestariannya.



Gambar 8.2 Kebun apel

Sumber : <https://belajartani.com/wp-content/uploads> (2018)



Gambar 8.3 Sawah/padi menguning

Sumber : <https://pusakaindonesia.or.id/galeri-foto/7> (2021)

Letak Indonesia di sepanjang khatulistiwa membawa berkah untuk dapat merasakan kehangatan matahari sepanjang musim. Untuk itu semua “Haturkan syukur kepada-Nya dan sadarilah bahwa terdapat hubungan langsung antara unsur-unsur alam semesta dengan proses kehidupan dalam dirimu!”. Jadi, dalam dirimu juga ada unsur-unsur yang ada di alam semesta.

“Bagaimana dengan jiwa manusia, darimana jiwa tersebut berasal?”.

Kata Kunci: Hidup (*hurip*), Hukum Semesta, dan *Ngunduh Wohing Pakarti*.



Materi

A. Yang Mempunyai Hidup, Yang Memberi Hidup, dan Yang Diberi Hidup

Tuhan merupakan zat yang bersifat mutlak, Pencipta Alam Semesta dan Sumber dari seluruh keberadaan yang ada di Alam Semesta ini yang juga sering disebut Jiwa Alam Semesta, adalah inti dari seluruh kehidupan yang ada di jagad raya ini.

1. Yakinkah Tuhan Itu Ada?

Untuk membahas dan memberikan jawaban tentang masalah ini, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya dan pemahaman serta kesadaran tentang esensi daripada Tuhan itu sendiri. Bila yang dimaksud “Ada” adalah harus mempunyai tampilan sosok fisik yang terlihat kasat mata, maka dapat dibilang “ya tidak ada!”, karena memang tidak terlihat. Hingga saat ini di era kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah mempunyai capaian tinggi belum ada satu pun instrumen, teknologi yang mampu mendeteksi, menampilkan sosok, Wujud Tuhan.

Terdapat pemahaman bagi segolongan orang yang memandang Keberadaan Tuhan dengan menganggap Tuhan sebagai Personal. Dalam implementasinya terkait hubungannya dengan Tuhan, golongan ini melakukan kegiatan berupa ritus doa, persembahan dan menjalankan aturan-aturan yang ada dalam kelompok keyakinannya untuk berbuat yang baik dan menghindari larangan-larangannya. Berbeda dengan paham Tuhan yang impersonal, dimana Tuhan merupakan zat yang mutlak, tak terbatas dan keberadaan-Nya menyatu dengan alam semesta beserta seluruh isinya termasuk diri manusia. Dalam paham ini manusia dapat merasakan keberadaannya dengan kesadaran bahwa Energi Tuhan hadir dalam dirinya, di dalam relung jiwanya yang paling dalam.

2. Kesadaran akan Tuhan, Kesadaran yang tak Berwujud

Dengan menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap jiwa manusia sebagai “hidup” (hurip) maka setiap manusia yang senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kesadarannya dalam relasinya dengan Sang Pemberi Hidup (Tuhan Yang Maha Esa) maka tahap demi tahap martabat spiritualnya akan mengalami peningkatan. Cara tersebut biasanya dilakukan dengan banyak melakukan laku meditasi, perenungan ke dalam

diri pribadi, menyatu dengan alam semesta ciptaan Tuhan yang diyakini bahwa Tuhan menyertai dan ada di setiap ciptaan-Nya. Saat manusia dengan diri pribadinya dapat memahami dan merasakan keberadaan Tuhan memenuhi alam semesta, saat itulah manusia mengalami proses “Penyatuan” dengan Sang Penciptanya dalam Kesadaran Semesta.

Dalam Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti proses untuk menuju kepada Kesadaran Semesta ini perlu untuk dapat dipahami, dihayati bagi peserta didik agar dalam dirinya tertanam dasar moral dan budi pekerti luhur, karena dengan proses tersebut merupakan cara yang efektif bagi manusia untuk dapat menangkap bimbingan, tuntunan Tuhan yang dipancarkan oleh “rasa sejati” (hati, nurani, kalbu) dan merupakan instrumen yang ada pada setiap diri manusia dengan fungsinya menangkap bimbingan dan petunjuk Tuhan, kemudian memancar pada pribadi manusia.

B. Planet Bumi sebagai Wadah Kehidupan

Hingga saat ini manusia masih menjadi penghuni planet bumi di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Kuasa Tuhan yang dapat menjadi Pencipta, Pemelihara, sekaligus Pemusnah alam semesta ini sebenarnya wewenangnya juga ada dalam diri manusia yang senantiasa menjalin keterhubungan dengan frekuensi Ketuhanan. Anugerah yang ada pada manusia yang berupa kebebasan untuk menentukan pilihan menjadi: manusia yang *memayu hayuning bawana* dengan menjaga kelestarian alam semesta ini atau menjadi *destroyer* (perusak) yang akan merusak tatanan dan keseimbangan ekosistem, dan berujung pada hilangnya harmoni kehidupan di bumi; dan tragisnya dapat menghancurkan sebuah peradaban umat manusia. Para *destroyer* ini biasanya adalah manusia yang tindakannya menuruti dorongan hawa nafsu rendah lainnya. Sebaliknya para pribadi yang melakukan tindakannya mendasarkan tidak hanya akal pikir saja, melainkan dipertimbangkan dengan tuntunan dan bisikan yang muncul dari hati sanubarinya, lubuk hati yang paling dalam adalah mereka yang akan menjadi penebar harmoni di planet bumi yang mana merupakan wadah manusia dalam berkehidupan.

Dinamika dan pasang surut kehidupan di bumi erat hubungannya dengan keragaman dari setiap individu yang mempunyai tingkat kesadaran jiwa berbeda-beda. Kelangsungan hidup di bumi akan terancam punah bila dominasi para *destroyer* ini tidak teratasi. Salah satu dampaknya dapat berupa bencana alam seperti tanah longsor,

banjir serta wabah penyakit covid 19 yang sangat sukar ditanggulangi dan telah memakan banyak korban hampir di seluruh Negara.

C. Hukum Semesta dan Keberlangsungan Hidup Manusia

Mengapa dalam kelangsungan hidup manusia diperlukan adanya aturan-aturan, hukum dan perundangan? Jawabannya adalah tanpa adanya aturan-aturan, hukum dan perundangan maka kehidupan ini akan carut marut dan jauh dari suasana kedamaian dan ketenteraman. Sudah ada aturan-aturan dan sanksi-sanksi hukumnya saja masih banyak pelanggaran-pelanggaran dan perbuatan-perbuatan yang melawan hukum. Contohnya adalah adanya perbuatan pelanggaran aturan disiplin dan tata tertib di sekolah yang sering dilakukan oleh peserta didik berupa terlambat masuk sekolah, tidak jujur (menyontek) dan tawuran. Padahal akibat dari perbuatan tersebut jelas kena sanksi dan akan berpengaruh pada hasil penilaian di akhir semester.

Contoh untuk skala yang lebih besar adalah pelanggaran dan perbuatan melawan hukum yang ditunjukkan oleh para koruptor yang tanpa rasa malu masih menunjukkan wajah tanpa dosa saat tampak tayangannya di media TV dengan baju oranye setelah tertangkap tangan oleh operasi KPK. Apakah mereka termasuk golongan orang yang kekurangan dalam hidupnya? Jelas tidak, karena mereka rata-rata pejabat dan memiliki kedudukan dan posisi strategis dalam pemerintahan. Perbuatan tersebut merupakan cerminan pribadi yang bermoral rendah dan tidak dapat mengendalikan diri terhadap dorongan nafsu angkara murka dan keserakahannya. Ironisnya sosok tersebut adalah oknum dari salah satu instansi penegak hukum yang semestinya justru harus menjadi komandan dan pelopor dalam bidang penegakan hukum, bukan malah sebaliknya.

“Mengapa perlu ada Hukum Semesta?”

Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia, menyatu dengan ciptaanNya juga disertai Hukum Semesta, yang mana manusia terikat dan tidak dapat melepaskan diri dari hukum tersebut. Adanya Hukum Semesta tersebut tujuannya adalah untuk menjaga alam semesta dan kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi ini. Terkadang bila terjadi suatu bencana atau musibah yang menimpa umat manusia, dikatakan bahwa itu adalah peringatan, azab dari Tuhan. Benarkah demikian?? Beberapa orang ada yang mengatakan “ya! benar!”; yang lainnya berpandangan lain.

Disharmoni dan gangguan ekosistem oleh tingkah manusia yang rakus dengan melakukan perbuatan yang melanggar aturan dan hukum seperti dengan penggundulan hutan-hutan (*Illegal Logging*) secara besar-besaran banyak mengakibatkan bencana dan kerusakan lingkungan hidup berupa bencana tanah longsor, banjir dan matinya beberapa sumber mata air yang potensial untuk menopang keberlangsungan kehidupan.

D. Memetik Buah dari Hasil yang Ditanam

Pada saat di tengah perjalanan dengan menaiki mobil, tiba-tiba ban kiri belakang kempes dan terpaksa berhenti untuk menggantinya dengan ban cadangan. Ternyata saat itu dongkrak mobilnya tidak ada dalam mobil karena saya lupa memasukkan ke dalam mobil kembali sehabis dipinjam tetangga. Pada saat itu “*ndilalah*” (kebetulan) di seberang jalan ada mobil berhenti dan membuka kap depannya karena kehabisan air radiator. Saya langsung menyeberang dan meminjam dongkraknya dan mengganti ban bocor tersebut dengan ban cadangannya.

Kebetulan atau “*ndilalah*” yang oleh kebanyakan orang sering dimaknai dengan “*ndilalah Kersaning Allah*” (Kebetulan Kehendak Tuhan). “Benarkah demikian?” kita sering mendengar fenomena “kebetulan” ini pada kehidupan sehari-hari seperti:

“Kebetulan kemarin pada saat arisan nama saya keluar, jadi syukurlah untuk membayar SPP anak saya yang dua hari lagi jatuh tempo pembayarannya”. Masih banyak contoh yang berkaitan dengan “kebetulan” ini dan biasanya berkonotasi positif.

Jika merujuk dari salah satu ungkapan Jawa yang berbunyi “*Ngunduh wohing pakarti*” (memetik buah dari perbuatan yang dilakukan) sebenarnya tidak ada sesuatu yang kebetulan di dalam kehidupan ini. *Ngunduh wohing pakarti* dapat dimaknai dengan penjelasan sebagai berikut: Setiap orang bebas berkehendak dan memilih apa yang akan dilakukan oleh setiap manusia berupa perbuatan baik atau buruk yang pasti akan ada dan mendapatkan konsekuensi, resiko dari perbuatannya.

Diperlukan adanya pemahaman tentang hukum Sebab Akibat yang prinsipnya adalah bahwa “perbuatan kita di masa lalu menentukan kondisi kita sekarang; perbuatan kita sekarang, menentukan kondisi kita di masa mendatang”. Jadi “saat ini, sekarang ini”, adalah kondisi yang setiap manusia harus *me-review*, introspeksi diri untuk mengevaluasi dari semua tindakannya di masa lalu untuk dianalisa dan hasilnya

dijadikan landasan dalam menyusun rencana dan tujuan hidup ke depan. Introspeksi dan evaluasi diri merupakan cara ampuh untuk mengantarkan seseorang berhasil dalam meraih cita-citanya. Jangan seperti “keledai dungu”, yang terperosok masuk ke lubang yang sama! Contohnya: Orang yang sampai tiga kali terlibat masalah penggunaan obat terlarang, artinya dia mengulang pada kesalahan yang sama hingga tiga kali. Amatilah, renungkanlah tentang mata rantai “Sebab-Akibat” yang setiap manusia pasti akan merasakan, karena apabila ada suatu akibat pasti ada sebabnya. Selama masih disebut manusia, hukum (sebab-akibat) ini tidak dapat dihindari oleh siapapun.

Satu-satunya pengecualian yaitu terhadap Tuhan “*Causa Prima*” (Penyebab Utama) yang menyebabkan semua hal menjadi ada, namun bagi-Nya tidak ada siapapun, atau apapun yang menjadikan-Nya ada. Tuhan yang tidak tampak realitasnya adalah Kekosongan (*suwung*) yang Mengisi Seluruh Keberadaan di alam semesta ini.



Penugasan

A. Liputan Lingkungan Alam Kehidupan

Buatlah liputan dengan menggunakan kamera video dan foto tentang berbagai unsur alam semesta seperti: suasana di laut, aliran sungai, hamparan sawah, kebun buah, di pegunungan atau dimanapun itu, juga suasana alam di malam hari dengan bulan dan bintang yang ada di langit. Lengkapi dengan hewan, binatang seperti burung, kupu-kupu yang dapat tertangkap kamera kalian!. Hasilnya kalian susun, dianalisis dan berikan ulasan pada masing-masing objek, kaitkan dengan “Yang Memberi Hidup” dan manusia dalam melangsungkan kehidupan!

Ungkapkan emosi dan perasaan kalian saat proses pelaksanaan liputan, misalnya saja pada saat di tepi laut dengan memandang garis cakrawala membentang dengan luasnya hamparan air ada di depan kalian diiringi desiran petir bersahutan dengan alunan debur ombak yang menghantam batu karang! dan sebagainya.

B. Pengamatan Objek dan Diskusi Lapangan

Dengan mendatangi sebuah objek studi seperti: tambak tempat budidaya ikan atau empang dan sistem pengairan air di pesawahan, atau kebun buah, juga boleh objek yang lain.

Proses pelaksanaannya adalah setelah mendapatkan topik bahasan yang dihasilkan dari tim yang merumuskan permasalahan yang ada pada objek studi untuk dijadikan bahan pembahasan dalam diskusi lapangan.

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Substansi Materi				
2	Cara penyampaian (Penguasaan Materi)				
3	Ketajaman analisis, kreativitas				
4	Keaktifan				
5	Kesantunan				

Tabel 8.1 Penilaian diskusi kelas

Nilai : (4) Sangat Baik; (3) Baik; (2) Sedang; (1) Kurang Baik.

C. Studi Kasus

Buatlah identifikasi dengan mengambil objek studi kasus tentang: lahan dan hutan gundul, abrasi pantai, sampah lingkungan. Identifikasi permasalahan dari objek tersebut, lalu lakukan analisis kemudian hubungkan dengan perilaku kesadaran hidup dan harmoni lingkungan. Buatlah simpulan dari hasil analisis kalian!.



Rangkuman

- A. Sudah semestinya manusia yang hidup kini harus menyadari bahwa ada yang memberi hidup dan memberi kehidupan di planet bumi ini yaitu Tuhan, Sang Pencipta Alam Semesta.
- B. Anugerah Tuhan berupa tanah yang subur, air berlimpah, hangatnya sinar matahari serta sumber kekayaan alam yang lainnya wajib disyukuri dan dijaga keberlanjutannya untuk kehidupan di masa depan.
- C. Hukum Semesta bersifat mutlak; tidak seperti hukum yang dibuat oleh manusia yang cenderung bengkok, diciptakan dengan tujuan untuk menjaga alam semesta dan keberlangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya yang berada di muka bumi.
- D. Sudah berniat berbuat baik saja, dan sudah menjalankan perbuatan yang kita anggap baik, terkadang masih disalahkan oleh orang lain. Apalagi kalau perbuatan tersebut memang tidak baik. Hukum Sebab-

Akibat (*Ngunduh Wohing Pakarti*) bermakna segala perbuatan baik-buruk akan kita terima di kemudian hari sesuai yang kita lakukan sekarang.

E. Cukup sekali melakukan kesalahan, jangan mengulang-ulang pada kesalahan, karena hal ini hanya dilakukan oleh keledai dungu. Manusia yang mempunyai kesadaran harus mampu memperbaiki dirinya.



Refleksi

- Memaknai “hidup ada yang memberi hidup”, Tuhan Yang Maha Esa.
- Mensyukuri, menjaga dan merawat kelestarian alam, yang merupakan wadah kehidupan kita semua.
- Berhati-hati dalam bertindak, karena buah perbuatan yang akan kita terima adalah hasil benih dari yang kita tanam saat ini.
- Sadar akan hukum semesta sebagai hukum tertinggi dan yakin tidak ada manusia yang dapat lolos dari jerat hukum.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Beri tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Tuhan pemberi Hidup dan Kehidupan dan pengendali alam.		
2	Bumi yang jadi wadah kehidupan wajib dijaga kelestariannya.		
3	Tindakan saya dasarnya adalah: “pokoknya baik menurut saya”.		
4	Manusia dapat menjadi pelestari kelangsungan hidup di bumi sekaligus juga dapat menjadi penghancurnya.		
5	Bibit yang baik ditanam, di berbagai jenis tanah yang berbeda akan menghasilkan produk yang berbeda pula.		

Tabel 8.2 Penilaian diri

B. Melengkapi Kalimat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan kata atau kalimat yang sesuai!.

1. Ungkapan yang berbunyi ... adalah ungkapan Hukum Sebab-Akibat.
2. Setiap manusia yang melakukan pelanggaran terhadap Hukum Semesta tidak akan mungkin lepas dari jeratnya, karena
3. Bebas berkehendak yang merupakan anugerah Tuhan bagi manusia berpotensi dapat ... terhadap kelangsungan hidup manusia di bumi.
4. Setiap manusia bebas merencanakan dan menata jalan hidupnya, namun hanya Tuhan yang dapat menentukan, sebab
5. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, pada saatnya akan meninggal, berbeda dengan keberadaan Tuhan yang abadi, tiada awal dan akhir. Hanya ... yang abadi dan kembali kepada sumbernya, Tuhan Yang Maha Esa.

C. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal uraian:

1. Ketersediaan unsur alam semesta seperti tanah, api, air, udara dan sumber daya alam yang lain adalah merupakan unsur yang sangat penting bagi hidupnya seorang manusia. Tidak ada salah satu saja misalkan udara, maka manusia tidak akan hidup. Jelaskan maksud dari statemen tersebut!.
2. Jelaskan pemahaman kalian dalam konteks keberadaan dan sistem relasi antara Tuhan dengan manusia sesuai keyakinan kalian!.
3. Apa yang kalian pahami tentang Hukum Semesta dan mengapa aturannya dianggap bersifat mutlak dan otomatis akan beresiko penerimaan sanksi terhadap pelanggarnya, tanpa dikompromi. Berikan uraian penjelasannya dengan memberikan contoh yang relevan!.
4. Menurut pendapat kalian, apakah timbulnya bencana dan wabah yang melanda manusia adalah hukuman Tuhan ataukah kesalahan dan ulah manusia tidak bertanggung jawab. Berikan pemahaman kalian!.
5. Menurut teori-teori beberapa ilmuwan menyebutkan bahwa tidak ada keterlibatan Tuhan dalam penciptaan alam semesta termasuk bumi yang kita tempati. Dikatakan bahwa alam semesta ini memang ada dengan sendirinya. Setujukah kalian? Jelaskan apa argumentasi pendukung pendapat kalian!.



Pengayaan

A. Hukum Sebab Akibat

Kehidupan di masa global ini mempunyai kecenderungan membawa manusia untuk hidup dalam situasi yang keras, kompetitif dan dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemenuhan-pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih bersifat konsumtif.

Contohnya, kalian saja pada saat memiliki *handphone* dalam waktu yang relatif singkat, begitu muncul seri baru dengan fitur dan *aplikasi* yang lebih lengkap, maka timbullah keinginan untuk menggantikan *handphone* yang kalian miliki. Apalagi kalau teman-teman kalian sudah banyak yang memiliki *handphone* produk mutakhir tersebut.

Perlu kalian ketahui bahwa setiap orang mendambakan kebahagiaan dan harap diingat bahwa pasangan dari kebahagiaan tersebut adalah penderitaan. Pasti kalian berharap kebahagiaan selalu menyertai. Siapa yang ingin menderita?. Tentu tidak ada.

Apakah penderitaan adalah hukuman dari Tuhan? Jawabannya adalah bahwa penderitaan adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri atas pilihan hidupnya.

Sumber dari setiap kebahagiaan dan penderitaan adalah harapan. Semakin banyak harapan yang tidak tercapai maka hasilnya adalah kekecewaan dan penderitaan. Sebaliknya bila banyak harapannya yang terpenuhi maka kebahagiaan itulah yang didapatkan.

Diungkapkan oleh W. Mustika bahwa tidak ada akibat tanpa suatu sebab. Dan akibat itu hanya akan kembali ke tempat darimana sebabnya berasal. Pahala karmamu niscaya adalah hasil kerjamu. Dengan kesadaran inilah kau mesti mulai bekerja hanya demi kerja itu sendiri untuk kelangsungan siklus alam semesta. Kau akan terbebas dari pahala karma.

Maka ikhlaslah dalam bekerja. Kerjamu akan menjadi pahala bagi orang lain dan pahalamu menjadi kerja bagi orang lainnya. Inilah lingkaran kesempurnaan kerja alam semesta, kesempurnaan karma. Dan Aku (Tuhan-pen) adalah pusat dari lingkaran semesta ini, pusat yang berada di dalam sekaligus di luar lingkaran karma itu.

B. Ngunduh Wohing Pakarti

Memetik hasil perbuatan (siap bertanggung jawab atas perbuatannya)

Untuk mengayakan materi yang berkaitan dengan adanya Hukum Sebab-Akibat, kalian dapat membaca artikel “*Ngunduh Wohing Pakarti*”, yang dapat kalian akses dari laman internet: www.kompasiana.com



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru meminta keterangan kepada orang tua peserta didik tentang: Apakah peserta didik pernah mengalami permasalahan cukup serius yang berpotensi menimbulkan gangguan, atau tidak pernah ada masalah yang serius menyimpannya.

Bab

9

Menjadi Insan Pancasila, Kompeten, dan Berkebinekaan Global



Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran bab ini, peserta didik diharapkan mampu

- mengaktualisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan era kekinian,
- melestarikan karifan lokal dan mengamalkan ajaran budi pekerti luhur yang terkandung dalam budaya spiritual Nusantara,
- berinteraksi dalam kebinekaan global dengan menerapkan perilaku santun, profesionalisme berdasarkan budi pekerti luhur, dan
- menjaga identitas bangsa, persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Menurut kalian apa yang dimaksud dengan ‘Seorang yang Pancasilais?’”

“Sudah pernah kalian lihatkah, teman-teman, orang-orang di sekitar kalian yang sudah menerapkan, mengamalkan nilai-nilai Pancasila?”

“Menurut pengamatan kalian, sejauh mana, teman-teman, orang-orang di sekitar kalian yang masih menggunakan atribut-atribut yang beridentitas keragaman budaya dan mereka-mereka yang lebih bangga menggunakan atribut dari luar negeri?”



Gambar 9.1 Insan Pancasila
Sumber : <https://i.ytimg.com/vi/Yp3dMaPh0fA> (2020)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, salam sejahtera, sehat selalu, dan salam Pancasila.

Amati dan cermatilah gambar di samping, lalu berikanlah tanggapan menurut pemahamanmu, apakah yang menjadi “pesan” dan makna dari gambar tersebut? bila maksud dan tujuannya sebagai upaya dalam gerakan pembumih Pancasila, apa sependapat? atau kalau ada saran-saran, ide kreatif yang lebih efektif dan produktif coba kamu jelaskan!.



Gambar 9.2 Saya Indonesia, Saya Pancasila
Sumber : <https://upload.wikimedia.org/wikipedia> (2020)



Gambar 9.3 Tari Gambyong
Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb> (2016)



Gambar 9.4 Break Dance
Sumber : <https://i.ytimg.com/vi/YUuXaPx0Udg> (2020)

Dari kedua gambar di atas, menurutmu mana yang lebih *interest*?

Jelaskan apa alasanmu!

Gerusan arus globalisasi selain berdampak negatif juga ada positifnya. Apa saran dan ide-idemu dalam menyikapinya agar apa yang telah kita miliki seperti kekayaan ragam budaya yang bernilai tinggi untuk tidak terdegradasi?.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pancasila, Kearifan Lokal, Budaya Spiritual, dan Kebinekaan Global.



Materi

A. Pemahaman, Aktualisasi dan Pengamalan Pancasila

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia yang keberadaannya telah ada sejak ratusan tahun silam merupakan pedoman dan tatanan bangsa ini dalam menjalankan kehidupannya adalah adanya aturan-aturan, norma, dan pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpedoman dasar dan pandangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal, ternyata saat itu kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara ini, seperti Kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Singosari, pernah mengalami luas wilayah dan teritorial kerajaan tersebut melebihi luas wilayah Indonesia pada saat sekarang ini. Demikian juga kekayaan Nusantara saat itu yang berupa hasil bumi, palawija dan rempah-rempah yang mengundang bangsa lain untuk menguasai negeri ini, ditandai dengan kedatangan VOC yang merupakan persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia.

Menyikapi suasana kebatinan pada saat itu dimana bangsa Indonesia sedang mempersiapkan kemerdekaannya, maka oleh para pendiri bangsa, nilai-nilai kearifan lokal tersebut digali, diangkat dan dirumuskan sebagai dasar falsafah negara Indonesia, Pancasila.

Tokoh-tokoh yang merumuskan Pancasila adalah Mr. Muh. Yamin, Dr. Supomo dan Ir. Soekarno, dan akhirnya pada pidato tanggal 1 Juni 1945 disebutkan oleh Ir. Soekarno bahwa Pancasila adalah dasar Negara Indonesia, maka momentum 1 Juni 1945 tersebut dikenal sebagai Hari Lahirnya Pancasila.



Gambar 9.5 Ir. Soekarno 1 Juni 1945
Sumber : <https://anri.go.id/storage/pages/462697073> (2020)

Oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) kemudian Pancasila disahkan tanggal 18 Agustus 1945 dan bersifat final.

1. Pertahankan dan Jaga Kelestariannya

“Mengapa perlu dipertahankan?”

Dalam perjalanan sejarahnya, Pancasila telah banyak mengalami berbagai tindak destruktif dan rongrongan dari ideologi lain yang akan

menghancurkannya, dilakukan oleh golongan ekstrim dan para radikal yang ingin mengubah dasar negara dan berharap kondisi Indonesia yang terpecah belah.

Dua sila yang ada dalam Pancasila yaitu: sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila ketiga, Persatuan Indonesia; menjadi faktor pemersatu dan pengikat bangsa dalam menyadari letak geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dan berbagai suku bangsa. Makna sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah selaras dengan konsepsi Ketuhanan yang ada dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang secara universal adalah bahwa Tuhan hanyalah satu dan milik seluruh manusia di atas bumi. Makna tersebut bila dipahami esensinya dalam konteks relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya, maka sebenarnya tidak perlu timbul ego golongan yang menganggap bahwa Tuhan mereka paling afdol, paling legal, sehingga memantik timbulnya konflik di antara sesama umat Tuhan. Sebenarnya orang-orang yang ingin memaksakan kehendak atau pahamnya adalah mereka yang masih belum mengerti esensi berketuhanan yang hakiki.

2. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Global

Mengimplementasikan Pancasila di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memerlukan adanya upaya-upaya yang dinamis dan kreatif. Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup yang dijadikan pedoman untuk melangkah ke depan, berarti nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi cita-cita yang ingin diwujudkan.

Pengaruh dari era globalisasi disertai dengan kemajuan teknologi, khususnya kemajuan IT (Teknik Informatika) dengan sistem komunikasi yang sudah canggih berpengaruh besar terhadap perubahan pola hidup yang cepat pada masyarakat. Masuknya budaya asing dan pengaruhnya yang membawa dampak sangat sulit untuk dihindari terutama pada generasi muda yang jiwanya ingin mendapatkan hal-hal yang bersifat pembaruan dan dinamika. Kaitannya dengan konteks budaya, adanya pengaruh dari budaya asing tidak serta merta harus ditangkal, di-*filter* melainkan perlu dianalisis, diolah dan dikreasikan dengan situasi dan dinamika yang ada agar tercipta hasil kreasi baru dan masih relevan dengan budaya yang ada dan tumbuh di masyarakat. Bagaimanapun caranya harus mampu menghadapi pengaruh budaya asing tentunya dengan cara-cara yang penuh kearifan dan mempertimbangkan perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan-perubahan,

semangat dan nafas kehidupan yang baru. Tidak harus menutup diri terhadap pemikiran-pemikiran yang datang dari luar yang diakui memang menunjukkan pengaruh dan makna positif bagi kemajuan dan perkembangan dalam sendi kehidupan. Artinya dalam konteks ini proses akulturasi dan integrasi menjadi sebuah keniscayaan.

Tidak dapat diabaikan realitas perkembangan zaman yang selalu diikuti dengan berbagai konsekuensi berupa kebijakan dalam mengambil strategi langkah inovasi dan aktualisasi dalam upaya mengadaptasikan adanya pergeseran paradigma di kalangan milenial yang cenderung jenuh dengan cara konvensional seperti dalam bidang pendidikan yang menuntut adanya terobosan bersifat kontekstual dan kekinian yang sesuai dengan zamannya. Sebuah contoh: mata pelajaran bagi siswa SMK Bangunan Gedung, kurang relevan bila diajarkan konstruksi batu bata yang berdimensi tebal, karena saat ini konstruksi tersebut sudah digantikan dengan bahan-bahan yang lebih praktis dan mempunyai kualitas yang lebih baik. Para pendidik perlu penyesuaian dan mengikuti perkembangan di bidang ilmu yang diajarkan baik pada bahan-bahan baru, juga cara mengaplikasikan di lapangan.

Pengalaman pada saat penulis menerima materi pelajaran tentang Penataan Ruang Luar dan Taman, penulis diberi teori-teorinya dan diberi tugas untuk membuat rencana dan gambar dilengkapi konsep dasar rencananya. Giliran sekarang penulis menjadi pengajar, siswa saya berikan tugas menginventarisasi tanaman penutup tanah (*ground cover*), perdu/semak dan pohon, disertai karakteristik masing-masing jenisnya. Selanjutnya mengaplikasikan jenis tanaman tersebut pada taman dengan mempertimbangkan karakteristik, estetika, dan keserasiannya pada lokasi dimana taman tersebut dibuat. Tujuannya adalah agar siswa dapat lebih mengenal jenis-jenis dan karakter tanaman dan dapat mengaplikasikannya ke dalam konsep rencananya dengan lebih baik.

B. Kearifan Lokal dan Budaya Spiritual Nusantara

Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia dapat dikatakan paling kaya akan kepemilikan ragam budaya dan adat istiadat yang keberadaannya tersebar di seluruh pulau yang ada. Keragaman yang ada berupa budaya setempat pada masing-masing komunitas etnis adalah warisan kultural peninggalan para leluhur Nusantara berupa adat istiadat dan tradisi juga nilai-nilai spiritual yang dijadikan pedoman tata laku dan cara-cara dalam keterhubungan dengan Sang Pencipta.

Prinsip bernegara kita *Bhinneka Tunggal Ika*, “berbeda-beda tetapi satu”, sangatlah tepat, karena dapat menampung berbagai karakter budayanya yang beragam, etnis dan keyakinan yang ada. Pancasila menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa sumbernya adalah kearifan lokal dan budaya spiritual Nusantara yang sampai saat ini masih sangat relevan dan sampai kapanpun tidak akan tergantikan, karena memang sudah sesuai dan selaras dengan kondisi alamnya.

Dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti konsep “*Memayu Hayuning Bawana*” mempunyai makna yang terkandung di dalamnya tentang bagaimana kita menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan hidup kita di dunia ini tetap harmoni dan terhindar dari kehancuran. Demikian pula bagaimana manusia harus bersikap dalam pengendalian diri dalam hal eksploitasi terhadap alam ini yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup.

Seiring dengan berjalan waktu, mesti harus diakui bahwa terjadi kemerosotan kecintaan anak bangsa ini terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang disebabkan oleh gerusan arus budaya global. Anggapan bahwa budaya luar mempunyai nilai lebih dibanding dengan budaya milik kita sendiri cukup menjadi faktor dominasi sebagai pemicu lunturnya rasa memiliki terhadap budayanya sendiri. Contohnya dalam hal berpakaian, yang dikenakan adalah pakaian yang mencirikan budaya luar yang tidak sesuai dipakai di sini. Namun mereka merasa dengan berpakaian semacam itu lebih afdol dan lebih percaya diri.

Bangunan yang berlokasi di Jl. Dr. Cipto, Semarang bernama “Sobokarti”, bangunan peninggalan belanda (Thomas Karsten), kini merupakan bangunan cagar budaya dan berfungsi sebagai tempat berlatih tarian tradisional Jawa. Bangunan Sobokarti ini sampai sekarang pun masih digunakan untuk kegiatan yang bersifat kebudayaan dan pariwisata. Pada tahun 2018, di tempat ini juga penulis pun sempat menjadi seorang narasumber dalam acara Diskusi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kota Semarang yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.



Gambar 9.6 Gedung Sobokarti
Sumber : https://halosemarang.id/uploads/00262533_8 (2019)

Menyikapi kondisi tersebut, bagaimana langkah dan strategi yang diambil dalam memberdayakan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang merupakan jati diri bangsa yang saat ini terasa tergadai karena gencarnya agresinya yang berasal dari pihak eksternal. Faktor internal juga punya andil dalam pelunturan nilai-nilai tradisi dan sosiokultural karena tidak adanya faktor keteladanan dari para pejabat pemegang dan pelaksana roda pemerintahan ini yang seharusnya sikap dan perilakunya dapat dijadikan cermin. Ternyata cerminnya retak, mana dapat untuk bercermin. Paling dominan dan sangat memprihatinkan adalah terjadinya degradasi moral yang ditunjukkan dengan banyaknya korupsi dan manipulasi di negeri ini.

Bangkitnya kearifan lokal, budaya spiritual yang mengajarkan perilaku budi luhur, akhlak mulia dan merupakan jati diri bangsa yang diyakini dapat menjadi solusi kondisi carut marut yang sedang melanda negeri kita Indonesia tercinta ini. Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur dan budaya yang ada di negeri ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang bermasyarakat di setiap lini dan berbagai sektor dengan tujuan meningkatkan derajat kehidupan dan menanggulangi kemiskinan yang ada.

Terkait dengan kemiskinan dan lemahnya sendi-sendi ekonomi kita, seorang teman penulis, selaku senior manajer di Freeport mengatakan: “Sebenarnya untuk mensejahterakan rakyat se-Indonesia cukup dengan sumber daya yang ada di Freeport ini”. Keprihatinannya melihat kondisi tersebut, teman penulis memilih mengundurkan diri. Manajemen produk dari manusia-manusia bermoral rendah, para penentu kebijakan tersebut berujung menyengsarakan kehidupan masyarakat bangsa ini.

C. Santun, Kritis, dan Bijak dalam Berkebinekaan Global

Pancasila yang usianya sudah 75 tahun, dalam perjalanan sejarahnya banyak mengalami cobaan dan ujian sejak disahkan pada 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, merupakan pengikat kesatuan bangsa Indonesia. Hingga saat ini masih sangat terasa adanya upaya merongrong keutuhan bangsa ini agar menjadi terpecah belah. Dominasi dan diskriminasi oleh pihak mayoritas masih belum sepenuhnya hilang. Hal tersebut ditunjukkan masih adanya kelompok atau golongan tertentu yang mengintervensi golongan lain, contohnya antara lain berupa perusakan sanggar milik warga Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut seharusnya tidak terjadi kalau kita semua mengingat sejarah bagaimana para pendiri bangsa ini yang terdiri dari berbagai kelompok dan latarbelakang yang berbeda dalam merumuskan dan menetapkan bahwa keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia yang plural ini sepakat dan dengan kesadaran sepenuhnya, bahwa Pancasila adalah merupakan pemersatu segala perbedaan. Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara fungsinya (kalau dalam Rumah) Pancasila yang berbinekaan adalah merupakan struktur pondasi dalam proses membangun Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, semangat Bhinneka Tunggal Ika jangan pernah padam, senantiasa dengan melakukan penggalangan persatuan bangsa dengan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam Pancasila. Keberagaman pada masa kini masih berpotensi sebagai sumber konflik, berprasangka, intoleran, dan diskriminasi. Salah satu kunci keberhasilan dalam kehidupan multikultur adalah saling menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada, karena kita semua adalah satu tanah air, satu bangsa Indonesia.

D. Jangan Tinggalkan Jati Diri

Salah satu krisis multidimensi yang melanda negeri ini adalah terjadinya pelunturan kecintaan terhadap budaya nasional Indonesia. Hal ini selain akibat dari gerusan arus global, juga adanya upaya-upaya dari golongan dan kelompok tertentu yang ingin menggantikan lambang dan semboyan negara Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dengan ideologi atau paham yang lain. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar dan lambang negara sangat tepat mewakili identitas, jati diri rakyat Indonesia yang beragam dan multietnis. Adanya berbagai upaya dan niat untuk menggantikan Pancasila, sejarah dan perjalanan waktu menunjukkan bahwa niat tersebut tidak pernah berhasil karena solidaritas dalam penetapan Pancasila, sebagai falsafah dan dasar negara Indonesia tidak diputuskan satu kelompok melainkan oleh semua golongan, suku dan etnis di seluruh wilayah Indonesia.

Sang Saka Bendera Merah Putih dan Garuda Pancasila merupakan Lambang Negara adalah ciri dan cara serta Identitas Nasional Indonesia.



Gambar 9.7 Identitas Nasional
Sumber : slidesrve.com (2020)

Sangat diperlukan bagi bangsa ini adalah *untuk menunjukkan ciri kepribadian yang asli dan jati diri serta menggugah bangkitnya kesadaran nasional di era globalisasi ini yang pengaruhnya sangat potensial dalam mengubah karakter dan perilaku masyarakat bangsa Indonesia*. Kecenderungan untuk mengikuti arus budaya global perlu disikapi secara kritis, arif dan bijak. Aktualisasi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, melakukan inovasi-inovasi dan berkreasi mengembangkannya diselaraskan dengan perkembangan zaman dapat menghadirkan suasana dan kreasi baru tanpa meninggalkan esensi originalitasnya.

Di dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, pencarian tentang “jati diri” ini adalah merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah proses perjalanan spiritual bagi para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti. Jati Diri atau Diri Sejati yang dianggap sebagai “Percikan Ketuhanan” yang ada pada setiap pribadi manusia diyakini oleh para pejalan spiritual, yaitu bahwa apabila manusia sudah mampu terhubung dengan Diri Sejatinya, maka tuntunan, bimbingan dan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa dapat terakses melalui rasa sejatinya atau sering juga disebut “bisikan dari hati nuraninya”. Dibutuhkan waktu serta proses panjang bagi seseorang untuk dapat menemukan “diri sejatinya”. Hal ini diawali dari proses mengidentifikasi diri, yang biasanya dilakukan dengan berbagai hal dan topik sebagai berikut: **“Siapakah Aku? Dari mana asalku? Mengapa aku ada dan hidup di dunia ini? dan Kemana Aku setelah meninggal?”**. Mengapa bertemu dengan Diri Sejati merupakan bagian yang sangat penting dalam proses laku Penghayat Kepercayaan? Jawabannya adalah karena adanya pemahaman bahwa manusia dapat mengetahui realitas eksistensi Tuhan Yang Maha Esa adalah apabila dirinya telah bertemu dengan Diri Sejatinya. (*Manunggaling Kawula Gusti*).



Penugasan

A. Identifikasi dan Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di masyarakat, kalian tentu dapat melihatnya, sebagaimana berkembang di lapangan. Masih maraknya slogan-slogan “Saya Pancasila, Saya Indonesia”, yang masih sebatas retorika (seni berbicara), belum menunjukkan adanya upaya Gerakan Pembumih Pancasila berhasil secara optimal.

Dalam menyongsong Generasi Emas Indonesia di tahun 2045 dan era industri 4.0, pelajar Indonesia dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun Profil Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah sosok yang mempunyai karakter: 1. mulia; 2. mandiri; 3. bernalar kritis; 4. kreatif; 5. gotong royong; dan 6. berkebinekaan global.

Tugas kalian membuat identifikasi penerapan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang kriterianya sesuai 6 karakter tersebut, kemudian buatlah analisis dan simpulannya. Lingkup objeknya di lingkungan tempat tinggal kalian atau yang lain, contoh misalnya: “Warung Kejujuran” dan “Koperasi Pancasila yang berazas gotong royong”.

B. Inventarisasi Kearifan Lokal dan Budaya Spiritual Nusantara

Kalian cari dan inventarisasikan berbagai Kearifan Lokal dan Budaya Spiritual Nusantara yang ada dan tersebar di berbagai penjuru wilayah Indonesia. Produk berupa rekaman video, foto-foto dan penjelasannya terkait tema objek. Contoh: adanya prosesi mengawali musim tanam padi di daerah tertentu. Hasil produk dipresentasikan di depan kelas.



Rangkuman

- A. Tidak hanya menjadikan Pancasila sebagai slogan dan retorika belaka tapi menjadi sebuah keniscayaan bagi bangsa ini untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi terwujudnya cita-cita masyarakat Indonesia yang damai, adil dan sejahtera dalam bingkai NKRI.
- B. Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa yang bersumber dari Kearifan Lokal dan Budaya Spiritual Nusantara, data ini dan sampai kapanpun akan tetap relevan dan tidak akan tergantikan dengan yang lain karena memang sudah sangat sesuai dengan kondisi masyarakatnya yang pluralistik.
- C. Cukup memprihatinkan situasi dan kondisi saat ini terkait kesadaran akan berbangsa yang cenderung semakin menunjukkan pengabaian terhadap jati diri bangsa disebabkan adanya pengaruh budaya luar.
- D. Menjadi faktor penting, menanamkan kesadaran cinta tanah air dan bangga menjadi warga Negara Indonesia yang memiliki budaya adiluhung warisan leluhur Nusantara lebih luas lagi dibanding saat ini.



Refleksi

- A. Berusaha melakukan setiap tindakan dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengimplementasikan dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
- B. Bangga menjadi bangsa Indonesia yang mempunyai budaya dan kearifan lokal di berbagai wilayah dan disatukan Bhinneka Tunggal Ika.
- C. Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara tetap relevan hingga kapanpun karena digali dari nilai-nilai spiritual di bumi Nusantara.
- D. Akan bersikap kritis, santun dan tidak berprasangka serta tidak meninggalkan jati diri dalam berkebinekaan global.
- E. Mengaktualisasikan nilai-nilai budaya adhiluhung warisan Leluhur Nusantara untuk dijadikan pedoman dalam melakukan segala tindakan.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” yang sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Mendedikasikan diri menjadi pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.		
2	Beradaptasi dengan perkembangan IPTEK dan dinamika sosial tanpa meninggalkan jati diri bangsa.		
3	Mengambil dan memanfaatkan informasi global, yang penting cocok dengan apa yang saya butuhkan.		
4	Sikap toleransi, tidak berprasangka, menghindarkan konflik dalam kehidupan masyarakat yang beragam.		
5	Berkreasi dan berinovasi mengembangkan budaya Nusantara tanpa menghilangkan esensi dan karakteristiknya.		

Tabel 9 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal uraian:

1. Mengapa Pancasila tepat dijadikan dasar Negara Indonesia dan relevansinya tidak akan hilang selama Indonesia masih berdaulat?.
2. Dampak pengaruh global pada pelajar milenial yang cenderung ikut arus budaya luar dan pengabaian terhadap budaya lokal leluhur Nusantara. Jelaskan fenomena ini menurut pemahaman kalian!.
3. Sikap apa yang perlu di kedepankan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, agar kerukunan dan persatuan bangsa ini dapat terjaga dan tidak terpecah belah?.
4. Jelaskan mengapa jati diri bangsa perlu dipertahankan?.
5. Mengapa pengaruh budaya global perlu disikapi kritis, arif, dan bijak?.

C. Bermain Peran

Bermanfaat untuk melatih mengekspresikan satu karakter khusus sesuai dengan perannya. Melatih berkomunikasi dan penghayatan pada watak dan skenario cerita.

Dalam konteks ini ditokohkan adanya dua peran sentral, *pertama*: sosok pemuda yang idealis, modern, berpandangan ke depan dan cenderung arogan. *Kedua*: sosok pemuda yang kharismatik, berbudaya, elegan dan religius. Skenario cerita, berkisah tentang Indonesia di masa depan dalam era globalisasi. Sesi diakhiri dengan diskusi untuk *sharing* perasaan apa yang timbul dari para pemegang peran.



Pengayaan

A. Penghayatan Sejarah serta Kearifan Lokal sebagai Pondasi Budi Luhur (Hertoto Basuki)

Sebagaimana disadari bahwa Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan Spiritual Nusantara, spiritual bangsa Indonesia yang datang dari kesadaran bersama, merupakan sublimasi kearifan lokal seluruh suku bangsa yang mengerucut menjadi jati diri bangsa ini. Kesadaran ini perlu kita hayati dalam kebersamaan, saling menghargai antar sesama umat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga budi luhur dalam pendidikan anak bangsa selalu berkembang sesuai perkembangan

zaman. Membangun akhlak mulia dan berbudi luhur dalam perubahan zaman harus tetap menjaga kearifan lokal yang ada di seluruh suku bangsa ini, yang hingga kini masih cukup kuat di seluruh Nusantara.

Sebagai suatu contoh, di Jawa (juga pada adat dan suku yang lain) penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua, leluhur dan masyarakat diwariskan turun temurun sebagai berikut

1. meniti “*Sangkan Paraning Dumadi*” membangun martabat spiritualnya dengan tujuan “mengembalikan hidup pemberian Tuhan Yang Maha Esa kembali kepada-Nya dengan kondisi yang sebersih mungkin seperti saat hidup tersebut dititipkan pada manusia waktu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa”,
2. untuk itu wajib “*Ngudi Sejatining Becik*” dalam membangun martabat spiritualnya harus menjaga laku kehidupan di dunia dengan selalu menjaga kesadaran hati nuraninya,
3. dengan demikian harus belajar agar “*Memayu Hayu Pribadi*”, sudah dapat mengendalikan diri dalam akhlak mulia berbudi luhur,
4. serta membangun diri “*Ngayuh Kasampurnaning Urip*” sebagai manusia utuh yang dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai manusia teladan,
5. akan meningkatkan kedewasaan emosional dan akan dapat “*Memayu Hayu Sesama*” mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat lingkungannya,
6. agar menjadi manusia bermanfaat dalam kehidupan “*Berbudi Bawa Leksana*”, mandiri, berwibawa mempunyai kebijakan untuk kepentingan masyarakat banyak sebagai manusia panutan,
7. menjalankan tugas mulia “*Memayu Hayu Bawana*”, membangun, menjaga, melestarikan, masyarakat, bangsa, negara dan dunia,
8. dengan pesan tersebut penghayat yang telah dewasa akan selalu siap dalam sujud hariannya *berpatrap* “*Mangasah Mingising Budi*”,
9. tugas kehidupan *angasah* “*Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi*” (Sultan Agung) dengan ketajaman akal budi selalu waspada menjaga masyarakat, bangsa dan Negara dari kejahatan yang merusak dunia, dan
10. untuk meningkatkan martabat spiritual “*Mangasah mingising budi lantiping panggrito, ambangun Rasa Jati*” sikap tersebut bagi penghayat kebatinan yang mumpuni, selalu ditekuni agar memenuhi syarat untuk tujuan masuk dalam kuasa Tuhan Yang Maha Esa agar Rasa Jati yang

sudah siap “nyandong lumunturing wahyu jatmiko” tumurun dari Guru Jati, mendapatkan “ilmu sejati” sesuai dengan martabat spiritualnya.

Contoh kearifan lokal seperti di atas turun temurun diwariskan oleh leluhur bangsa Nusantara sejak ratusan tahun yang lalu hingga NKRI saat ini dan tetap ada dalam etika, estetika, moral budi pekerti luhur yang harus menjadi perhatian bersama dalam menyongsong perubahan zaman untuk pembangunan karakter anak bangsa Indonesia ke depan.

B. Menjadi Pancasilais

Sebagai pengayaan materi terkait menjadi insan Pancasilais, kalian dapat membacanya dalam topik Menjadi Pancasilais dari laman internet: m.menjadiindonesia.com



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru menanyakan tentang sikap peserta didik dalam hal sejauh mana perhatiannya pada budaya Indonesia.

Apakah ada kecenderungan pengabaian atau masih ada sedikit perhatian atau bagaimana?.

Bab 10

Merdeka dalam Kemerdekaan Jiwa



Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran bab ini, peserta didik diharapkan mampu

- A. menyadari sebagai generasi penerus bangsa untuk meneruskan perjuangan para pendahulu dalam mewujudkan tercapainya masyarakat Indonesia yang berdaulat, adil dan sejahtera,
- B. membebaskan jiwanya dari keterikatan duniawi dan perilaku tidak terpuji demi ketenteraman, kedamaian dan kebahagiaan hidup, dan
- C. membangun jiwa dan raganya dan nilai-nilai luhur keindonesiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

“Banggakah kalian menjadi bangsa Indonesia?”

“Sebagai generasi penerus bangsa, apa yang akan kalian berikan sebagai sumbangsih bagi negara ini, dan Indonesia seperti apa yang kalian harapkan di masa depan?”

“Pernahkah kalian merasakan galau, perasaan tidak menentu dan sulit berkonsentrasi?”

“Menurut kalian apa penyebabnya?”



Gambar 10.1 Semangat Merdeka
Sumber : antara/M Agung Rajasa (2016)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, salam sejahtera, dan sehat selalu.

Pembahasan dalam topik kali ini adalah tentang jiwa yang ingin merdeka, terbebas dari belenggu dan dapat mencerminkan karakter ketuhanan.

Setelah sekian tahun turut dalam acara seremonial memperingati kemerdekaan Republik Indonesia sejak SD, apa yang dapat kalian maknai tentang kemerdekaan?.

“Belenggu Jiwa perlu dilepaskan; Mengapa?”.

“Apa saja yang menjadi penyebab timbulnya belenggu jiwa?”.

Esensi merdeka saat ini sudah bukan lagi terbebasnya bangsa dari belenggu penjajah, melainkan dapat dimaknai dengan adanya kebebasan untuk berkreasi, berinovasi, mengeluarkan ide dan gagasan yang cemerlang. Mampu secara mandiri mengelola dan mengembangkan sumber daya alam tanpa intervensi dan tekanan dari pihak asing yang berpotensi merugikan dan mengancam kelestarian aset bangsa.

Kata Kunci: Jiwa Merdeka, Belenggu Jiwa, dan Membangun Jiwa.



Materi

A. Sadar menjadi Bangsa Indonesia

Ungkapan jawa mengatakan “*kacang lali karo lanjarane*” dan “*lali wetone*”, kedua maknanya adalah seseorang yang melupakan asal usulnya dan cenderung abai terhadap apa yang dimiliki sendiri, sebaliknya apa yang berasal dari luar dianggap lebih baik dan bernilai lebih tinggi. Produk-produk luar negeri yang *branded* digandrungi oleh banyak orang karena akan menunjukkan gengsi yang lebih tinggi.

Pernah terjadi sebuah pengalaman yang lucu tapi juga memalukan yang kisahnya adalah sebagai berikut:

Pada saat penulis berlibur ke Bandung dengan keluarga dan berjalan-jalan di kawasan Cibaduyut, menantu penulis tertarik pada *display* pakaian dengan *style* US Army yang harganya dibandrol cukup

tinggi karena produk luar. Penulis mendekat dan melihat produk tersebut, teringat waktu survei proyek tata ruang wilayah di Sukoharjo tentang kawasan industri. Salah satu industri yang ada di sana adalah industri pembuatan seragam khusus tentara Amerika. Ternyata industri di Sukoharjo tersebut adalah merupakan pemasok pakaian seragam tentara Amerika. Setelah tahu ceritanya demikian, dengan agak malu-malu rencana pembelian pakaian tersebut akhirnya dibatalkan.

Pernah, dalam pameran “Alutsista” (Alat Utama Sistem Pertahanan) berskala Internasional meliputi berbagai hal yang kaitannya dengan senjata, kendaraan dan perlengkapan militer, termasuk komponen pendukungnya, Indonesia memamerkan produk seragam pakaian militer, dimana negara lain memamerkan pesawat tempur, senjata-senjata modern dan berbagai jenis kendaraan perang.

Perlu kiranya bagi para pelajar sebagai generasi penerus bangsa ke depannya untuk dapat menyadari eksistensinya sebagai bangsa Indonesia seperti dalam Sumpah Pemuda yang dapat dimaknai sebagai kebulatan tekad untuk terus memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, sejahtera adil dan makmur, dalam bingkai NKRI (Bhinneka Tunggal Ika), senantiasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan menanamkan rasa cinta tanah air dengan sepenuh hati.

Penciptaan atmosfer yang kondusif serta penanaman jiwa kompetitif di era global dan memberikan kebebasan, merdeka dalam mengeluarkan ide, gagasan dan didorong untuk menjadi kreator sesuai dengan talenta masing-masing dalam menyongsong Era industri 4.0.

B. Karakter Ketuhanan dalam Jiwa yang Merdeka

“MERDEKA”, adalah satu kata yang oleh bangsa Indonesia mempunyai makna, arti dan nilai yang sangat penting karena sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta, menandai bangsa Indonesia terlepas dari belenggu penjajah. Pada masa perjuangan melawan agresi militer Belanda, pekik “MERDEKA” menjadi energi dalam membangun semangat bagi para pejuang kemerdekaan bangsa yang telah rela mengorbankan seluruh jiwa raganya. Disertai pekik dan slogan “MERDEKA atau MATI”, para pejuang maju ke medan perang tanpa rasa takut, meskipun hanya bersenjata bambu runcing dan senjata api yang sangat terbatas.

Cita-cita, kehendak untuk membebaskan diri dari belenggu penjajah dengan didorong semangat, tekad dan jiwa juang yang tinggi adalah merupakan serangkaian proses yang merealisasikan bangsa ini mendapat kemerdekaannya. Ditambah adanya faktor pendukung utama, berupa bersinerginya berbagai elemen masyarakat yang beragam dan multi etnis menyatupadukan tekad perjuangan dengan satu ikatan “Persatuan Indonesia”, seperti yang tertuang dalam Sila ketiga Pancasila.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang percaya dan sangat menjunjung tinggi bahwa kebenaran dan kebebasan yang bersumber dari Hukum Tuhan yang termanifestasikan pada alam semesta adalah sebagai dasar utama manusia dalam menata hidup di dunia ini agar mendapat kedamaian, kebahagiaan selaras dengan alam semesta. Disharmoni yang terjadi antara sesama manusia dan alam semesta dapat menciptakan kerusakan pada kehidupan di bumi karena terganggunya ekosistem alam, yang pada dasarnya senantiasa selaras berproses mengatur kehidupan di alam semesta ini. Tidak hanya “bangsa” saja yang butuh kebebasan tanpa adanya penindasan dan intervensi dari yang lain, pribadi manusia pun pada dasarnya menuntut kebebasan dalam bersikap, bertindak, mengatur dirinya sendiri untuk kehidupannya. Namun, bebas di sini tidak berarti dapat berbuat sekehendak hatinya, semau gue, karena dalam berinteraksi sosial terdapat aturan, kaidah dan norma yang mengatur.

Dalam berinteraksi dengan sesama, segala perilaku dan perbuatan seseorang adalah cerminan dari keadaan jiwanya. Bila jiwanya sedang kalut karena banyak beban dan permasalahan, maka tindakan yang dilakukannya pun pasti akan terpengaruh dan berdampak kurang positif pada lingkungannya. Zona yang kondusif dan nyaman dalam konteks interaksi sesama manusia akan dapat dirasakan jika para individu tersebut mempunyai kondisi “jiwa yang merdeka”. Jiwa merdeka adalah jiwa yang telah dapat membebaskan belenggu dari berbagai problem dan keterikatan duniawi yang menyebabkan terhambat dalam mengakses dan menyerap energi, baik energi alam semesta maupun energi Tuhan.

Perlu kesungguhan hati disertai tekad yang kuat agar manusia dapat memerdekakan jiwanya dengan cara, antara lain: tidak memenuhi hatinya dengan rasa iri, dengki, fitnah dan keserakahan akan kebendaan yang bersifat duniawi, yang semuanya hanya akan mengotori dan menjadi belenggu bagi dirinya. Jiwanya yang merdeka menjadikan manusia tenteram, damai, bahagia dan mendapat kesentosaan jiwa. Bagi orang yang telah mempunyai jiwa yang merdeka maka orang tersebut

tidak pernah merasakan rasa takut, tidak ragu-ragu dan bimbang dalam mengambil keputusan dan memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

Hanya dengan jiwa merdeka, karakter Ketuhanan dapat tumbuh.

C. Melepas Belunggu Jiwa

Pada hakekatnya tidak ada seorang pun yang mempunyai cita-cita menjadi manusia jahat dan kejam. Tapi mengapa dalam kenyataan keseharian yang kita dapati banyak kasus yang melibatkan perilaku kejahatan seperti perampokan, pemerkosaan, korupsi dan pembunuhan. Apabila yang diharapkan adalah manusia berperilaku santun, peduli, toleran dan menjaga lingkungannya, namun kondisi yang ada adalah manusia-manusia jahat, kejam dan merusak lingkungan, maka dari kedua kondisi tersebut muncul fenomena kesenjangan, berupa problem kehidupan dan harus dapat diredam agar kehidupan dapat berjalan dengan harmoni.

Pelaku tindak kejahatan ternyata tidak hanya dilakukan mereka yang berasal dari kalangan berstatus sosial rendah seperti kuli panggul, buruh kasar di proyek-proyek bangunan dan para gelandangan tetapi juga mereka yang mempunyai status sosial tinggi seperti aparat pemerintahan, para wakil rakyat dan ironisnya justru pada kalangan aparat penegak hukum. Hal ini dapat kita saksikan pada acara di TV yang memperlihatkan tindak kejahatan mereka berupa korupsi, manipulasi dan tindakan kekerasan oleh aparat penegak hukum yang semuanya merugikan pemerintah dan menyengsarakan masyarakat.



Gambar 10.2 Penjara Penuh
Sumber : <http://possore.com/wp-content/uploads> (2019)

“Mengapa tindak kejahatan dilakukan oleh manusia?”.

Padahal di awal disebutkan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang mempunyai cita-cita menjadi manusia jahat dan kejam. Kemudian mengapa yang terjadi tidak demikian, malah kecenderungannya dari waktu ke waktu terdapat peningkatan, bahkan tingkat hunian pada lembaga pemasyarakatan pun mengalami kelebihan kapasitas dari standar hunian yang telah disyaratkan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab timbulnya tindak kejahatan dan perbuatan tidak terpuji lainnya dengan berbagai latar belakang yang beragam, diantaranya: mencuri dengan alasan kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak; seorang bapak yang mencuri HP karena untuk memfasilitasi anaknya sekolah dengan sistem online; kasus pembunuhan karena berlatar belakang dendam dan masih banyak lagi kasus-kasus yang lainnya. Dapat dipastikan bahwa para pelaku tindak kejahatan tersebut adalah mereka yang jiwanya belum merdeka, masih terbelenggu oleh nafsu- nafsu jahat seperti iri, dengki, angkara murka tanpa pengendalian diri dan sudah tidak mengindahkan lagi adanya tatanan, aturan, kaidah dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Penalaran dan akal sehat tidak digunakan, apalagi memperhatikan suara hati dalam diri yang selalu mengajak untuk berbuat baik, sama sekali diabaikan atau mungkin sudah tidak dapat terakses, karena jiwanya terbalut dengan berbagai nafsu-nafsu jahat.

Dampak dari manusia-manusia yang terbelenggu jiwanya apabila dibiarkan berlarut-larut dan tidak segera dilepaskan adalah timbulnya gangguan mental yang tidak saja dapat terjadi pada kalangan usia tua dan dewasa, melainkan juga pada generasi muda, milenial yang sedang mengalami fase tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya. Gangguan umum yang terjadi pada anak muda dan pelajar adalah stres, depresi, kecemasan, takut hingga phobia pada hal-hal tertentu. Depresi yang melanda dapat mengakibatkan gangguan jiwa hingga timbulnya perasaan ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena merasakan tidak ada jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapinya sehingga menjadi belenggu bagi jiwanya.

Untuk melepas belenggu jiwa dibutuhkan waktu, tekad dan kesadaran memperbaiki diri dengan banyak terhubung, manambah dengan Tuhan Yang Maha kuasa, mohon ampun dan bimbingan-Nya. Melakukan introspeksi diri untuk dapat mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan dan hasilnya dapat untuk menyusun langkah-langkah dan rencana dalam menata hidup ke depan. Melakukan kontemplasi dengan cara “hening” membuka kesadaran diri agar dapat terhubung dan dapat menerima sinyal dari hari nuraninya yang merupakan instrumen yang memancarkan tuntunan untuk berbuat kebaikan. Mengenalkan perilaku budi luhur dengan peduli terhadap sesama tanpa membedakan strata dan golongannya, toleran dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.

D. Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya, untuk Indonesia Raya

Cuplikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” yang diciptakan oleh Wage Rudolf Soepratman, *launching* pertama 28 Oktober 1928 pada Kongres Pemuda II di Batavia. Selanjutnya diputar pada ulang tahun Kemerdekaan RI setiap 17 Agustus dan upacara kenegaraan lainnya.

Membangun negara tidak hanya sekedar melakukan pembangunan fisik yang bersifat material, namun juga perlu harus membangun jiwa merdeka. Perlu adanya perubahan paradigma, pemikiran, sikap dan perilaku yang diorientasikan kepada kemajuan, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan kompetitif hingga eksistensinya disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Seperti yang disampaikan oleh Rektor Universitas Semarang Prof. Suparno, M.Si. saat membuka acara pelatihan bersama dengan tema “**Membangun Jiwa Merdeka melalui Pengembangan Kecerdasan Holistik Berbasis Pancasila**”, yang digelar pada Selasa, 28 Juli 2020 secara webinar. Pada acara tersebut Prof. Suparno menyampaikan, untuk membangun jiwa merdeka diperlukan kecerdasan holistik, yaitu suatu filsafat pendidikan yang bersumber dari pemikiran bahwa pada dasarnya setiap individu dapat menemukan identitas dirinya, tujuan dan makna hidupnya. Caranya melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya serta lingkungan alam dan sekitarnya. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan holistik ini haruslah berbasis pada filsafat Pancasila. “Karena identitas bangsa sangat penting bagi suatu bangsa dalam membangun karakter dan sikap bangsanya, terutama di era kebangsaan (*national state*) sekarang ini”. Menurutnya, bangsa yang kehilangan identitasnya akan menjadi bangsa yang terombang ambing, yang pada akhirnya akan menjadi bangsa yang hancur, karena tidak memiliki karakter dan tidak pernah dapat mengambil sikap. (Suara Merdeka, 29 Juli 2020)

Dalam lirik lagu Indonesia Raya, oleh Wage Rudolf Soepratman, membangun jiwa (**bangunlah jiwanya**) lebih diutamakan, setelah itu baru membangun badannya (**bangunlah badannya**), sesuai dengan konsep bahwa tubuh adalah kendaraan dari jiwa. Maka, bagi bangsa Indonesia di dalam melaksanakan pembangunan nasionalnya, tidak hanya bercita-cita menjadi bangsa yang sejahtera secara jasmani, tetapi juga secara rohani. Bukan sekedar materialnya saja, tetapi juga secara spiritual. Inilah yang dimaksud dengan sejahtera secara utuh.



Penugasan

A. Menganalisis

Ada dua statemen yang masing-masing mempunyai makna yang spesifik:

Statemen 1

Sekarang ini saya hidup merdeka, berkat perjuangan para pahlawan bangsa yang telah membebaskan dari belenggu penjajahan.

Statemen 2

Setelah berjuang susah payah mengatasi berbagai permasalahan hidup, akhirnya saya dapat merasakan jiwa merdeka yang menjadikan hidup ini tenteram.

Buatlah analisis dan ungkapkan makna apa yang dapat kalian tangkap!

B. Latihan Fokus, Konsentrasi untuk Mengendalikan Pikiran

Sering kita mendengar keluhan dari beberapa peserta didik tentang: “Wah, aku sulit konsentrasi belajar, malah pikiran ngelantur kemana-mana, tidak dapat fokus”. Berikut cara melatih konsentrasi agar pikiran fokus pada satu hal yang dipikirkan, dengan membuat pengamatan pada objek/benda, dapat sebuah vas bunga, meja, botol atau objek yang sedang mendapat perhatian lebih, misalkan *handphone*.

Pelaksanaan Latihan:

1. Letakkan *handphone* kalian di atas meja dan dengan duduk di kursi, kalian dapat mengamatinya yang ada di atas meja dengan jelas.
2. Mulai dengan perhatikan dengan penuh konsentrasi *handphone* tersebut dan perhatikan bentuknya, warnanya, merk dan darimana produk dibuat. Terus dilanjutkan dengan jenis bahannya, cara pengoperasionalannya dan fitur apa saja yang dimiliki.
3. Selama kalian konsentrasi pada *handphone* tersebut upayakan pikiran kalian tidak kecolongan dan ngelantur kemana-mana seperti kuda lepas kendali. Manfaatnya dengan latihan mental seperti ini adalah konsentrasi dan kemauan anda dapat berkembang.

Tulislah pengalaman yang ada selama menjalankan konsentrasi. Dapat fokus atau banyak lintasan pikiran-pikiran lain yang mengintervensi!



Rangkuman

- A. Peserta didik termasuk dalam generasi penerus bangsa Indonesia wajib ikut berjuang mewujudkan cita-cita para pendahulu, para pejuang bangsa, yaitu masyarakat yang berdaulat, sejahtera, adil dan makmur.
- B. Sesuai pencanangan pemerintah tentang revolusi mental berarti generasi penerus ini dituntut untuk menjadi sosok yang mempunyai integritas, mempunyai kemampuan untuk bekerja keras dan semangat juang yang tinggi serta mempunyai jiwa dan semangat gotong royong.
- C. Seseorang yang telah merdeka jiwanya, terindikasi dengan adanya kemampuan mengatasi masalah kehidupan “*kadonyan*” (duniawi), dapat mendengarkan suara hati sanubari yang menuntun pada perilaku budi luhur, dan mengurai permasalahan yang membelenggu pikirannya. Dapat mengakses karakter Ketuhanan.
- D. Di tengah situasi dengan berbagai permasalahan yang melanda bangsa ini, seperti resesi akibat pandemik covid-19 yang berkepanjangan, juga gerakan radikalisme dan intoleran yang ingin memaksakan kehendaknya, maka menjadi sangat penting untuk “membangun jiwa bangsa yang merdeka” agar kekokohan dan tegaknya kedaulatan bangsa ini masih tetap terjaga keutuhannya.
- E. Karya-karya yang original, kreatif dan inovatif akan terlahir dari sosok yang telah merdeka jiwanya dan tidak akan pernah surut meskipun banyak mendapatkan celaan dan tidak akan hanyut saat mendapat pujian.



Refleksi

- A. Sebagai generasi penerus bangsa berkomitmen meneruskan cita-cita luhur para pejuang bangsa demi terwujudnya kejayaan Indonesia.
- B. Menjaga perilaku, pikiran sebagai upaya meredusir belenggu jiwa.
- C. Mengusahakan kebaikan yang sejati (*Ngudi Sejatining Becik*)
- D. Berupaya menyelaraskan jiwa dan raga serta membangun nilai-nilai luhur keindonesiaan yang merupakan warisan leluhur Nusantara.
- E. Meyakini bahwa hanya dalam jiwa yang merdeka, karakter Ketuhanan dapat tumbuh.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Berkewajiban meneruskan perjuangan mengisi kemerdekaan, berkarya dan membangun nilai luhur Keindonesiaan		
2	Penuh kesadaran membangun diri dengan melepas bentuk-bentuk keterikatan duniawi dan mendengar suara hati nurani sebagai implementasi dari kemerdekaan jiwa		
3	Selalu menjaga kebersihan jiwa dan kesehatan tubuh agar selalu prima karena tubuh adalah merupakan sarana bagi jiwa		
4	Menjadi siswa berkarakter Indonesia siap bersaing di era global		

Tabel 10 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal uraian:

1. Jelaskan, mengapa kalian wajib untuk turut mendukung program pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur!.
2. Kondisi yang cukup memprihatinkan terkait adanya tawuran pelajar dan peredaran narkoba yang melanda generasi milenial saat ini, apa penyebabnya? Jelaskan dengan memberi contohnya!.
3. Sebagai peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, apa tindakan yang kalian lakukan bila suatu saat mengalami perasaan galau, sulit untuk belajar dan tidak dapat berkonsentrasi?.
4. Mengapa belunggu jiwa yang ada pada diri kalian perlu untuk segera dilepaskan?.

C. Mengungkap Makna Gambar



Gambar 10.3 Pemuda frustrasi
Sumber : <https://www.tagar.id/Evi Nur Afiah> (2019)



Gambar 10.4 Semangat meraih kesuksesan
Sumber : <https://miro.medium.com/max/1759/b7kjQ> (2020)

Coba kalian terangkan makna dari kedua gambar tersebut!:

1. Yang melatarbelakangi
2. Situasi kejiwaan

Sebagai generasi muda penerus masa depan bangsa, apa pendapat, statemen kalian setelah memaknai kedua gambar tersebut?



Pengayaan

A. Kecerdasan Holistik Berbasis Pancasila serta Capaian Martabat Sanubari

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia, dalam hal ini adalah peserta didik terkait dengan kompetensi yang dimilikinya dalam rangka persaingan di era global, perlu dilakukan langkah komprehensif untuk meningkatkan kompetensinya. Langkah peningkatannya tidak saja hanya menyangkut tiga bidang kompetensi: (1) Afektif (emosional); (2) Kognitif (pengetahuan); dan (3) Psikomotorik (keterampilan); tetapi, perlu ditambah dengan (4) Kompetensi Spiritual; Seperti dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, yakni adanya dua dimensi dalam kehidupan spiritualisme, yang *pertama* adalah **Dimensi Ketuhanan**, dan yang *kedua* adalah **Dimensi Kemanusiaan**.

Tiga bidang kompetensi: Afektif, Kognitif dan Psikomotorik adalah termasuk dalam Dimensi Kemanusiaan; sedangkan Spiritual adalah termasuk dalam Dimensi Ketuhanan. Adapun upaya manusia tahap demi tahap untuk meningkatkan capaian Martabat Spiritualnya adalah dengan kebersihan hati yang dilandasi laku, hukum dan ilmu, maka akan dicapailah Dimensi Ketuhanan (dimensi spiritual).

Akhlak mulia merupakan salah satu nilai yang ada dalam Pancasila dan selaras dengan budi pekerti luhur dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, merupakan landasan dalam laku, hukum dan ilmu dalam mencapai dimensi spiritual.

Martabat Sanubari adalah merupakan capaian martabat tertinggi dalam proses upaya diri meningkatkan martabat spiritualnya. Pada capaian ini, berarti dia sudah mampu mengakses sejatinya, yang sumbernya adalah dimensi Ketuhanan dan tentunya orang yang sudah mencapai Martabat Sanubari ini jiwanya sudah merdeka.

Dilukiskan oleh Hertoto Basuki, dimana simpul merupakan perpaduan antara dimensi Kemanusiaan dan dimensi Ketuhanan, dan di situlah merupakan tempat kedudukan Martabat Sanubari. Berikut adalah ilustrasi kedudukan Martabat Sanubari dan berbagai kemampuan yang dapat dicapainya.



Gambar 10.5 Martabat Sanubari
Sumber : Kemendikbud (2020)

B. Kemerdekaan Jiwa

Sebagai tambahan dapat membaca artikel tentang “Kemerdekaan Jiwa” yang dapat kalian akses dari laman internet: www.kompasiana.com



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru menanyakan kepada orang tua peserta didik tentang suasana kejiwaannya. Apakah anaknya sering murung, biasa-biasa saja atau justru menunjukkan perilaku *happy* dan suka cita?.

Bab

11

Selaras dengan Hukum Tuhan



Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran bab ini, peserta didik diharapkan mampu

- mengamalkan perilaku dalam menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan hidupnya demi keberlangsungan hidup sesama manusia,
- mengeliminasi tindakan yang berpotensi merusak lingkungan hidup dan mematikan sumber daya alam yang ada,
- meningkatkan sensitivitas terhadap gejala dan perilaku alam semesta didasarkan pada pengalaman dan data empiris yang ada, dan
- berkehendak untuk mendekatkan diri dan meningkatkan intensitas keterhubungan dengan Sang Perancang Agung, Tuhan Yang Maha Esa.

“Pernahkah kalian terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, berkaitan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup?”

“Bagaimana perasaan kalian bila melihat warga di lingkungan kalian membuang sampah seenaknya di sungai?”

“Oh, apakah Bapak tersebut mendapat bocoran dari rencana Tuhannya, karena yang diucapkan bahwa ayah dari sahabatnya yang akan meninggal dunia tiga bulan lagi ternyata benar”.



Gambar 11.1 *Grand Design*
Sumber : pixabay/uniqueedesign52 (2015)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, salam sejahtera, dan selalu sehat semua. Mengapa satwa-satwa liar pada turun gunung, seperti: kera, harimau dan masih banyak lagi? Situasi itu terjadi karena faktor alam berupa suhu udara yang semakin bertambah panas, juga adanya getaran pada tanah yang oleh binatang dirasakan tidak nyaman dan nalurinya merespon ada kondisi dan situasi tidak aman yang akan terjadi.



Gambar 11.2 Harimau turun gunung
Sumber : <https://img.okezone.com/content/512/1972412> (2018)

Pada umumnya hewan mempunyai sensitivitas yang lebih tinggi daripada manusia, buktinya gelombang suara yang tidak dapat didengar oleh manusia ... hewan dapat menangkapnya. Hewan dalam hal ini dapat menangkap gelombang suara yang mempunyai frekuensi lebih dari 100 kHz, sedangkan manusia menangkap dengan frekuensi 20 Hz- 20 kHz.

Sebelum ditemukannya teknologi canggih yang dapat mendeteksi gejala-gejala dan fenomena alam berkaitan dengan meletusnya gunung berapi, gempa bumi hingga tsunami, para leluhur Nusantara dengan pedoman dan ajaran yang ada dalam kearifan lokal yang memuat tatanan-tatanan dalam manusia berkehidupan hingga “*pranoto mongso*”, yang memuat aturan bercocok tanam yang dikaitkan dengan musim (*mongso*) yang sesuai untuk budidaya pertanian.



Gambar 11.3 Menanam mangrove
Sumber : <https://img.okezone.com/content/1055167> (2014)

“Kalian sebagai pelajar yang akan melanjutkan pembangunan negeri ini, berinovasilah, berkreasilah dengan ide-idemu yang cemerlang bermodalkan sumber daya alam yang melimpah di bumi Nusantara ini”. Jaga keseimbangan alam dengan menghindarkan perusakan-perusakan dan juga mengeksploitasi sumber dayanya tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya di masa depan.

Kata Kunci: Selaras, Alam Semesta, Hukum Tuhan



Materi

A. Kesadaran menjadi Penghuni Semesta

Dalam kearifan lokal kuno leluhur Nusantara, Tuhan adalah Pencipta Alam Semesta, sumber dari seluruh keberadaan yang ada di jagad raya. Manusia dan alam pada hakekatnya adalah merupakan suatu kesatuan yang mempunyai interaksi timbal balik dan perlu dipelihara sinergitasnya, karena manusia butuh alam untuk melangsungkan kehidupannya sedangkan alam perlu kesadaran dan itikad baik manusia untuk menjaga kelestariannya.

Terdapat dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti tentang bagaimana manusia selaku pengguna alam semesta dalam melangsungkan hidupnya dituntut untuk “*Memayu Hayuning Bawana*”, dengan memelihara sumber daya alamnya dan tidak melakukan eksploitasi yang dapat berakibat pada habisnya cadangan sumber daya alam untuk masa depan dan mengganggu keseimbangan ekologi alam. Juga menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan hidupnya dengan menerapkan konsep “pembangunan berkelanjutan; yang mengutamakan prinsip kelestarian lingkungan agar terjaga keutuhan habitatnya, utamanya sumber daya air dan siklus hidrologinya”.

B. Disharmoni di Bumi

Bumi sebagai wadah berlangsungnya kehidupan manusia dalam perjalanannya dari waktu ke waktu semakin menunjukkan kondisinya yang kurang bersahabat. Adanya kerusakan yang ada di berbagai belahan bumi di dunia adalah akibat dari ulah manusia yang kurang menghargai dan memelihara lingkungan hidup ini demi keberlanjutannya di masa depan sebagai sumber daya yang dibutuhkan generasi anak cucu.

Perkembangan IPTEK yang pesat, diiringi bergesernya pola hidup tradisional menjadi berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Contohnya penggunaan bahan-bahan kimia yang diperuntukkan sebagai bahan pupuk tanaman, pada awalnya dapat meningkatkan hasil produksi yang signifikan, namun pada batas tertentu kesuburan tanahnya berangsur-angsur hilang dan tumbuhan menjadi tidak produktif lagi. Butuh waktu pengolahan cukup lama untuk dapat mengembalikan kondisi tanah menjadi produktif kembali. Penggunaan bahan kimia pada industri yang buangan limbahnya berpotensi mencemari lingkungan karena

pengelolaan limbahnya tidak optimal. Dampak yang ditimbulkannya adalah mencemari air pada jaringan drainase yang ada, lalu banyak ikan peliharaan mati pada empang yang airnya tercemar limbah beracun.

Banyak manusia saat ini tidak menghargai eksistensi alam dan berpandangan bahwa alam bukan sumber hidup yang telah menyediakan berbagai bahan baku untuk kehidupan mulai dari bahan pangan: beras, jagung, sagu, ketela dan banyak lagi seperti buah-buahan dan tanaman obat. Bahan lainnya berupa berbagai ikan yang sumbernya adalah lautan.

Indonesia sebagai negara maritim, mempunyai potensi hasil laut yang sangat berlimpah. Sayangnya masih ada orang yang tidak bertanggung jawab dalam menangkap ikan masih menggunakan bahan peledak yang dampaknya merusak kehidupan biota laut yang beranekaragam dan mempunyai nilai tinggi.



Gambar 11.4 Tangkap ikan dengan peledak
Sumber : <https://static.republika.co.id/uploads/509> (2020)

C. Keterhubungan dengan Alam Semesta

Dalam konsep makrokosmos, seluruh keberadaan yang ada dalam alam semesta ini mempunyai keterhubungan yang hakekatnya semua keberadaan itu adalah tunggal, menyatu tanpa batas. Tuhan, yang bersifat mutlak merupakan intinya dari seluruh kesatuan tunggal tersebut.

Roh semesta adalah kuasa yang meliputi keseluruhan jagad raya: bumi, matahari, bulan, bintang dan seluruh tata surya, galaksi dan *universe*. Roh semesta juga adalah kesatuan, kebenaran tunggal, oleh Empu Tantular dalam *Kakawin Sutasoma* dinyatakan *Tan hana dharma mangrwa*. Tetapi kebenaran tunggal ini mengejawantah dalam keragaman, dalam realitas yang bineka (berbeda-beda), yang sejatinya mencerminkan keberadaan tunggal yang meliputi segalanya.



Gambar 11.5 Kesatuan tunggal Alam
Sumber : <https://c.pxhere.com/images/bf/0d/1450719> (2020)

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai derajat paling tinggi dibanding dengan makhluk yang lain **dalam relasinya dengan alam semesta**, otomatis juga terhubung dengan eksistensi

Tuhan yang tak lain adalah roh alam semesta itu sendiri. Dan menjadi kewajiban hukumnya bagi manusia untuk menjaga, merawat serta melestarikan alam semesta dengan segala kehidupan yang ada di dalamnya agar ekologi alamnya tetap terjaga supaya keharmonisan alam yang menjadi syarat utama dalam manusia melangsungkan kehidupannya tidak menjadi rusak. Di tangan manusialah bumi akan tetap harmoni dan di tangan manusia jugalah kehancuran peradaban di bumi terjadi. Bencana yang melanda kehidupan yang disebabkan karena ulah manusia dapat dihindarkan dengan menumbuhkan kesadaran hidup berwawasan lingkungan.



Gambar 11.6 Bencana Banjir

Sumber : <https://lampungpost.id/wp-content/uploads/2020>

D. Berusaha Mengerti Rancangan-Nya

Untuk dapat menghasilkan sebuah karya yang baik sesuai dengan apa yang dikehendaki, dibutuhkan sebuah rencana, yang memuat berbagai hal, ketentuan dan persyaratan yang ada hingga menjadi suatu konsep yang dijadikan sebagai dasar perencanaan. Apapun karya yang akan dihasilkan baik tentang mode pakaian, musik, mesin, bangunan rumah, rencana pernikahan hingga merancang sebuah kota baru.

Ada satu ungkapan yang berbunyi “Manusia dapat merencanakan, tetapi Tuhanlah yang menentukan”, tampaknya yang menjadikan sebab manusia berusaha untuk mengerti rancangan-Nya. Dengan mengerti rancangan-Nya ... mungkin manusia berpikir ... agar dalam rencananya tersebut tidak salah dan menjadikan perjalanan hidupnya lebih lancar dan tidak salah arah dan hal yang paling utama yaitu menentukan tujuan hidup yang hakiki. Kemudian kira-kira: “Apa ya rancangan Tuhan itu? Terus dengan cara bagaimana agar dapat tahu rancangan Tuhan?”

Memaknai untuk dapat mengerti rancangan Tuhan, paling tidak kita diberi petunjuk dan arahan bagaimana sebaiknya langkah-langkah kita ke depan agar tidak meleset dari tujuan. Hal yang mustahil bila manusia dapat mengerti seluruh rancangan Tuhan yang bersifat rahasia. Seperti halnya tentang “lahir, jodoh, rejeki dan mati”, adalah merupakan rahasia Tuhan dan hanya orang-orang tertentu saja yang dengan segenap hatinya senantiasa mendekat dan bersimpuh agar diberikan pencerahan-Nya.

Dapatkah manusia “**negosiasi**” dengan Tuhan?; jawabannya adalah kisah nyata dari seorang teman senior penulis di sebuah paguyuban Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang bertempat tinggal di Jl. Pudak Payung, Ungaran-Semarang, bernama Bapak Supan.

Kisahnyanya berawal dari teman penulis yang mengutarakan kepada istrinya setelah selesai sembahyang tentang petunjuk yang diterimanya bahwa dirinya akan *dipundhut* (meninggal dunia) pada hari Sabtu, 2 hari yang akan datang. Dengan tenang istrinya menjawab: “Mbok kalau bisa jangan hari Sabtu”. Bapak Supan kemudian masuk kembali ke kamar dan setelah keluar mengatakan kepada istrinya: “Bisa bu, bisa nanti pada hari Senin”. Akhirnya pada hari Seninnya bapak Supan benar-benar telah meninggal dunia, kembali kepada Sumber Hidupnya, Tuhan Yang Maha Esa di alam keabadian. Pada saat penulis diberi kabar, penulis hanya dapat mengatakan: “Selamat jalan pak Supan, semoga mendapatkan kedamaian dan ketenangan di tempat yang baru, alam keabadian”.

Dalam kisah tersebut menunjukkan kedekatan seorang Penghayat Kepercayaan yang di dalam kesehari-hariannya senantiasa menjalin keterhubungan dengan Tuhannya, sehingga permohonan terakhirnya dikabulkan oleh Tuhan.

Sebagai perhatian dan pembelajaran bagi kalian dalam membuat rencana ke depan tentang capaian yang akan diharapkan jangan hanya menggunakan penalaran dan akal pikir saja, tetapi juga barengilah dengan arahan-arahan yang bersifat intuitif yang muncul dari hati nurani, yang ibaratnya adalah dari petunjuk Tuhan, lewat instrumen yang ada dalam diri manusia.



Penugasan

A. Studi Kasus Kerusakan Lingkungan Hidup

Kalian buatlah identifikasi dari berbagai kasus kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, hutan gundul dan penambangan liar. Data objek berupa gambar-gambar dari berbagai artikel atau sumber resmi terkait. Kemudian analisis data yang ada dan kaitkan dengan faktor alam dan lingkungan hidup. Tulis dan ungkapkan simpulan hasil analisis kalian menyangkut permasalahan yang ada dan dampak yang ditimbulkan!.

B. Latihan

“Melatih mengetahui *Blue print*, skenario diri pribadi yang sesuai dengan Rancangan Tuhan”. Sering menjadi permasalahan bagi para peserta didik setelah lulus dari kelas 12 dalam menentukan studi lanjut maupun rencana lainnya yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

Sebagai ilustrasi, dicontohkan oleh seorang teman penulis yang sama-sama studi pada Perancangan Kota. Saat itu teman penulis mengalami kebingungan untuk menentukan pilihan sebaiknya harus memilih yang mana, bekerja di Konsultan Perencana di Semarang atau menjadi dosen di Palangka Raya. Pada saat itu teman penulis bertanya sebaiknya dimana, saya sarankan untuk memohon petunjuk Tuhan yang caranya sesuai dengan keyakinannya. Dua hari berikutnya teman penulis mengatakan bahwa dia akan berangkat ke Palangka Raya, Kalimantan Tengah dan memutuskan untuk menjadi dosen di sana. Saat penulis tanyakan mengapa demikian, jawabannya adalah saat dirinya mempraktikkan proses mohon petunjuk tentang pilihan tersebut yang dilakukan pada malam setelah berdoa, malamnya bermimpi dirinya seperti berada di ruang kelas, menjelaskan sesuatu pada *white board* dan di hadapannya tampak orang-orang duduk di kursi dan memperhatikan penjelasannya.

Dari gambaran yang ada dalam mimpinya itu disimpulkan bahwa dirinya ditunjukkan menjadi dosen. Pengalaman dalam permohonan mendapatkan petunjuk dari Tuhan seperti di atas, selain dapat lewat mimpi, terkadang juga seperti mendengar suara dari batin (hati sanubari) atau dalam hening sekilas seperti melihat gambar atau tulisan bila disimpulkan intinya adalah berisi petunjuk dari apa yang dimohonkan.

Praktik Latihan

Ajukan permohonan untuk mendapatkan petunjuk sesuai permasalahan kalian. Sebagai percobaan awal dapat mengambil subyek terkait dengan langkah selanjutnya setelah kelulusan kalian! Langkah Pelaksanaannya:

1. Awali dengan doa, manambah sesuai dengan keyakinan, kepercayaan masing-masing sebagai sarana menjalin keterhubungan dengan Yang Maha Mengetahui, Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya lebih tepat dilakukan pada malam hari.
2. Tenangkan diri, hening, rasakan adanya keterhubungan dengan dimensi Ketuhanan. Tahap ini penting untuk mulai masuk dari dimensi Kemanusiaan menuju dimensi spiritual (Ketuhanan).

3. Setelah benar-benar hening, fokus dan ajukan permohonan kalian, misalkan: studi lanjut bidang apa yang cocok untuk diriku (teknik, kedokteran, seni, pertambangan, dsb.), setelah aku lulus, selesai masa studiku, atau permohonan yang lain. Jiwai pengajuan permohonan tersebut, jangan sekedar hanya asal disampaikan.
4. Setelah tahapan di atas, jangan langsung diakhiri, tapi teruskan dengan posisi hening, resapkan permohonan tersebut, kemudian kosongkan semua pikiran, masuk dalam alam hening, kosong (*suwung*).
5. Respon dari proses di atas ada yang sesaat langsung menerima gambaran atau petunjuk, ada yang setelah beberapa hari tiba-tiba terlintas jawabannya, dan ada juga yang jawabannya lewat mimpi. Tergantung dari pembawaan masing-masing individu.
6. Akhiri dengan ucapan terimakasih.

Tulislah pengalaman yang kalian peroleh dari latihan permohonan mendapat petunjuk dan lakukan jangan hanya satu kali, karena pada kondisi tertentu saat pemohon mengalami kondisi prima lahir batinnya akan berbeda dengan saat kondisinya sedang turun (*drop*)!



Rangkuman

- A. Kesadaran semesta tidak akan pernah dapat dicapai apabila tidak dikembangkan dan hanya sebatas raga, fisik dan pikiran (mikrokosmos).
- B. Lemahnya penguasaan dan pengendalian diri terhadap nafsu yang bersifat jahat, serakah dan angkara murka, berpotensi memicu hidup menciptakan kerusakan dan ketidak selarasan kehidupan di bumi.
- C. Dengan kesadaran spiritualnya manusia selaku mikrokosmos dapat terhubung dengan alam semesta (makrokosmos); dimana elemen yang ada di alam semesta juga terdapat dalam diri manusia.
- D. Sebagai pencipta, sekaligus pengendali alam semesta, maka semua kehendak Tuhan, siapapun tidak dapat menghalanginya.
- E. Untuk dapat mengetahui rancangan Tuhan diperlukan upaya yang gigih dan konsisten dengan selalu mendekatkan diri dan menjalin keterhubungan dengan-Nya dengan dilandasi kebersihan hati. Sedangkan capaian pada martabat sanubari menjadi faktor pendukung utamanya.



Refleksi

- A. Menjaga keselarasan hidup dengan sesama dan lingkungan hidup tempat dimana kita tinggal.
- B. Berbuat dan bertindak dengan kesadaran bahwa tindakannya tidak berpotensi merusak tatanan dan lingkungan hidup yang ada.
- C. Mengendalikan diri dalam interaksi dengan sesama untuk menjaga harmoni kehidupan, sesuai dengan Hukum Tuhan yang pada intinya adalah adanya Keselarasan dan Kedamaian di alam semesta.
- D. Tidak mengingkari Hukum Tuhan yang bersifat mutlak dan menyadari bahwa manusia sebatas merencanakan, Tuhan yang menentukan.
- E. Berharap agar dapat selamat dunia akhirat, dan itu kuncinya hanya bila kita Selaras dengan Hukum Tuhan agar mengerti Rancangan-Nya.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Mendukung gerakan “Generasi muda sadar lingkungan” dengan tindakan nyata dan konsisten.		
2	Mengoptimalkan peningkatan kualitas lingkungan dengan tidak mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan yang ada.		
3	Alam Semesta merupakan sebuah kesatuan yang tunggal dan Tuhan merupakan Pusat dan Pengendali dari segalanya yang ada di alam semesta ini.		
4	Tekad membangun karakter budi luhur atas bimbingan Tuhan lewat bisikan hati nurani dengan mendekati diri pada-Nya.		

Tabel 11 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d sebagai jawaban yang kalian anggap benar!.

1. Bencana longsor, banjir, dan bencana alam yang lain yang banyak membawa korban, disebabkan karena ...
 - a. Adanya gejala alam berupa pergeseran lempeng di bumi dan penyimpangan orbit benda langit di alam semesta.
 - b. Hukuman dari Tuhan.
 - c. Akibat pelanggaran aturan dan ulah manusia yang mengabaikan kaidah dan tatanan lingkungan hidup yang ada.
 - d. Cara-cara yang tidak ramah lingkungan dengan menggunakan bahan peledak di bawah permukaan dalam percobaan-percobaan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, perilaku merawat, mempercantik, dan melestarikan alam, yaitu perbuatan ...
 - a. Bersih Bumi.
 - b. *Memayu Hayuning Bawana.*
 - c. *Ngunduh Wohing Pakarti.*
 - d. *Ngayuh Kasampurnaning Urip.*
3. Disharmoni di bumi dapat dihindarkan, asal manusia melakukan ...
 - a. Pembatasan eksploitasi sumber daya alam.
 - b. Penyesuaian dan sosialisasi dalam hal menjaga kelestarian alam.
 - c. Perawatan dan menjaga keselarasan yang sudah ada.
 - d. Tidak mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan yang ada.
4. Agar dapat mengerti rancangan Tuhan, perlu pencapaian martabat spiritual yang tinggi, yang dapat dicapai dengan ...
 - a. Melaksanakan prosesi ritual.
 - b. Peningkatan intensitas meditasi.
 - c. Perilaku ikhlas, hati bersih dan mendekatkan diri dengan-Nya.
 - d. Minta bantuan guru laku, *pinisepuh.*



Pengayaan

A. Pembebasan Diri dari Segala Keterikatan

“Keterikatan apa saja yang dapat membelenggu diri ini?”

1. Belenggu berbagai urusan duniawi,
2. Belenggu keangkara murkaan,
3. Belenggu kecemasan dan kekhawatiran, dan
4. Belenggu kenikmatan.

“Apa kalau tidak ingin terbelenggu kita harus menjauhkan kehidupan duniawi? Tentunya tidak!”

Segalanya harus dilakukan secara wajar dengan pengendalian diri dan kesadaran yang tinggi. Keterikatan ini biasanya didorong oleh nafsu-nafsu rendah yang ada dalam diri manusia. Kurangnya kontrol diri dan kemampuan mengelola gejala emosi terkadang terlihat lewat tempramen seseorang yang sangat mudah marah dan bertindak kasar. Sebaliknya kecemasan dan ketakutan sering menghantui seperti seorang pedagang takut dagangannya tidak laku, pelajar sekolah takut ujiannya tidak lulus dan seorang yang akan pensiun takut penghasilannya menurun drastis.

Yang berupa kecanduan, berupa kecanduan dengan menggunakan narkoba yang banyak dilakukan oleh beberapa selebritas dan malah ada yang sampai terkena kasus hingga dua sampai tiga kali.

Apapun belenggu tersebut, baik yang berupa nafsu angkara murka, kemarahan, ketakutan ataupun kecanduan, semua berpotensi merusak keseimbangan jiwa dan dapat membawa dalam sebuah kehancuran. Pembebasan dari belenggu kehidupan dilakukan dengan mengevaluasi diri disertai kesadaran sepenuhnya dan tekad yang bulat untuk terbebas dari belenggu tersebut. Caranya dengan teratur melakukan meditasi, perenungan diri dan selalu mohon petunjuk dan bimbingan-Nya. Secara lahiriah, dengan pengendalian diri dan kesadaran yang tinggi mulai menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk dan situasi yang dapat mempengaruhi kepada perilaku negatif. Selanjutnya dalam melakukan tindakan, selalu didasarkan pada kesadaran bahwa kebaikan menuntun kita kepada kebahagiaan hidup.

B. Harmoni Manusia-Alam Semesta

Sebagai materi pengayaan tentang harmoni dan disharmoni di bumi, kalian baca artikel tentang Harmoni Manusia-Alam Semesta yang dapat kalian akses dari laman internet: www.kompasiana.com



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru menanyakan bagaimana intensitas dan kekhusyukan peserta didik dalam melakukan sembahyang, komunikasi (*manembah*) dengan Tuhannya.

Bab 12

Melintasi Halangan dan Cobaan Hidup



Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran bab 12, peserta didik diharapkan mampu

- membuat diri tidak mempunyai keterikatan dengan urusan duniawi yang membelenggu dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup,
- meredam emosi, kemarahan dan kebencian dengan menerapkan metode relaksasi pada tubuh sebagai normalisasi stres, dan
- membangun karakter diri dan meningkatkan martabat spiritualitas.

“Menurut kalian, apakah relaksasi itu?; rekreasi melihat pemandangan indah, ke pantai, *fly* dengan narkoba atau menyalurkan hobi memancing?”

“Rajinkah kalian berdoa, manembah kepada Yang Maha Kuasa?”

“Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan pencerahan?”



Gambar 12.1 Halang Rintangan
Sumber : <https://tni.mil.id/view-162666> (2019)



Apersepsi

Salam Rahayu ... selamat pagi, salam sejahtera, sehat selalu, dan semoga bimbingan Tuhan senantiasa menyertai kita semua. Pernahkah kalian amati adanya gangguan suasana hati dalam dirimu, seperti

1. tidak bersemangat, tidak berdaya dan muncul perasaan putus asa?,
2. gampang cemas, panik dan berdebar-debar?, dan
3. mudah tersinggung, lekas marah?.

Setelah mencermatinya, coba cari sumber penyebabnya. Mengapa muncul suasana hati demikian? Perlu diketahui bahwa penyakit timbul ketika stres dan konflik pikiran mengacaukan keharmonisan. Dalam konsep kesehatan juga penyembuhan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal; memandang pikiran dan tubuh menjadi satu kesatuan. Kesehatan diperoleh ketika pikiran dan tubuh berada dalam situasi harmonis. Kondisi tubuh sangat dipengaruhi oleh pikiran; terbukti apabila pikiran sedang galau karena tertimbun banyak masalah, maka tubuh (fisik) bereaksi dengan munculnya sakit, pusing di kepala!.

Contoh lain dalam hal “merasakan sakit” sebagai berikut: Seorang yang kakinya kena paku dan menimbulkan luka hingga mengeluarkan darah, saat itu ada yang berkata: “Wah, hati-hati loh, pakunya berkarat, nanti bisa infeksi!”... spontan! setelah mendengar perkataan tersebut, si penderita seakan merasakan nyeri pada kakinya yang terluka. Lalu sebentar kemudian tetangganya lewat dan melihat, dia langsung bicara: “Kena paku begitu saja kok sampai kesakitan sedemikian, obati saja dengan Betadin, nanti toh sebentar sembuh. Maaf, paku yang mengenai kakimu ‘kan paku saya yang tercecceer kemarin saat memperbaiki pagar halaman. Tapi nggak apa, karena itu paku baru, tidak bakalan menimbulkan infeksi”. Setelah mendengar tetangga sebelah rumahnya memberikan klarifikasi, anehnya perasaan sakit yang tadi sangat terasa, berangsur-angsur menghilang.

Kasus itu menunjukkan adanya sistem keterhubungan antara pikiran dan tubuh manusia, dan pikiran merupakan kendali dan mempunyai pengaruh atas tubuh.

Kata Kunci: Keterikatan, Stres, Damai, Relaksasi, dan Pencerahan.



Materi

A. Keterikatan sebagai Sumber Penderitaan

Dengan merebaknya wabah virus Covid-19, ini semakin menambah beban hidup bagi masyarakat yang sebelumnya pun sudah dirasakan berat. Dampaknya cukup luas meliputi berbagai aspek kehidupan yang menuntut konsekuensi timbulnya biaya hidup tambahan. Di satu sisi terkait aturan pembatasan gerak



Gambar 12.2 Warung sepi
Sumber : <https://minyakpelarisan.com/wp/uploads> (2019)

warga masyarakat, sangat memukul para pelaku usaha seperti warung-warung, angkringan yang pendapatannya menurun, bahkan minus.

Masalah yang muncul terkadang silih berganti dan bobotnya variatif dan relatif terhadap masing-masing pribadi. Memang tidak setiap orang mendapatkan beban masalah yang sama. Terkadang ada orang yang bertubi-tubi mendapatkan masalah dan cobaan hidup seperti bunyi ungkapan “Sudah jatuh, tertimpa tangga”, namun ada juga yang tidak terlalu berat. Kejadian apapun yang menimpa diri manusia, baik yang berupa masalah derita ataupun yang bersifat kesenangan, semuanya akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Perlu adanya penyikapan yang bijaksana dalam mengelola segala bentuk permasalahan dan kejadian yang menimpa manusia, agar tidak menjadi energi negatif yang berpotensi destruktif, merusak diri. Adapun bentuknya, baik berupa permasalahan atau kesenangan, semuanya berpotensi menjadi parasit dalam diri manusia. Dengan adanya keterkaitan diri pribadi manusia dengan hal tersebut akan mengganggu manusia dalam upaya melakukan proses mencapai keharmonisan hidup yang didasarkan pada keseimbangan antara yang batiniah dan lahiriah (duniawi).

Keterikatan kepada masalah kebendaan, harta duniawi dapat menimbulkan nafsu keserakahan yang menjadikan manusia tidak pernah merasakan puas. Apa yang sudah ada pada dirinya tidak pernah disyukuri dan demi menuruti nafsu angkara murkanya dilakukanlah perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya hingga berani melanggar hukum yang ada. Akhirnya bukan kepuasan, apalagi kebahagiaan yang didapatnya, melainkan penderitaan yang mendera dirinya.

B. Kemarahan, Kecewa, Kebencian, Iri dan Dengki, Penyebab Stres dan Penyakit

Daripada sakit hati, lebih baik sakit gigi ini

Demikian penggalan lagu Meggy Z “Lebih baik sakit gigi daripada sakit hati” yang menggambarkan suasana hatinya yang kecewa karena kekasihnya berpaling kepada yang lain. Ratapan hati melankolis seorang Meggy Z yang dilantunkan melalui lagunya hanyalah contoh klasik yang mewakili masa lalu.

Era cyber merupakan era teknologi yang serba canggih dan seakan dapat melihat dunia sehingga dapat memperpendek jarak jangkauannya. Perang *hoax*, *fitnah*, *bullying*, riuh bertebaran lewat media sosial menjadi trend yang menggejala.

Diungkapkan oleh Meggy Z bahwa sakit hati, lebih sakit daripada sakit gigi, sakitnya minta ampun dan terkadang malah ada yang sampai menangis karena tidak kuat menahan sakitnya. Dalam konteks tersebut ada dua “sakit”, yang satu berhubungan dengan fisik yaitu sakit gigi yang satu berhubungan dengan jiwa, yaitu sakit hati. Keduanya kalau disuruh memilih pasti lebih baik tidak usah saja, karena keduanya sama-sama menyakitkan, meskipun masih ada yang mau memilih seperti dalam konteks lagu tersebut!.

Persaingan di berbagai masalah kehidupan sering menjadi sebab timbulnya permusuhan antar mereka dan dampaknya adalah menambah beban jiwa yang sebelumnya sudah terbebani masalah yang cukup kompleks. Akumulasi dari menumpuknya beban tersebut, sewaktu-waktu dapat berakibat menjadi masalah yang bersifat gangguan, dapat menyerang fisik dan juga mental si penyandang beban. Untuk yang menerima dampak pada mental resikonya yang terjadi adalah timbulnya gangguan mental dan penyakit jiwa.

Biasanya meskipun awalnya sakit hati, tetapi efeknya tidak pada jiwa saja, melainkan fisik juga dapat mengalami gangguan sakit. Fisik dan organ yang lemah biasanya menjadi sasarannya, seperti gangguan asam lambung, nyeri di dada dan rasa pusing-pusing pada kepala.

C. Sabar Mengelola Emosi dan Berdamai dengan Diri

Kata “damai”, sering banyak kita jumpai dalam konteks kalimat yang beragam, disesuaikan dengan dimana kata damai tersebut dipakai. Beberapa konteks kalimat yang menggunakan kata “damai”

1. *manusia selalu mendambakan dapat hidup tenang, tenteram, **damai** dan sejahtera dalam sepanjang hidupnya,*
2. *“Hentikan permusuhan, **berdamailah**, maka jiwamu akan tenang!”*,
3. *“Beristirahatlah dalam **damai!**”, dan*
4. *“**Berdamailah** dengan dirimu sendiri sebelum kamu berdamai dengan yang lain!”*.

Istilah “damai” dapat dimaknai sebagai ketiadaan konflik, atmosfer yang kondusif, hadirnya rasa keadilan dan pancaran kasih sayang, dan masih banyak lagi tergantung situasinya dimana kata “damai” digunakan.

Sebuah untaian doa yang sering kita dengarkan kalimatnya adalah: “Semoga seluruh umat manusia di dunia senantiasa mendapatkan kedamaian dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa”.

Isi dari doa itu adalah harapan dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh umat manusia di dunia berdamai. Artinya tidak ingin terjadi segala pertikaian, perang atau permusuhan antar negara, golongan maupun pribadi.

Hal yang wajar apabila dalam berinteraksi di lingkungan kehidupan kita terkadang timbul gesekan dan konflik yang disebabkan berbagai hal seperti adanya beda pendapat, merasa tidak dianggap dan masalah



Gambar 12.3 Resort Mesastila, Borobudur.
Sumber : Kemendikbud (2020)



Gambar 12.4 Perkebunan kopi Mesastila.
Sumber : Kemendikbud (2020)



Gambar 12.5 Hari Perdamaian
Sumber : <https://reginarealty.co.id/wp-content/uploads> (2018)

kecil lainnya. Apapun bentuk dan besar kecilnya konflik tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungan itu sendiri dan ke dalam masing-masing pihak yang berkonflik dan ini termasuk konflik eksternal.

Dibanding konflik eksternal, konflik internal dalam diri adalah lebih sulit penyelesaiannya. Kemudian, “Siapa yang berkonflik dalam diri?” Jawabannya adalah hanya dua unsur yang ada dalam manusia yang satu unsur nafsu, yang merujuk padahal negatif yang satu lagi adalah unsur hati sanubari yang menuntun pada sisi-sisi kebaikan.

Apalagi pada generasi muda yang masuk ke dalam usia dewasa, konflik internal ini lebih sulit diredam dibanding dengan generasi yang sudah menginjak usia lanjut. Hal ini sesuai dengan karakter jiwa muda yang masih penuh dengan gejolak dalam proses pencarian jati dirinya. Sifat ingin berontak dan keingintahuannya akan perkembangan baru semakin memicu konflik internal dalam dirinya untuk didamaikan.

Dengan perilaku yang sabar, ini dapat mengendalikan emosi diri, dan menyimak hati sanubari, sesuai nilai-nilai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, menjadi manusia yang menemukan kedamaian dirinya dan seluruh umat manusia di dunia.

D. Anak Tangga menuju Pencerahan

Menjadi dambaan utama bagi para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mencapai tataran atau martabat spiritual yaitu mendapatkan “pencerahan”, (*enlightenment*) dalam bahasa Jawanya “*pepadhang*”, karena pencerahan memang berasal dari kata dasar terang atau *padhang*.

Istilah “pencerahan” ini dalam konteks kalimat terkadang terasa kurang tepat, contohnya: “*Bapak Bupati akan memberikan **pencerahan** di alun-alun kabupaten tentang masalah kebijakan relokasi PKL*”. Kalimat berikut mungkin dirasa lebih sesuai dalam penggunaan kata “pencerahan”: “*Setelah tekun berproses dalam menjalani laku spiritual dalam waktu yang cukup, maka penghayat tersebut akhirnya mendapatkan **pencerahan** dari Tuhan Yang Maha Esa*”.

“Mengapa dalam kalimat kedua kata pencerahan lebih relevan dibanding dari kalimat pertama?”. Penjelarasannya adalah seperti yang dialami oleh teman penulis yang mengatakan bahwa pada saat hening yang mendalam dalam proses meditasi tiba-tiba merasa dirinya ringan, mengambang naik, lama-lama tidak lagi merasakan dirinya ada, luruh,

menyatu dengan alam, namun kesadarannya masih ada dan dapat merasakan adanya cahaya yang terang benderang dan digambarkan melebihi seluruh kekuatan cahaya yang pernah dia lihat.

Sebenarnya bahwa pencerahan ini adalah momentum dalam *pengudian* peningkatan martabat spiritual dan seorang yang telah tercerahkan ini dalam dirinya seperti ada yang menuntun dan memberikan solusi-solusi masalah yang dihadapi. Implementasinya dapat dicontohkan sebagai berikut: saat ditanya tentang sesuatu masalah pada dirinya dan bila dipikir serta dianalisa, jawabannya sangat sulit. Namun secara otomatis tiba-tiba dari mulutnya keluar ucapan yang runtut dan setelah dipahami ternyata merupakan solusi masalah tersebut, karena fakta di lapangan akhirnya membuktikan.

Jawaban spontan tersebut muncul dan keluar tanpa dengan dipikir dan dianalisa terlebih dahulu, melainkan muncul dari hati nuraninya yang sudah terhubung dengan Sang Pencerah, Yang Maha Mengetahui, dan diyakini bahwa satu-satunya kebenaran yang hakiki hanya ada pada-Nya.



Penugasan

Latihan Relaksasi

Relaksasi adalah merupakan pencapaian kondisi tenang dan damai dalam batin dengan cara menenangkan pikiran dan membuat menjadi kendor, nyaman dan santai seluruh anggota tubuh. Relaksasi berperan sebagai penawar stres dan gangguan mental karena beban pikiran yang *overload* seperti cemas menghadapi ujian, beban *financial* dan dihadapang *deadline*. Dengan relaksasi, tubuh akan bugar, pikiran tenang, memicu kreativitas dan peningkatan kemampuan mengatasi permasalahan hidup.

Tahapan latihan

1. segarkan tubuh kalian, sebaiknya dengan mandi,
2. duduk yang nyaman, rikes di ruang yang tenang dan usahakan tidak akan terganggu. Posisi duduk dapat di kursi atau bersila di lantai dengan alas yang nyaman,
3. letakkan kedua tangan di pangkuan kalian,
4. pejamkan mata kalian dengan ringan dan nyaman,

5. lakukan pernafasan tenang dan halus. Konsentrasikan pikiran pada masuk dan keluarnya nafas dan dilakukan secara halus dan panjang,
6. mulailah dengan memperhatikan bagian tubuh dari kepala, lalu bagian wajah rileks, tenang, damai. Kemudian: bagian kanan, kiri kepala tenang, rileks. Bagian atas dan belakang kepala rileks,
7. dilanjutkan dengan tengkuk, pundak, kedua tangan, tulang ekor dan punggung rileks, kendur, dan tenang,
8. mulai merasakan bagian depan tubuh: leher, dada dan semua yang ada di rongga dada (jantung, paru-paru) rileks, dan berfungsi bagus,
9. perut dan seluruh isi yang ada di dalamnya (organ pencernaan, ginjal, prostat, pankreas dan organ lainnya) bekerjalah dengan baik, rileks, dan tenang,
10. kedua kaki, paha, lutut, betis, mata kaki hingga jari-jari kaki rileks,
11. rasakan semuanya: mulai dari ujung rambut, kepala, tubuh, tangan, kaki hingga ujung jari kaki seluruhnya rileks, dan kendur,
12. merasakan seluruh tubuh rileks, tenang, damai, dan bahagia,
13. sadari, rasakan kondisi ini untuk beberapa saat tetap dengan melakukan pernafasan yang halus dan panjang, dan
14. akhiri hingga perasaan sudah menyatakan “cukup”.

Tulislah hasil dari latihan relaksasi kalian tersebut, apa efeknya pada tubuh dan pikiran sesudah menjalankan latihan proses relaksasi tersebut!.



Rangkuman

- A. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dibutuhkan keseimbangan antara yang bersifat material (duniawi) dengan yang bersifat bukan material (spiritual). Nafsu penguasaan pada kebendaan yang berlebihan dan keterikatan kepada hal-hal bersifat keduniawian akan membawa pelakunya terjerumus ke jurang penderitaan.
- B. Mampu mengendalikan nafsu kebencian, iri, dengki dan dendam, serta damai dengan diri sendiri maupun orang lain, juga mampu mengatasi stres dan derita, maka kedamaian dan ketenteraman dalam hidup dapat dinikmati.

C. Menjadi dambaan setiap penghayat kepercayaan dan para pejalan spiritual untuk dapat mencapai tahapan pencerahan yang merupakan realitas tuntunan, bimbingan dari Tuhan kepada manusia lewat hati sanubarinya.



Refleksi

- A. Dapat mengendalikan diri, tidak menuruti hawa nafsu dan mampu lebih tenang.
- B. Menyeimbangkan antara yang lahiriah dan batiniah.
- C. Menghadapi dan mengatasi segala permasalahan dengan pendekatan persuasif sebagai antisipasi timbulnya konflik.
- D. Sadar bahwa mengumbar kemarahan, kebencian dan emosi adalah hal yang menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit.
- E. Merasakan tentang pentingnya meningkatkan martabat spiritual yang merupakan anak tangga menuju pencerahan.



Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!.

Nama :

Kelas :

Semester :

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Tidak memaksakan pemenuhan kebutuhan duniawi secara berlebih.		
2	Akan mendamaikan diri dengan meningkatkan kesabaran.		
3	Percaya diri, dalam menghadapi dan mengatasi masalah.		
4	Menuruti perasaan dari hati sanubari.		

Tabel 12 Penilaian diri

B. Penilaian Pemahaman dan Pengembangan Materi

Soal Pilihan Ganda:

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D sebagai jawaban yang kalian anggap benar!.

1. Belajar dari sebuah kegagalan berarti tidak akan melakukan kesalahan yang telah dilakukan dan berusaha untuk memperbaiki dan langkah yang harus ditempuh selanjutnya adalah ...
 - a. Mempelajari *way out* dari permasalahan sebagai studi banding.
 - b. Mencari sumber dan penyebab kegagalan.
 - c. Mengidentifikasi masalah, menganalisis dan mohon petunjuk serta bimbingan-Nya.
 - d. Menyiapkan konsep baru.
2. Tanda bahwa seseorang mempunyai keterikatan dengan unsur duniawi adalah ...
 - a. Tidak pernah mensyukuri karunia dari Tuhan.
 - b. Segalanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat materialistis.
 - c. Senang foya-foya.
 - d. Berperilaku konsumtif.
3. Makna utama dari pencerahan adalah ...
 - a. Terlepasnya jasa dari berbagai keterikatan terhadap urusan duniawi dan dapat mengakses hati nurani.
 - b. Kemampuan spiritual yang didapat setelah seseorang melakukan laku ritual.
 - c. Munculnya gejala metafisika (hal-hal gaib) dalam diri secara spontan dan tidak terkendali.
 - d. Dapat mengetahui kejadian yang akan datang.



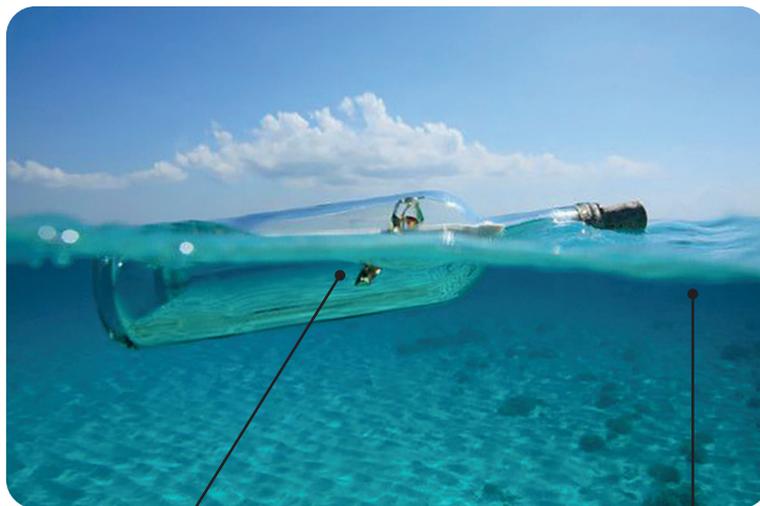
Pengayaan

A. Proses Pencerahan

Proses hilangnya keterikatan pada unsur-unsur bersifat duniawi yang menghalangi tercapainya pencerahan.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang derajatnya paling tinggi dibanding dengan yang lainnya diyakini bahwa dalam dirinya terdapat unsur Ketuhanan dan merupakan bagian dari Jiwa Semesta yang meliputi seluruh keberadaan. Maka selayaknya manusia juga mempunyai sifat dan karakter Ketuhanan yang tumbuh dalam jiwanya, asal manusia tersebut dapat memerdekakan jiwanya. Artinya, segala beban pikiran, parasit jiwa dan keterikatan pada unsur-unsur keduniawian harus dibersihkan sehingga jiwa sudah bebas dari belenggu. Pada kondisi jiwa yang bersih (*standardize*) inilah karakter Ketuhanan dapat tumbuh dan membentuk jalur keterhubungan antar jiwa manusia dengan Jiwa Alam Semesta, Tuhan Yang Maha Esa.

Proses di atas tersebut dapat dianalogikan dengan ilustrasi bahwa jiwa manusia adalah air samudera di dalam botol, dan Tuhan adalah merupakan samudernya.



Air samudera dalam botol
(Jiwa Manusia)

Samudera (Tuhan)

Gambar 12.6 Botol air di atas samudera.

Sumber : <https://i.piniimg.com/originals/cb/58/4b/cb584bff93f91a211e134704cb6e2917> (2021)

1. Samudera dan air samudera mempunyai kesamaan unsur.
2. Bila botol/sekat penghalang pecah maka terjadilah kemanunggalan antara air dalam botol dan samudera.
3. Botol ini ibaratnya kotoran, keterikatan duniawi yang menyebabkan adanya sekat/penghalang jiwa manusia terhubung dengan Tuhan, Sang Pencerah.

Analogi tadi adalah esensi dari proses pencerahan yang pada intinya adalah bersihnya jiwa menjadi murni kembali seperti saat awal bayi yang terlahir dan belum terkontaminasi dengan berbagai masalah dalam keterikatan dengan keduniawian. Kondisi manusia yang sudah tercerahkan inilah yang dapat mengakses informasi dan petunjuk dari Tuhan lewat hati sanubarinya.

B. Melepaskan Diri dari Keterikatan

Sebagai referensi bacaan tentang masalah “Keterikatan”, kalian dapat membaca artikel dengan topik *Melepaskan Diri dari Keterikatan*, yang dapat kalian akses dari laman internet: www.kompasiana.com



Interaksi Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Guru meminta informasi tentang sikap peserta didik dalam mengelola emosi dan menghadapi situasi sulit dalam kesehariannya.

Indeks

A

adat istiadat 8, 21, 49, 51, 109
ajaran 1, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 23, 27,
31, 56, 66, 77, 87, 89, 105, 108,
110, 113, 130, 132, 133, 140, 148
akhlak 1, 11, 13, 14, 19, 22, 56, 111,
117, 130
alam bawah sadar 59, 66, 72
analogi 44, 83, 85, 153, 154
aura 42, 46, 47, 49

B

budaya 5, 7, 8, 11, 14, 19, 21, 22, 23,
49, 50, 56, 78, 105, 106, 108, 109,
110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118
budaya spiritual 11, 105, 110, 111, 155
budi pekerti luhur 2, 3, 9, 10, 11, 56,
66, 89, 96, 105, 118, 130

C

cinta 14, 45

D

dengki 6, 7, 50, 122, 124, 146, 150
destroyer 96, 157
destruktif 69, 107, 145
difabel 25
digdaya 74
dimensi kemanusiaan 87, 129, 130,
137
dimensi ketuhanan 4, 7, 68, 87, 88,
92, 129, 130, 137
duniawi 13, 32, 38, 73, 76, 86, 87,
119, 122, 127, 128, 141, 143, 145,
150, 151, 152, 153, 154

E

emosi 24, 27, 31, 52, 63, 99, 117, 129,
141, 143, 147, 148, 151, 154

era global 8, 57, 82, 103, 121, 128,
129, 155

esensi 23, 73, 76, 95, 108, 113, 115,
120, 154

F

fitnah 122, 146
free will 44

G

global 19, 20, 27, 54, 57

H

harmoni 37, 41, 42, 48, 52, 90, 91,
96, 100, 110, 123, 135, 139, 142,
155
holistik 125, 129
hukum Tuhan 122

I

implementasi 8, 9, 10, 12, 21, 23, 47,
61, 74, 95, 108, 111, 113, 115, 128,
149
inovatif 18, 28, 35, 53
intuisi 53, 59, 87

J

jiwa merdeka 122, 125, 126

K

kearifan lokal 7, 11, 44, 53, 55, 106,
107, 109, 110, 111, 114, 115, 116,
117, 118, 132, 133, 144
kepercayaan 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12,
13, 14, 23, 27, 30, 31, 49, 51, 52,
68, 79, 87, 89, 96, 108, 110, 113,
128, 129, 130, 133, 136, 137, 140,
148, 151
kompetensi 25, 53, 129
kreativitas 8, 35, 53, 54

L

laku 55, 57

M

manambah 81, 89

manifestasi 84, 90, 122

manunggal 4, 5, 113, 154

martabat sanubari 130

memayu 96, 117

merdeka belajar 53, 55, 57, 61

mulia 1, 11, 13, 14, 19, 22, 23, 33, 56,
73, 76, 78, 111, 113, 114, 130

N

nafsu 84, 86, 88, 96, 97, 124, 138,
141, 145, 148, 150, 151

P

pamrih 13, 14

pencerahan 86, 113, 135, 143, 144,
148, 149, 151, 153, 154

penghayat 1, 68, 110, 113, 117, 136,
148, 151

percikan ketuhanan 3, 83, 113

R

rasa 2, 6, 8, 9, 12, 16, 17, 18, 20, 21,
22, 23, 30, 33, 37, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 56, 58, 63, 67, 73,
74, 76, 77, 78, 82, 86, 87, 88, 92,
94, 96, 99, 110, 111, 113, 116, 117,
119, 121, 122, 123, 124, 126, 128,
131, 132, 137, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 150, 151

realitas 47

refleksi 76

S

sanubari 86, 87, 96, 127, 129, 130,
138, 148, 151, 154

sejati 9, 30, 32, 34, 57, 86, 87, 88, 96,
113, 116, 117, 127, 130, 134

sembahyang 136, 142

semesta 45

spiritual 11, 27, 30, 34, 37, 47, 56,
66, 68, 73, 74, 76, 77, 78, 80, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 95,
105, 106, 109, 110, 111, 113, 114,
115, 116, 117, 118, 125, 129, 130,
137, 138, 140, 143, 148, 149, 150,
151, 152

suwung 72, 73

T

talenta 25, 33, 37, 38, 56, 121

W

warisan 109

welas asih 15

Glosarium

- alam bawah sadar:** yaitu merupakan gudang penyimpanan berbagai kenangan, pikiran, perasaan dan mempunyai jangkauan tanpa batas.
- aura:** pancaran gelombang energi yang melingkupi tubuh manusia dan membentuk medan elektromagnetik.
- budaya spiritual:** terkandung di dalamnya nilai religius, keyakinan yang tumbuh sebagai budaya lokal dan menjadi kearifan lokal dari berbagai wilayah di Nusantara.
- budi pekerti luhur:** sikap yang didasari oleh niat mulia dan ketulusan hati yang dinyatakan dalam tindakan.
- difabel:** keterbatasan aktivitas karena adanya gangguan fungsi tubuh.
- era global:** zaman, dimana terjadi proses integrasi berskala internasional.
- free will:** kehendak bebas untuk memilih di antara beberapa alternatif pilihan (baik, buruk) yang merupakan anugerah Tuhan.
- harmoni/keselarasan:** suasana, kondisi, keadaan yang nyaman, tidak terkandung unsur kacau, adanya adalah kesesuaian, kecocokan.
- hukum Tuhan:** hukum yang bersifat mutlak, dan tidak siapapun pelanggarnya, yang dapat terhindar dari sanksinya.
- hurip (hidup):** merupakan percikan Ketuhanan yang ada dalam diri manusia (unsur Tuhan yang ada dalam diri manusia).
- intuisi:** kemampuan pemahaman yang datang secara tiba-tiba tanpa adanya proses pembelajaran.
- jiwa:** benih kehidupan, sudah ada sebelum tubuh ini ada dan masih tetap ada setelah manusia meninggal.
- jiwa merdeka:** jiwa yang sudah terbebas dari keterikatan dan belenggu berbagai masalah keduniawian.
- keberadaan Tuhan:** berada di alam semesta, mengisi seluruh keberadaan (Tuhan ada di mana-mana).
- kebersihan hati:** hati yang tidak dibebani berbagai permasalahan bersifat duniawi.
- kompetensi:** kemampuan yang dimiliki seseorang.

laku: proses yang harus dilalui melalui tindakan/perbuatan.

martabat sanubari: tingkat capaian spiritual (hati nurani) manusia.

manembah: berserah diri, berdoa kepada TuhanYang Maha Esa.

manunggaling Kawulo Gusti: bersatunya Manusia dengan Tuhannya.

memayu hayuning bawono: melestarikan, merawat alam semesta.

merdeka belajar: sistem pembelajaran yang memberikan siswanya kebebasan untuk menuangkan ide-ide kreatifnya, berinovasi dan menggali talentanya dengan mandiri.

nyandhang lumunturing wahyu jatmiko: berharap mendapatkan pencerahan dan bimbingan dari Tuhan.

pandemi: terjadinya wabah penyakit yang menyerang secara frontal dan menimbulkan banyak korban.

percikan ketuhanan: salah satu unsur dalam diri manusia selain 4 unsur alam (air, api, tanah, udara) yang asalnya dari Tuhan sering diartikan “hidup”, jiwa.

poliglot: orang yang mampu menterjemahkan beberapa bahasa.

rancangan: hasil dari proses perencanaan meliputi program, rencana tindak dan pelaksanaannya.

ritual: pelaksanaan kegiatan yang bersifat simbolis, biasanya pada acara adat, tradisi.

rame ing gawe sepi ing pamrih: banyak bekerja tanpa terlalu menuntut balas jasa/imbalan.

sangkan paraning dumadi: asal hidup,dan tujuan hidup untuk kembali kepada Tuhan.

semesta: semua yang ada di alam, alam dengan segala isi yang ada di dalamnya.

tanpa pamrih: pekerjaan menolong, membantu dari hati yang tulus tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun.

talenta: bakat, pembawaan seseorang sejak lahir.

welas asih: belas kasih.

wening: bersih, jernih, bening.

weruh sakdurunge winarah: mengetahui sesuatu sebelum terjadi.

Daftar Pustaka

- Acarya, Avadhutika Anandamitra. 1991. *Meditasi*, “Melampaui Batas kesadaran Supra”. Jakarta: Persatuan Ananda Marga Indonesia.
- Basuki, Hertoto. 2015. *Mengenal kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, “Laku Hidup Managemen Manunggaling Kawula Gusti”. Semarang: Mimbar Media Utama.
- _____.2020. *Membangun Manusia Seutuhnya*, “Tahapan Evolusi Spiritual”. Salatiga: Griya Media.
- Behbehani, Soraya Susan. 2003. *Ada Nabi dalam Diri*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Berinteraksi dengan Alam Semesta*. liputan6.com.
- Buah Apel Newton*. merdeka.com.
- Bunda Teresa*. kompas.com.
- Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. 2017. *Pedoman Implementasi*, “Layanan pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan”. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.
- Dewantoro, Setyo Hajar. 2017. *Suwung*, “Ajaran Rahasia Leluhur Jawa”. Banten: Javanica, Kaurama Buana Antara.
- _____.2018. *Sastra Jendra*, “Ilmu Kesempurnaan Jiwa”. Banten: Javanica, Kaurama Buana Antara.
- Frekuensi Hewan*. www.idntimes.com.
- Marluga, Hojot. 2016. *Merektualisasi Ungkapan Filosofi Batak*. Bekasi: Halibutongan.
- Men sana in corpore sano*. brainly.co.id.
- Metode Bermain Peran*. kajianpustaka.com.
- Muhibbuddin, Muhammad. tanpa tahun. *R.M.P. Sosrokartono*, “Kisah Hidup dan Ajarannya”.
- Mustika, W. 2015. *Saat Semesta Bicara*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- _____.2017. *Rahasiamu, Rahasiaku*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muhibbuddin, Muhammad, 2018. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi.
- Nugroho, Yanuar. 2003. *Globalisasi*, “Antara berkah dan Kutuk”. Surakarta: Widya Sari Press.
- Pembangkit Listrik Tenaga Baru*. coaction.id.
- Permadi, Alibasyah, Ir. 2010. *Bahan Renungan kalbu*, “Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa”. Bandung: Cahaya Makrifat.
- Perumusan Pancasila*. <https://www.google.com>.

Pondasi Cakar Ayam. brainly.co.id.

Ramacharaka, Yogi. 2000. *Raja Yoga, "Mental Development"*. Semarang: Dahara Prize.

Ramalan Tentang Kemerdekaan Indonesia. id.m.wikipedia.org.

Reaktor Nuklir Chernobyl. id.m.wikipedia.com.

Roemah "D" (Roemah Difabel), "Tempat Berkumpul dan berkreasi Difabel". Semarang: www.solider.id.

Rukmana, Hardiyanti. tanpa tahun. *Butir-Butir Budaya Jawa*, "Ngudi Sajating Becik, Hanggayuh Kasampurnaning Hurip, Berbudi Bawa Leksono".

Sandika, I Ketut. 2019. *Tantra, "Ilmu Kuno Nusantara"*. Banten: Javanica, Kaurama Buana Antara.

Selamat Hari Bumi Sedunia. Sonora.id.

Sobokarti. sobokarti.wordpress.com.

Suksmanto, Nugroho. 2002. *Lauh Mahfuz*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syuropati, Mohammad A. 2015. *Kumpulan Mutiara Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Syura Media Utama.

Taksonomi Anderson. ridwan202.wordpress.com.

Temuan Kreatif. saintif.com.

W.R. Supratman. kemdikbud.go.id.

Yakup, Dr. H. Hamzah. 1984. *Filsafat Ketuhanan*. Bandung: Alma'arif.

Zazuli, Mohammad. 2018. *Sejarah Agama Manusia*, Yogyakarta: Narasi

Zazuli, Muhammad. tanpa tahun. *Sejarah Agama Manusia*.

Sumber Gambar

<https://pixabay.com/id/photos/denmark-lanskap-pelangi-cantik-82795/>
(diakses Sabtu, 18 Juni 2022)

<https://pixabay.com/id/photos/pelangi-tepi-laut-pesisir-pantai-675832/>
(diakses Sabtu, 18 Juni 2022)

<https://www.ilmutekniksipil.com/teknik-pondasi/pondasi-cakar-ayam>
(diakses Sabtu, 18 Juni 2022)

<https://pixabay.com/id/photos/pantai-pasir-pohon-pohon-palem-293826/> (diakses Sabtu, 18 Juni 2022)

<https://pixabay.com/id/photos/jalan-pohon-pohon-berjajar-hutan-656969/> (diakses Sabtu, 18 Juni 2022)

<https://infopublik.id/galeri/foto/detail/96942?show=> (diakses Senin, 20 Juni 2022)

Profil Pelaku Perbukuan

Penulis

Nama : Ir. Sumarwanto, MT
Email : sumarwanto07@gmail.com
Instansi : UNTAG Semarang
Alamat : Jl. Rogojembangan Timur No.
11, RT. 5/ RW. 5, Kel. Tandang,
Kec. Tembalang, Semarang



Bidang Keahlian : Dosen, Perancang Kota

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. Dosen Arsitektur Fakultas Teknik. UNTAG Semarang
2. Consultant Engineering. PT Stadia Reka Semarang

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

1. Sarjana Teknik Arsitektur. Lulus Tahun 1983
2. Magister Teknik Arsitektur. Lulus Tahun 2002

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

1. Tata Ruang Luar. 2011
2. Kota dan Permukiman 1. 2012
3. Kota dan Permukiman 2. 2014
4. Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. SMA/SMK X-XII. 2018

Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

1. Studi Penataan Lingkungan Permukiman Komunitas Desa Turirejo. Kabupaten Demak. 2014
2. Studi Pengembangan Masterplan Komplek Setwilda Kabupaten Wonogiri. 2015
3. Kajian Lingkungan Hidup Strategis Kecamatan Bonang. Demak. 2015
4. Studi Masterplan Gelanggang Olahraga Demak. 2017

Penelaah

Nama : Amika Wardana, Ph.D
Email : a.wardana@uny.ac.id
Instansi : Universitas Negeri
Yogyakarta
Alamat : Jl. Colombo, No.1
Karangmalang, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Sosiologi



Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS, Pascasarjana UNY (2018-2020)
2. Anggota Pusat Penjaminan Mutu UNY (2014-2017)
3. Kepala Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi UNY (2014-2015)
4. Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Sosiologi UNY (2005-sekarang)
5. Anggota Tim Hibah Penelitian Muhammadiyah Abad ke-2, Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan PP Muhammadiyah (2016-sekarang)
6. Anggota Badan Pembina Harian Madrasah Muallimin dan Madrasah Muallimaat Muhamamdiyah Yogyakarta (2016-sekarang)
7. Honorary Research Fellow, Institute of Arab dan Islamic Studies, University of Exeter, Inggris

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

1. 2008-2013 Program Doktoral Sosiologi, University of Essex, Inggris
2. 2006-2007 Program Magister Metode Penelitian Sosiologi, University of Nottingham, Inggris
3. 1999-2003 Program Sarjana Sosiologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

1. The Waning Gotong-Royong. 2019
2. The Influence of Socio-Economic Background of Parents on Academic Expectations of Their Children. 2019
3. Gender Inequality and Labor Market in Indonesia (2014-2018). 2019
4. Common Disagreements and Misconceptions of Bullying Amongst Teachers. 2019
5. Social Capital and School Principal Roles in Improving School Quality of SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. 2018

Penelaah

Nama : Hertoto Basuki
Email : bismamayangkara8@gmail.com
Instansi : Badan Koordinasi Sertifikasi Profesi (BKSP) Provinsi Jawa Tengah
Alamat : Gedung Satpol PP, Lantai 4, Jl. Imam Bonjol 154-160 Semarang
Bidang Keahlian : Kompetensi SDM



Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. Dewan Pembina Yayasan Pembina Pendidikan 17 Agustus 45. UNTAG-Semarang
2. Dewan Pembina Yayasan Obor Tani Semarang
3. Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Jawa Tengah
4. Dewan Pembina DPP Paguyuban Sumarah
5. Dewan Pembina PERKEMI DPD Jawa Tengah
6. Dewan Pakar MLKI

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

1. Teknik Sipil Universitas Diponegoro. Semarang

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

1. Mengenal Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2015
2. Membangun Manusia Seutuhnya-Tahapan Evolusi Spiritual. 2020

Ilustrator

Nama : Edi Juardi
Email : balebat2@gmail.com
Instansi : Praktisi perbukuan
Alamat : Jl. Cijawura Girang V, RT. 02/13,
Kel. Sekejati - Bandung 40286
Bidang Keahlian : Ilustrator, Desain Grafis



Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. UPTD Cileunyi. Honorer. 2011 - 2016
2. Wira Usaha. 2016 - 2018
3. Freelance Ilustrator. 2016 - 2018

Editor

Nama : Deden Hadi Kushendar, S.Si.,M.Si
Email : dedenhadikushendar@gmail.com
Instansi : STIA Bandung
Alamat : Jl. Cijawura Hilir, Gg. Neglasari
V No. 1, RT 05/08, Kelurahan
Cijawura, Kecamatan Buah Batu,
Kota Bandung, 402876



Bidang Keahlian : Dosen

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. Program Studi Administrasi Publik Program Sarjana. Ketua. 2020
2. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bandung. Dosen Tetap. 2014
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). STIA Bandung. Sekretaris. 2017-2019
4. Pusat Karir STIA Bandung. Sekretaris. 2016-2018
5. Badan Pimpinan Daerah (BPD) Perhimpunan Hotel & Restoran Indonesia (PHRI) Jawa Barat. Direktur Eksekutif. 2016

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

1. S3. Universitas Padjadjaran Ilmu Administrasi Publik. 2018
2. S2. STIA Bandung. Ilmu Administrasi Publik. 2014
3. S1. Universitas Padjadjaran. Statistika. 2000

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

1. Jurnal 2019 Analisis Penempatan dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pengaruh pada Pegawai Jabatan Fungsional di Kantor Perwakilan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Barat)

Desainer

Nama : Iwa
Email : gallicaaurelia@hotmail.co.id
Instansi : Praktisi perbukuan
Alamat : Jl. Cijawura Girang III, Gg.
Cakradinata No. 10A RT. 05/13,
Kel. Sekejati - Bandung 40286



Bidang Keahlian : Desain Grafis, Ilustrator

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. Freelancer (Desain Grafis, Ilustrasi, Advertising)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kelas I - XII.
DITKT. 2019